



**INTERNALISASI IDEOLOGI GENDER DAN DOMINASI  
MASKULIN PADA TOKOH SASSY DALAM NOVEL  
*TEA FOR TWO***

**Tesis**

Yang diajukan untuk melengkapi perolehan gelar Magister Humaniora pada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia  
Program Studi Ilmu Sastra

Oleh

**Diah Meutia Harum  
NPM 1006795314**

**Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Indonesia  
2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 6 Juli 2012



**Diah Meutia Harum**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Diah Meutia Harum**

**NPM : 1006795314**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 6 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :  
Nama : Diah Meutia Harum  
NPM : 1006795314  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : Internalisasi Ideologi Gender dan Dominasi Maskulin Terhadap Tokoh Sassy dalam Novel *Tea for Two*

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mina Elfira, S.S., M.A., Ph.D. (.....)  
Penguji : Dr. Fauzan Muslim, S.S., M. Hum. (.....)  
Penguji : Lily Tjahjandari, S.S., M.A., Ph.D. (.....)

Ditetapkan di : ...

Tanggal : ...

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 131882265

*Harapanku...*

*Wahai Allaah, sesungguhnya aku memohon agar dapat mencintaiMu, mencintai orang yang mencintaiMu, dan beramal dengan amal yang dapat menyampaikanku untuk cinta padaMu. Wahai Allaah, jadikanlah kecintaanku kepadaMu melebihi kecintaanku kepada diriku sendiri, kepada keluargaku, dan kepada air yang dingin di saat panas terik menyiksa.*

*(Doa Nabi Daud As.)*

## KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillahirobbilalamiin*

Segala puji bagimu duhai *Allah Al Kariim* atas kebaikan dan kasih sayangMu kepadaku selama menjalani perkuliahan dan sampai akhirnya berhasil menyelesaikan tesis ini. Entah bagaimana diriku tanpaMu wahai penguasa jiwaku. Sekali lagi sembah sujud dan syukurku atas limpahan rahmat dan karuniaMu terhadapku. Kasih sayang dan salamku teruntuk utusanMu yang mulia, Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi panutanku dan menjadi kegembiraanku di saat ku bersedih, Jazakumullah ya Rasulullah.

Terima kasih yang tak terhingga kuucapkan kepada...

Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor Universitas Indonesia beserta seluruh jajaran stafnya; Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, beserta seluruh jajaran stafnya; Mina Elfira, Ph. D. selaku ketua Departemen Ilmu Susatra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia beserta seluruh jajaran stafnya, dan, yang telah memberi peneliti kesempatan mengikuti kuliah program pascasarjana.

Ibuku, Muyassaroh, atas dukungan moral dan kerelaannya mengurusku sementara tugas-tugas kuliah menumpuk. Kesediaannya membebaskanku dari tugas-tugas membantunya di rumah. Pengertiannya ketika aku kembali tertidur setelah salat Subuh karena kurang tidur setelah mengerjakan tugas-tugas kuliah.

Suamiku, Yuliadi Muhammad Rahim dan anakku Jauza Najla Naufalia, atas keikhlasannya untuk melepaskanku untuk kembali bersekolah di pulau seberang. Kerelaan untuk berpisah dalam waktu yang cukup lama dan mengurus keluarga tanpa bantuanku.

Ibu Mina Elfira, Ph.D. dosen pembimbing tesisku. Atas kesediaan dan kesabarannya membimbing kami para mahasiswa yang masih sangat kurang pengetahuan ini agar dapat menulis dengan lebih baik. Menyemangati untuk selalu menulis dan menulis, mengeksplorasi kemampuan kami dalam menulis. Semoga ilmu yang kami dapatkan ini tetap berguna sampai dengan kelak di kemudian hari. Terima kasih ibu.

Tommy Christommy, Ph.D. selaku dosen pembimbing akademikku. Yang komunikasinya hanya kujumpai lewat SIAK UI, tetapi bantuannya luar biasa dalam melancarkan urusan-urusan akademikku; Dr. Fauzan Muslim dan Lili Tjahjandari, Ph.D. selaku penguji yang telah memberikan masukan dalam menyempurnakan tesis ini.

Jajaran Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas beasiswa yang diberikan untuk melanjutkan sekolah meraih gelar magister.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Muhammad Muis, M.Hum., atas kesempatan yang diberikan untuk meraih ilmu yang lebih untuk pengembangan diri agar menjadi peneliti yang unggul.

Almarhum Muhammad Soen'An. Rama tercinta, yang selalu menjadi inspirasiku agar berhasil menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Kedua kakakku, Dyah Abdining Izzati dan Dyah Pratiwi Handany. Atas bantuan moral agar aku dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Selalu siap dengan bantuan dana apabila aku kepepet akibat pengeluaran membengkak untuk keperluan kuliah.

Sahabat-sahabatku. Kawan seperjuanganku dalam perkuliahan, dalam mengerjakan tugas-tugas dan tesis serta berfastabiqul khairat. Kawan haru biru, kurang tidur dan jatuh bangun bersama. Fitria Pratiwi, yang selalu menyediakan informasi tentang tugas-tugas, memberi *E-book*, memberi kopian-kopian tugas. Selalu bersama-sama membeli DVD bajakan sepulang kuliah untuk refreshing menghilangkan kejenuhan. “Terima kasih Aunty Pipit, aku bakal kangen terus sama kamu dan kebersamaan kita. Kamu orang pertama yang kutemui di kampus ketika semuanya masih terasa asing. Sedih harus pisah darimu. Mudah-mudahan kebaikanmu selama ini mendapat ganjaran terindah dari Allah, aamiin Allahumma aamiin.

Maunah. Si nenek cerewet yang *ngangenin kalo nggak* ada dia. Teman berdebat dan berdiskusi seru membahas teori-teori yang berat itu. Selalu *eyel-eyelan kalo* ketemu. Bakal kangen sama si nenek ini yang suka kecapean waktu jalan sebentar saja. Mudah-mudahan silaturrahim kita tak terputus ya nek.

Ervin Suryaningsih, si jeng Jowo ini. Dibalik kekalemannya ternyata menyimpan ilmu-ilmu yang mencengangkan karena ketelatenannya dalam membaca. Hubungan kita jangan selesai di sini ya jeng. Segeralah buat akun *Facebook* agar kami tahu kabarmu.

Lisa Misliani. Teman kuliah dan kantorku ini. Terima kasih atas dorongan dan semangatnya. Salut melihat perubahan yang begitu menakjubkan pada dirimu. *Alhamdulillah* kita masih bertemu lagi di kantor ya Sa.

Sekarsari Utami dan Gilang Saputro, bertukar pikiran bersama kalian sungguh suatu pengalaman berharga. Kami menyaksikan pertemuan kalian di kampus tercinta ini, mudah-mudahan hubungan kalian segera berlanjut ke jenjang pernikahan. Amin.

Sahabat-sahabatku di KBPL yang selalu kurindukan kebersamaannya. Rekan-rekan di Subbidang Pengkajian, Pembinaan, Pengembangan, Tata Usaha, dan Kepegawaian. Senang sekali akan segera bergabung kembali bersama kalian. Mudah-mudahan kantor kita akan menjadi lebih baik dan menyenangkan di masa mendatang. Aamiin.

Internalisasi Ideologi ..... Diah Meutia Harum, FIB UI , 2012

Universitas Indonesia

Sahabat-sahabatku di *Facebook* dan *BBM* yang selalu menjadi curahan status-status tak jelas dan galau ketika jenuh dan lelah melanda. Terima kasih atas komentar-komentar yang menyemangati. Sungguh, bagiku kalian bukan hanya teman yang berwujud virtual, tetapi nyata di hatiku.

Para keponakanku, Annisa, Salma, Faisal, Bilal, dan Khalid. Senang berkumpul lagi dengan kalian walau sementara. Mudah-mudahan kalian menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama kelak dikemudian hari. Aamiin.

Untuk Rancho, sungguh kau memotivasi! Jacob, Edward dan tokoh-tokoh DVD lain yang selalu kuputar berulang-ulang, penghilang kebosananku. Makasih yaa. Terimakasih untuk laptopku Dell Piero yang selalu menemani dan tangguh meski dipakai berjam-jam. Mudah-mudah kau awet menemaniku selalu.

Para dosen-dosen di kampus Universitas Indonesia tercinta. Terimakasih atas bimbingan Bapak dan Ibu. Semoga ilmu yang telah disampaikan menjadi ladang amal bagi kami dalam berkarya.

Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan kuliah dan tesisku ini. Bantuan kalian tak akan kulupakan. Terima kasih.

Bangsaku Indonesia. Persembahanku padamu, mengamalkan ilmu yang telah kudapat, sebagai pengabdianku padamu wahai negeriku tercinta.

Depok, Juli 2012

Diah Meutia Harum



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Meutia Harum  
NPM : 1006795314  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Departemen : Susastra  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB)  
Jenis Karya : Tesis

demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**INTERNALISASI IDEOLOGI GENDER DAN DOMINASI MASKULIN  
TERHADAP TOKOH SASSY DALAM NOVEL *TEA FOR TWO***

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, melola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada Tanggal: 6 Juli 2012

Yang Menyatakan,



(Diah Meutia Harum)

(Diah Meutia Harum)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>1. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Penelitian Terdahulu.....	8
1.5 Kerangka Teori .....	11
1. Tokoh dan Penokohan .....	11
2. Teori Habitus .....	12
3. Teori Gender.....	13
1.6 Metode Penelitian .....	14
1.6.1 Langkah-Langkah Penelitian.....	15
1.7 Sistematika Penulisan .....	16

<b>2. Permasalahan Gender dan Budaya Patriarki.....</b>	<b>17</b>
2.1 Pengantar .....	17
2.2 Permasalahan Gender .....	18
2.2.1 Pengertian Gender .....	19
2.2.2 Peran dan Fungsi Gender .....	23
2.3 Konsep Maskulinitas.....	25
2.4 Tentang Budaya Patriarki.....	27
2.4.1 Dominasi Simbolik.....	30
2.5 Budaya Patriarki dalam Masyarakat Indonesia.....	32
<b>3. Internalisasi Ideologi Gender dan Dominasi Pada Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Tea for Two</i>.....</b>	<b>37</b>
3.1 Proses Internalisasi Ideologi Gender.....	38
3.1.1 Gambaran Penokohan dan Habitus Tokoh Sassy.....	38
3.1.2 Gambaran Penokohan dan Habitus Tokoh Alan.....	47
3.1.2.1 Penokohan Tambahan.....	52
3.1.2.1.1 Tokoh Naya.....	53
3.1.2.1.2 Tokoh Rose.....	56
3.1.2.1.3 Tokoh Carmanita.....	58
3.1.2.1.4 Tokoh Malla.....	59
3.1.2.1.4 Tokoh Mama.....	62
3.1.3 Ranah Sosial dan Kapital Simbolik dalam Lingkungan Tokoh Sassy.....	65
3.1.4 Dominasi Simbolik Tokoh Alan Terhadap Tokoh Sassy .....	70
3.1.5 Doxa dan Kepatuhan Feminin Tokoh Sassy.....	77
3.2 Konstruksi Budaya Patriarki yang Tergambar dalam Relasi Tokoh Sassy dan Alan.....	82
<b>4. Simpulan.....</b>	<b>97</b>
<b>Daftar Referensi.....</b>	<b>100</b>
Internalisasi Ideologi .... Diah Meutia Harum, FIB UI , 2012	Universitas Indonesia



## ABSTRAK

Nama : Diah Meutia Harum  
Program Studi : Magister Ilmu Susastra  
Judul : Internalisasi Ideologi Gender dan Dominasi Maskulin Pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Tea for Two*

Penelitian ini membahas novel seorang pengarang Indonesia, yaitu Clara Ng yang berjudul *Tea for Two* (2010). Novel *Tea for Two* menampilkan tema kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi isu dalam novel. Untuk itu, penelitian ini akan berfokus pada proses internalisasi ideologi gender pada tokoh utama dalam novel yaitu Sassy, dengan menggunakan pendekatan Habitus dan Gender. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa latar belakang budaya patriarkis membentuk pola pikir tokoh perempuan sehingga menginternalisasi secara ideologis yang menyebabkan tokoh utama perempuan dalam novel ini mengalami kekerasan simbolik maupun kekerasan fisik dalam rumah tangganya. Dengan demikian, relasi yang terbentuk adalah relasi ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan serta menampilkan laki-laki sebagai pihak yang dominan.

Kata kunci: habitus, gender, patriarki, kekerasan simbolik, dominasi

## ABSTRACT

Name : Diah Meutia Harum

Study Program : Magister of Literature

Title : Internalization of Gender Ideology and Domination Masculine on Women On Female Lead Character in the Novel *Tea for Two*

This research discusses a novel by Clara Ng, a female author from Indonesia, titled *Tea for Two* (2010). The Novel expressed domestic violence in household which is increasingly prevalent and became an issue in Indonesian society. Therefore, this study focused on the process of internalization of gender ideology on female characters in the novel with Habitus and Gender approach. This research found that the cultural background of patriarchal formed mindset of women and ideologically internalized so the female characters in this novel experienced a symbolic and physical violence in the household. Thus, a relation that is formed is an inequality between men and women and show men as the dominant party.

Key words: habitus, gender, patriarchy, symbolic violence, domination



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia memang sejak lahir telah diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, mereka diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya, yang kemudian akan menentukan eksistensinya di dunia ini. Seorang filsuf Prancis, Jean Paul Sartre (Van der Weij, 2000:146-147) menyatakan bahwa kodrat (esensi) manusia tidak mungkin ditentukan, tetapi adalah terbuka sama sekali. Itu berarti bahwa manusia adalah “sesuatu “ yang menggerakkan dirinya sendiri menuju ke masa depan dan gerakan itu sungguh disadarinya.

Gerakan menuju masa depan ini membuka kemungkinan dan peluang bagi dirinya sendiri untuk secara bebas menentukan apa yang diinginkan dirinya untuknya sendiri. Inilah yang dimaksudkan Sartre dengan esensi manusia: menentukan dirinya sendiri tanpa intervensi dan campur tangan pihak lain.

Dalam kaitannya dengan kemanusiaan, perempuan sama halnya dengan laki-laki, memiliki segala kemampuan untuk melakukan sesuatu selain dari melaksanakan peran domestik. Peran perempuan yang tradisional dan berkisar dalam masalah domestik selama ini dikukuhkan oleh kebudayaan maskulin yang meletakkan perempuan di bawah laki-laki (Murniati, 2004: 5)

Menurut Abbot (1992:12) hampir dalam semua hal, penghargaan, status, prestise, dan kekuasaan formal dalam bidang sosial selalu dihubungkan dengan pria, sedangkan status yang berkenaan dengan perempuan lebih bersifat informal dan tak langsung walaupun secara psikologis cukup dihargai.

Pembagian status yang dikenakan pada laki-laki dan perempuan tersebut menyebabkan munculnya ideologi gender dalam masyarakat. Abbot (1992: 5) menyebutkan bahwa ideologi gender ini melekatkan stereotip pada laki-laki dan perempuan. Stereotip ini mendefinisikan karakteristik laki-laki sebagai karakter yang kuat dan memiliki peran sosial yang lebih besar dan berkaitan dengan kekuasaan. Karakteristik perempuan dikaitkan dengan sifat yang lemah lembut dan perhatian. Peran sosial perempuan lebih diarahkan pada peran domestik dan



pekerjaan yang membutuhkan perhatian yang dilabelkan pada sifat-sifat feminin, seperti perawat, sekretaris, dan lain-lain. Perbedaan ini menyebabkan sulitnya bagi perempuan untuk meraih posisi penting. Stratifikasi gender ini telah berlangsung lama dan dapat dijumpai dalam berbagai kebudayaan di dunia.

Pembagian peran dan posisi dalam gender, serta stereotip yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan bervariasi dalam setiap kebudayaan. Namun, satu kesamaan yang dapat kita jumpai dalam kebudayaan tersebut adalah bahwa laki-laki memegang peranan penting dan krusial untuk membuat berbagai aturan, mengontrol sistem ekonomi, dan membuat berbagai tradisi-tradisi baru dalam masyarakat. Kemampuan laki-laki untuk mengontrol hukum dalam masyarakat ini dikombinasikan dengan statusnya yang superior melahirkan budaya dalam masyarakat (Abbot, 1992: 10).

Aturan hukum oleh laki-laki ini kemudian didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki atau patriarkal (ayah). Dalam sistem ini, laki-laki berkuasa untuk menentukan. Dalam masyarakat, sistem ini dianggap wajar karena disesuaikan dengan pembagian kerja berdasarkan seks (Murniati, 2004:81). Pembagian yang perspektif gender ini menimbulkan ketimpangan karena menghasilkan ketidaksetaraan bagi laki-laki dan perempuan dalam hal peran dan fungsi sosial. Ditambah lagi, budaya ini telah menjadi sebuah tradisi yang terkonstruksi dalam masyarakat.

Budaya yang berlaku sebagai tradisi ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Berbagai aturan yang sifatnya sangat perspektif gender mau tak mau mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Dalam berbagai hal, masyarakat secara sadar memosisikan dirinya sesuai dengan tatanan bahwa laki-laki adalah superior dan memiliki fungsi dalam ranah publik sedangkan perempuan adalah inferior dan berada dalam ranah domestik.

Konsep dan tatanan yang patriarkis yang terbentuk dalam konstruksi masyarakat itu kemudian menciptakan pola hubungan atau relasi gender, relasi ini mendasarkan dirinya pada tatanan patriarki yang telah terbentuk dalam masyarakat. Relasi semacam ini dianggap menjadi suatu bentuk opresi terhadap perempuan. Tatanan ini dianggap menjadi justifikasi bagi ketidakadilan dan ketaksetaraan bagi perempuan (Allwood, 1998: 80).

Relasi antara laki-laki dan perempuan dengan latar belakang konsep patriarki ini terutama menyebabkan timbulnya dominasi dan opresi terhadap perempuan. Hal ini disebabkan pembedaan yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan yang menuntut pengorbanan yang jauh lebih banyak bagi perempuan dalam rangka melanggengkan peran laki-laki sebagai peran dominan.

Menurut sebuah tulisan dalam jurnal *Questions féministes* oleh C. Delphy, tatanan patriarki dalam hal ini dianggap sebagai suatu sistem kelas yang mengelompokkan manusia dalam posisinya masing-masing. Sistem kelas ini menjadi sebuah ide yang mapan dalam konstruksi masyarakat dan hal ini terus berkembang menjadi sebuah relasi yang didasari oleh dominasi. Konsep kelas ini mengisyaratkan bahwa tiap kelompok ini tak terpisahkan karena disatukan relasi yang didasari oleh dominasi. Relasi ini menjadi sesuatu yang dikekalkan oleh struktur yang sistemik sehingga menjadi dominasi yang kukuh karena ditopang oleh sistem yang berlaku.

Eksplotasi dan opresi perempuan yang dilakukan oleh sistem patriarki ini menjadi suatu hal yang wajar dan berterima bahkan oleh perempuan yang hidup dengan latar budaya ini. Perempuan yang hidup dengan latar budaya ini umumnya memiliki sikap hidup dengan nilai-nilai yang umumnya telah ditanamkan apa yang menurut konsep adalah sesuatu yang baik dan seharusnya dimiliki oleh perempuan.

Dalam hal ini, perempuan diajarkan dengan nilai-nilai feminin, seperti penyayang, penyabar, dan perhatian. Perempuan dituntut perannya dalam mengurus rumah tangga dan terutama menjaga kelanggengan rumah tangganya. Perempuan dalam hal ini pula diharapkan untuk selalu mendukung peran sosial suami dalam masyarakat dan menjaga kehormatan seorang suami.

Tak kurang dari itu pula, laki-laki menyukai perempuan dengan penampilan yang feminin dan terutama memiliki sifat-sifat feminin pula. Perempuan dalam hal ini berusaha untuk menginternalisasikan feminitas ke dalam diri mereka. Mereka belajar bagaimana untuk melayani laki-laki, menjaga penampilan, dan menjaga identitas feminin mereka dengan baik.

Sementara itu, laki-laki dengan konsep maskulin mempunyai naluri untuk melindungi, menjaga sekaligus juga menguasai perempuan. Umumnya mereka

menyukai perempuan dengan karakter feminin yang manis dan penurut sehingga apabila konsep maskulinitas yang menjadi sikap hidup seseorang, maka relasi yang terbentuk adalah dominasi, si kuat menguasai si lemah.

Tentu saja relasi semacam itu rentan dengan berbagai kekurangan di sana-sini. Relasi yang didasarkan pada sikap menguasai, berpotensi untuk melemahkan posisi dan peran perempuan. Apa yang diharapkan dari peran perempuan dalam budaya patriarki pada intinya adalah untuk mengekalkan dominasi laki-laki (Allwood, 1998:80).

Dominasi dalam hal apapun cenderung melahirkan ketidaksetaraan karena satu pihak ingin mengontrol pihak lainnya. Kecenderungan tersebut terlihat dari posisi superior-inferior antara kedua belah pihak. Dengan demikian terjadi relasi tidak seimbang, salah satu menduduki posisi subordinat. Dalam masyarakat patriarki, dominasi terjadi dalam relasi laki-laki dan perempuan. Pihak yang lebih kuat dalam hal ini adalah laki-laki menginternalisasikan visi dominan mereka dan menyesuaikannya dengan kehendak mereka.

Relasi yang dominan dengan ketidaksetaraan ini rentan menimbulkan kekerasan. Bourdieu (2010: 46) menyatakan perempuan direpresentasikan oleh pihak yang dominan sebagai makhluk pembuat kejahatan. Oleh sebab itu, perempuan dikelilingi oleh larangan-larangan agar perempuan memiliki kesempatan untuk melakukan pelanggaran dan untuk itu berlakulah bentuk-bentuk kekerasan mulai dari yang halus yang hampir tidak terlihat hingga kekerasan yang bersifat fisik terhadap perempuan.

Efek dari dominasi tersebut kemudian diinternalisasi oleh perempuan bukan dengan melalui pemahaman dan kesadaran, melainkan lewat skema-skema persepsi, apresiasi, dan aksi yang menyusun habitus-habitus dan mendasari suatu pengetahuan kelam yang tercipta oleh efek terdominasi. Dengan demikian, logika paradoks dominasi maskulin dan kepatuhan feminin tidak bisa dipahami kecuali jika orang memperhitungkan tindakan efek-efek durabel (disposisi spontan yang disesuaikan dengan tatanan yang dipaksakan oleh logika maskulin) yang diberikan tatanan sosial kepada perempuan dan laki-laki (Bourdieu, 2010: 54)

Fakta sosial dalam hal ini wacana dominasi maskulin seperti yang telah diuraikan sebelumnya, tergambar dalam dunia subordinat perempuan dalam

sebuah teks yang secara kulturalnya merupakan ciptaan pengarang untuk menggambarkan perilaku maskulin dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Gambaran sosial manusia beserta permasalahannya direfleksikan dalam karya sastra.

Dunia sastra, sebagaimana dijelaskan oleh Aristoteles, merupakan gambaran dari sebuah dunia kenyataan dan ide-ide yang berkaitan satu sama lainnya (Luxemburg: 1986:17) sehingga karya sastra khas mewakili individu, sehingga perjuangan tentang memaknai identitas adalah perjuangan dalam diri individu dan antara individu dengan kelompok. Karakter perjuangan semacam ini sesungguhnya melawan sekaligus mematuhi norma sosial dan harapan. Ketika novel ditulis dengan keprihatinan mengenai apa artinya menjadi perempuan, novel juga menjelajahi bagaimana tuntutan masyarakat (maskulin) membatasi kemungkinan-kemungkinan individu (feminin).

Nilai sastra telah lama dikaitkan dengan pengalaman pembaca yang diberikan pembaca sehingga memungkinkan mereka untuk tahu bagaimana rasanya berada dalam gambaran situasi tertentu dan demikian mendapatkan disposisi untuk bertindak dan merasa dengan cara tertentu.

Dalam hal ini, novel *Tea For Two* menguraikan gambaran tentang dunia perempuan beserta permasalahannya. Novel ini menampilkan perempuan yang terdominasi dan tereksplorasi oleh relasi yang dibangun dalam ketidaksetaraan yang terkonstruksi dalam budaya patriarki. Perempuan dalam novel ini direpresentasikan sebagai pihak yang mengalami ketidakadilan dan kekerasan.

*Tea for Two* adalah novel karya Clara Ng. Ia selama ini dikenal sebagai penulis yang selalu mengangkat tema tentang hak-hak perempuan. Novel ini merupakan karya Clara yang ke-11 setelah sebelumnya novel ini dimuat dalam Harian *Kompas* sebagai cerita bersambung pada tahun 2008-2009.

Clara Ng sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia kesusastraan. Ia cukup aktif dan produktif dalam berkarya. Clara menerbitkan novel pertamanya pada tahun 2002, dengan judul *Tujuh Musim Setahun*, yang langsung melejitkan namanya sebagai salah satu novelis berbakat di Indonesia. Setelah vakum selama kurang lebih dua tahun, Clara Ng kembali berkarya dengan memelopori *genre Metropop* pada pertengahan tahun 2004 dengan menerbitkan novel keduanya

yang berjudul *Indiana Chronicle - Blues*, yang merupakan buku pertama trilogi *Indiana Chronicle*.

Pada tahun 2005, Clara Ng, seorang lulusan Ohio State University, langsung menerbitkan dua novel sekaligus pada awal tahun: *Indiana Chronicle-Lipstick* dan *The (Un)Reality Show*. Pada bulan Juni di tahun yang sama, *Indiana Chronicle – Bridesmaid*, untuk melengkapi trilogi *Indiana Chronicle* pun terbit.

Selain sebagai penulis cerita-cerita dewasa, Clara juga mewujudkan kecintaannya pada anak-anak. Perempuan yang lahir pada tahun 1973 yang juga merupakan istri dari Nicholas Ng ini juga menulis buku anak-anak. Seri pertama buku anak-anaknya adalah *Berbagi Cerita Berbagi Cinta*, yang terdiri atas tujuh buku. Salah satu buku dalam seri ini, yang berjudul *Gaya Rambut Pascal* memperoleh penghargaan Adikarya Ikapi untuk cerita anak pada tahun 2006. Pada tahun 2007, Clara Ng kembali memperoleh penghargaan Adikarya Ikapi untuk salah satu buku anak-anak dari sembilan buku dalam seri *Sejuta Warna Pelangi*, berjudul *Melukis Cinta*. Lalu pada tahun 2008, ia mengeluarkan seri terbaru yang terdiri atas lima buku, berjudul *Bagai Bumi Berhenti Berputar*.

Pada bulan Maret dan April 2006, Clara Ng menerbitkan *Utukki: Sayap Para Dewa* dan *Dimsum Terakhir*. Tahun 2007 merupakan tahun yang penting bagi Clara Ng. Selain menerbitkan novel *Tiga Venus* pada awal tahun 2007, novelnya yang berjudul *Gerhana Kembar* dipilih menjadi cerita bersambung di harian *Kompas* selama bulan Oktober 2007 sampai Februari 2008 (Clara Ng, 2011: archive 10).

Selain menulis novel, Clara Ng juga menulis cerpen, beberapa cerpennya dimuat di media-media nasional. Pada bulan Agustus 2008, sejumlah cerpennya dikumpulkan dan dimuat dalam kumpulan cerita pendek berjudul *Malaikat Jatuh*. Clara Ng aktif berkarya dalam mengasuh bengkel sastra lewat berbagai media. Ia mengelola penulisan cerpen lewat akun twitternya @fiksimini.

Clara Ng sudah cukup lama berkarya dalam dunia sastra, karyanya banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Dalam sebuah diskusi *Bincang Wikimu* ([wikimu.com/News/id=18983](http://wikimu.com/News/id=18983)) mengangkat topik *Sastra Internet dalam Realitas Sosial*, berlangsung tanggal 26 Mei 2010 lalu, bertempat di Rumah Komunitas 3F. Pembicara yang hadir adalah Clara Ng dan Pramono Anung. Selama ini publik

mengenai Pramono Anung sebagai politisi yang menjabat sebagai Wakil Ketua DPR. Namun, ternyata ia adalah penggemar buku-buku sastra, termasuk juga karya-karya Clara Ng. Hampir semua karya Clara Ng sudah dibaca, sehingga Pramono Anung banyak membahas sosok Clara Ng dan karya-karyanya.

Salah satu cerpen milik Clara Ng yang berjudul *Barbie* juga diadaptasi dan diangkat ke layar lebar dalam festival *LA Lights Indie Movie 2010* ([vivanews.com/news/read/190847](http://vivanews.com/news/read/190847)). Selain itu, Clara pernah dinominasikan dalam penghargaan Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2011 dalam kategori fiksi untuk novelnya *Jampi-Jampi Varaiya*. Ia juga dinobatkan dalam penghargaan *15 Inspirational Women* dari majalah *More Indonesia* tahun 2010 mewakili bidang sastra.

Novel *Tea For Two* yang menjadi korpus penelitian tesis ini mengangkat tema kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh tokoh utama Sassy. Tokoh Sassy adalah seorang perempuan mandiri yang memiliki perusahaan yang bergerak di bidang biro jodoh. Pertemuan dan pernikahannya dengan Alan menjadi sumber bencana bagi Sassy.

Novel ini ditujukan kepada perempuan yang terpenjara oleh ungkapan cinta yang diucapkan laki-laki untuk membenarkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki atas nama cinta. Novel *Tea for Two* bercerita tentang perempuan yang tertindas lahir batin dengan tindak kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan oleh laki-laki. Tokoh dalam novel ini menerima segala perlakuan tersebut secara sadar sebagai wujud rasa cinta dan berusaha keras untuk menjadi istri yang lebih baik lagi dan menekankan pada dirinya bahwa kesalahan terutama tertumpu pada bahunya.

Dalam penelitian tesis ini, penulis hendak melihat dan membuktikan hipotesis bahwa perempuan, yang dalam kasus ini mapan dan berpendidikan, dapat mengalami kekerasan simbolik maupun kekerasan fisik dalam rumah tangganya karena terinternalisasi oleh ideologi gender sehingga menyebabkannya memiliki skema berpikir yang patriarkis. Dalam hal ini, kekerasan yang dialami perempuan, baik yang bersifat fisik maupun simbolik, keduanya memiliki makna yang sama karena kekerasan simbolik itu melekat dalam setiap bentuk tindakan

dan struktur kognisi individual, dan memaksakan momok legitimasi pada tatanan sosial.

Penelitian yang penulis lakukan berjudul *Internalisasi Ideologi Gender dan Dominasi Maskulin Pada Tokoh Perempuan dalam Novel Tea For Two*. Penulis akan menganalisisnya dengan beberapa teori, yaitu pertama, teori penokohan. Kedua, teori Habitus milik Pierre Bourdieu untuk mengungkap habitus tokoh-tokohnya dan dominasi maskulin dalam wacana gender di Indonesia dan ketiga, teori Gender untuk melihat ideologi gender dan relasi gender yang terdapat dalam novel ini. Sejauh ini belum ada penelitian dengan topik yang sama, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu wawasan untuk mengetahui posisi perempuan di Indonesia yang kebanyakan masyarakatnya menganut sistem patriarki.

## **1.2 Masalah**

Bagaimanakah tokoh Sassy dalam novel *Tea for Two* terinternalisasi oleh ideologi gender dan mengalami dominasi yang menyebabkannya mengalami kekerasan simbolik dan fisik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Membuktikan hipotesis awal bahwa internalisasi ideologi gender terhadap perempuan berkaitan erat dengan habitus yang dimiliki perempuan sebagai agen yang menjadikannya objek dan subordinat dalam dominasi maskulin.
2. Sebagai sumbangan bagi penelitian tentang wacana perempuan dan wacana dominasi maskulin di Indonesia.

## **1.4 Penelitian Terdahulu**

Selama ini berbagai penelitian telah dilakukan berkaitan dengan tema kekerasan terhadap perempuan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang menggunakan teori Habitus dan teori Gender yang relevan dengan penelitian tesis ini. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan ini berbeda dari penelitian yang penulis lakukan tentang internalisasi ideologi gender dan dominasi maskulin.

Dalam penelitian *TfT ini*, penulis mengambil satu kasus tertentu dari sebuah karya sastra dan mendalami permasalahan dengan menggunakan tiga teori yaitu, Teori Penokohan, Teori Habitus, dan Teori Gender. Berikut ini adalah penelitian yang pernah dilakukan.

Novel *Tea For Two* pernah menjadi korpus penelitian dalam sebuah skripsi yang ditulis Novi Yessa Harahap yang berjudul *Analisis Kekerasan dalam Rumah Tangga Pada Novel Tea For Two Karya Clara Ng*. Penelitian ini menganalisis kekerasan dengan meneliti latar belakang sosiologis dalam novel. Penelitian ini hanya menganalisis kekerasan berkaitan dengan latar sosialnya saja dan tidak mendalami tokoh perempuan sebagai korban kekerasan.

Karya Clara Ng yang lain, *Dimsum Terakhir*, juga pernah diangkat menjadi sebuah penelitian skripsi oleh Ria Rozalia dengan judul *Representasi Stereotype Tionghoa dalam Novel Clara Ng Berjudul Dimsum Terakhir (Studi Semiologi Representasi Stereotype Tionghoa dalam Novel Clara Ng Berjudul Dimsum Terakhir)*. Tesis ini membicarakan adanya stereotip pada suatu kelompok etnis sehingga memicu timbulnya kesenjangan sosial diantara keragaman etnis dan mengakibatkan perpecahan. Tulisan ini hanya mengangkat isu tentang etnis padahal novel *Dimsum Terakhir* terutama mengangkat tentang isu perempuan sehingga nampak tidak ada keterkaitan antara isu yg dibahas dengan isu perempuan yang cukup signifikan ditampilkan dalam novel ini.

Sementara itu, penelitian tesis dengan menggunakan teori Habitus telah dilakukan oleh Erika Citra Sari Hartanto berjudul *Perjuangan tokoh Halwai Sebagai Bentuk Kritik Terhadap Ketidakadilan Kasta di Ludin dalam Novel The White Tiger Karya Raavind Adiga*. Tesis ini membahas usaha tokoh utama Balram Halwai untuk mengakhiri posisinya dalam ruang sosial yang menekan dan berusaha untuk menjadi seseorang yang mandiri serta bagaimana perspektif Adiga terhadap novel *The White Tiger*. Tesis ini hanya mengulas pencapaian tokoh utama untuk meraih kapital simbolik di kalangan masyarakat kelas atas di New Delhi. Pada intinya tesis ini hanya mengangkat perjuangan tokoh utama menuju kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya, Pekka Sulkunen dalam artikelnya yang berjudul “*Society Made Visible - on the Cultural Sociology of Pierre Bourdieu*” membicarakan teori



Bourdieu yang menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk budaya adalah ekspresi dari struktur dominasi dalam masyarakat. Sulkunen menyatakan ekspresi tersebut terlihat dalam karya Bourdieu yang berjudul *Distinction*. Dalam buku tersebut terlihat sistem dominasi kelas di Prancis modern. Tulisan Bourdieu tersebut merupakan studi tentang bentuk-bentuk budaya tentang bagaimana dominasi ini terungkap melalui cara hidup dari kelas yang berbeda dan pembagian kelas. Artikel Sulkunen bertujuan mengaplikasikan penafsiran Bourdieu tentang bentuk-bentuk budaya dalam masyarakat Prancis modern dalam konteks sosiologi secara umum. Tulisan ini hanya membahas metodologi Bourdieu dalam melihat sistem dominasi kelas di Prancis sebagai salah satu sumbangan Bourdieu tentang sistem kelas di Prancis.

Beate Kraus menulis dalam makalahnya yang berjudul “*Gender, Sociological Theory and Bourdieu's Sociology of Practice*” bahwa pemahaman teoretis Bourdieu tentang Gender merupakan sebuah prinsip-prinsip tentang diferensiasi sosial yang membuka perspektif analisis baru bagi teori sosiologi feminis.

Selain itu, Kraus menyatakan bahwa alat analisis yang digunakan Bourdieu dalam tulisannya tentang *Dominasi Maskulin* serta praktek dan konsep mengenai habitus menawarkan suatu kerangka teoretis baru untuk merekonstruksi sosiologi dan mengintegrasikan masalah gender sebagai pokok utama. Sejauh itu, pembahasan tulisan Kraus hanya berpokok pada permasalahan teori saja, dan tidak mengaplikasikan pada kasus tertentu.

Anastasia Powell menulis sebuah artikel dalam jurnal yang berjudul “*Amor Fati? : Gender Habitus And Young People's Negotiation Of (Hetero) Sexual Consent*”. Ia menulis pencegahan terhadap kekerasan seksual selama ini mendapat perhatian yang kurang.

Pemerintah lebih banyak mengupayakan penanganan krisis akibat kekerasan seksual dibandingkan pencegahannya. Selain itu, ditengarai terdapat keterbatasan potensi dalam reformasi hukum sosial yang diharapkan dapat membawa perubahan sosial bagi kasus-kasus kekerasan semacam ini. Sudah waktunya membangun pendekatan yang konsisten dan integral bagi kasus kekerasan seksual dan memasukkannya dalam kebijakan politik untuk mencegah

terjadinya kasus-kasus serupa. Tulisan Powell ini hanya berisi data kuantitatif tentang kekerasan fisik dan saran bagi perbaikan perundangan-undangan.

Sebuah studi tentang perempuan di India yang dilakukan lewat penelitian oleh U. Kalpagam yang berjudul “*Life Experiences, Resistance and Feminist Consciousness*” mencoba menelusuri hubungan antara gerakan organisasi perempuan dengan berbagai tindakan perempuan dengan segala resistensinya yang tampil dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Artikel ini mencoba menggambarkan ide Pierre Bourdieu tentang habitus dan doxa untuk menjelaskan internalisasi perempuan dalam konstruksi patriarki dan status subordinat, serta cara mereka mengatasinya. Penelitian ini mengeksplorasi mengapa mayoritas perempuan tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai feminis dengan apa yang telah mereka alami tentang bagaimana menjadi subordinat dan terinternalisasi oleh doxa. Keterbukaan perempuan India diharapkan agar menjadi angin segar bagi pengelolaan masalah dan sumber daya bagi gerakan perempuan di India. Penelitian yang dilakukan oleh Kalpagam ini hanya berupa satu diskursus bagi sebuah gerakan feminis di India dan tidak mengambil satu sampel yang spesifik.

### **1.5 Kerangka Teori**

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penulis akan menerapkan teori yang sesuai dengan permasalahan yang terdapat dalam novel *TfT*. Berikut ini adalah teori-teori yang akan digunakan untuk membedah novel *TfT*.

#### **1. Tokoh dan Penokohan**

Analisis tokoh menjadi pintu masuk bagi penerapan teori-teori selanjutnya. Fakta cerita dalam sebuah karya, meliputi alur, tokoh, dan latar. Penokohan merupakan salah satu dari unsur naratif. Apabila cerita berkaitan dengan peran abstrak maka narasi melibatkan konkretisasi dari penceritaan dengan melihat berbagai unsur di dalamnya. Bagaimanakah sebuah penokohan di representasikan dalam narasi menjadi sebuah pertanyaan utama dalam membedah sebuah cerita. Melalui analisis penokohan kita dapat melihat bagaimana penokohan ini dapat menjalin menjadi sebuah teks. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam menganalisis penokohan (Herman, 2001:78).

Penelitian ini akan menggunakan metode penokohan langsung. Metode penokohan langsung adalah dengan menggambarkan secara langsung ciri-ciri tokoh yang berkaitan dengan psikologis dan penampilan tokoh. Penokohan langsung melukiskan tokoh lewat ciri-ciri fisiknya, sifat, sikap, dan perilakunya. Analisis penokohan secara langsung melihat pelukisan tokoh lewat tokoh yang berbicara secara langsung, tokoh lain yang terdapat dalam novel dan narator.

## 2. Teori Habitus

Setelah membedah penokohan melalui analisis tokoh, selanjutnya novel dikaji lebih lanjut dengan menggunakan teori habitus milik Pierre Bourdieu. Habitus menurut penjelasan Bourdieu (1990:53) adalah sebuah sistem yang masing-masing individu menerapkan disposisinya sendiri untuk menghadapi realitas sosialnya. Pada tahap lebih lanjut, disposisi diri ini menjadi pengalaman mental yang sudah biasa dialami, sehingga tidak lagi objektif ('dipaksakan') dan menjadi subjektif ('normal'). Keterbiasaan menerima struktur objektif sosial, lama-kelamaan menjadikan masing-masing individu 'terbiasa' dalam tatanan pemikiran dan perilaku. Hal inilah yang akhirnya membuat hubungan doxa muncul.

Doxa adalah kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar, yang dipelajari, yang dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya, yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen dalam ranah (*fields*) tertentu.

Doxa cenderung mendukung pengaturan sosial tertentu pada ranah tersebut, dan dengan demikian mengistimewakan pihak yang dominan dan menganggap posisi dominan tersebut sebagai terbukti dengan sendirinya dan lebih disukai secara universal. Karena itu, kategori-kategori pemahaman dan persepsi yang membentuk habitus, yang selaras dengan organisasi obyektif dari ranah bersangkutan, cenderung untuk mereproduksi struktur utama dari ranah tersebut.

Ranah yang dimaksud oleh Bourdieu (1992: 215) adalah sebuah sistem dan relasi-relasi. Ranah merupakan ruang sosial yang integral dan memiliki kekuatan dan strukturnya sendiri. Dalam suatu ranah, terdapat taruhan-taruhan, terdapat kekuatan-kekuatan, dan terdapat orang-orang yang memiliki modal besar dan orang-orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan sebuah

konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Dalam ranah intelektual terdapat sebuah modal istimewa dan spesifik: otoritas, prestise, status, dan sebagainya. Ranah merupakan ranah kekuatan sekaligus juga sebagai ranah perjuangan bagi orang-orang untuk mengubah struktur. Ranah kekuatan adalah ruang bagi relasi antara agen yang memiliki posisi dominan dalam ranah yang berbeda.

Setelah konsep habitus yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk memasukkan konsep habitus dalam permasalahan berikutnya, selanjutnya penelitian ini akan beranjak pada dominasi maskulin dalam konsep Bourdieu. Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang, sistem masyarakat patriarkis menempatkan laki-laki sebagai kelas dominan, ini berarti secara tak langsung memarjinalkan perempuan beserta peran-perannya dalam tatanan masyarakat. Hal semacam itulah yang disebut sebagai kekerasan simbolik oleh Bourdieu (1990:133).

Kekerasan simbolik pada dasarnya adalah pemaksaan kategori-kategori pemikiran dan persepsi terhadap agen-agen sosial terdominasi, yang kemudian menganggap tatanan sosial itu sebagai sesuatu yang adil. Ini adalah penggabungan struktur tak sadar, yang cenderung mengulang struktur-struktur tindakan dari pihak yang dominan. Pihak yang terdominasi kemudian memandang posisi pihak yang dominan ini sebagai yang “benar.” Dengan uraian di atas maka diharapkan proses internalisasi ideologi gender ini akan terungkap lewat pengamatan habitus tokoh-tokoh dalam novel *TJT*.

### 3. Teori Gender

Pembedaan gender sebagaimana konsep maskulinitas juga dikonstruksikan oleh budaya dan masyarakat. Connel (2005:75) menyatakan gender dibedakan menurut tatanan sosial yang berlaku dalam masyarakat, terstruktur dan melintasi batas ras dan kelas. Dapat pula ditambahkan ia berhubungan langsung dengan posisi dan kewarganegaraan dalam tatanan masyarakat dunia.

Konsep Gender (Abbot, 1992: 35) seringkali mengacu pada pembedaan jenis kelamin dan mengabaikan tugas dan fungsinya. Namun, sesungguhnya definisinya tidak sesederhana itu. Definisi gender berkaitan dengan bagaimana kita mendefinisikan diri kita (pemahaman sebagai laki-laki atau perempuan),

tentang bagaimana orang lain memahami kita ataupun melalui peran gender yang disandang semisal sebagai feminin atau maskulin atau mungkin perpaduan di antaranya.

Dalam hal ini Bourdieu mengungkapkan (2010:42) oposisi maskulin dan feminin dalam tatanan masyarakat dengan budaya patriarki menimbulkan relasi yang bersifat sosial dominasi dan eksploitasi untuk kemudian dilembagakan di antara gender. Relasi tersebut kemudian mengarahkan orang untuk mengklasifikasikan segala sesuatu yang ada di dunia dan semua praktik berdasarkan perbedaan yang bisa dirunut kembali kepada oposisi maskulin dan feminin. Oleh sebab itu, kedudukan perempuan memang dikondisikan untuk selalu menyingkir dan diam. Mereka tidak bisa menggunakan suatu kekuatan kecuali mengembalikannya kepada si kuat melalui kekuatan si kuat itu atau bersikap diam dan menyingkir dengan sukarela.

Dengan demikian diperlukan penelitian yang mendalam mengenai ideologi gender dan relasi yang terjadi dalam novel ini. Hal ini disebabkan ideologi gender menyebabkan relasi ketidaksetaraan dan marjinalisasi peran perempuan. Relasi yang timpang tersebut berpotensi menyebabkan kekerasan fisik dan simbolik bagi perempuan.

### **1.6 Metode Penelitian**

Berdasarkan kerangka teori dan kajian pustaka yang telah dibangun dalam subbab sebelumnya, maka akan digunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan studi literatur. Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendeskripsian fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif mendasarkan dirinya bahwa fenomena sosial tidak bisa diukur dengan kuantifikasi. Fenomena sosial pekat dengan arti yang tersembunyi, makna yang tersirat atau laten, konotasi, dan suara-suara yang tidak terdengar.

Realitas seperti ini tidak bisa dijelaskan dengan angka untuk kemudian ditarik kesimpulan sebagai sebuah fakta sosial. Dibutuhkan intensitas dengan objek kajian demi memahami motif, maksud atau makna dibalik suatu tindakan dan pikiran individu. Alam pikiran dan batin dari objek kajian menjadi fokus

perhatian yang harus didedah oleh tiap peneliti kualitatif. Kerap dijumpai pula peneliti kualitatif yang menggunakan alat ukur, metode, dan dokumen statistik dalam penelitiannya namun sifatnya hanya untuk lebih membantu pemahaman terhadap fenomena yang dikaji bukan membaca fenomena dari sudut pandang metode statistik kompleks seperti path, regresi, dan analisis linier-log (Lincoln dan Denzin, 2009: 5-7).

Berdasarkan uraian sebelumnya, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam novel *TfT* ini digunakan dengan tujuan agar dapat mengungkap dan mendeskripsikan fakta secara logis. Unsur-unsur penokohan dianalisis dengan menggunakan teori tokoh dan penokohan, teori habitus, dan teori gender kemudian dimaknai dalam kaitannya dengan pengungkapan internalisasi ideologi gender terhadap perempuan dan dominasi maskulin yang menyebabkan adanya kekerasan fisik dan simbolik pada tokoh perempuan dalam novel *Tea For Two*.

Data penelitian yang digunakan bersumber dari karya sastra. Dalam hal ini yang digunakan sebagai korpus penelitian adalah novel karya Clara Ng yang berjudul *Tea for Two*. Adapun yang menjadi data penunjang adalah buku-buku teori, jurnal, serta sumber dari internet yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

### **1.6.1 Langkah-Langkah Penelitian**

1. Dilakukan pembacaan menyeluruh terhadap sumber primer, yaitu novel *Tea for Two*. Hal ini dilakukan untuk melihat fakta sosial apakah yang terdapat dalam novel tersebut.
2. Menganalisis penokohan dari tokoh-tokoh utama yang terdapat dalam novel untuk melihat karakteristik tokoh-tokoh utama dalam novel.
3. Menerapkan teori Habitus. Ini dilakukan sesuai dengan permasalahan yang diangkat bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah proses internalisasi ideologi gender dan konsep maskulinitas yang diterimanya.
4. Menggunakan teori Gender. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimanakah relasi yang berlangsung antar tokoh utama dan bagaimana ideologi patriarki yang memayunginya.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian tesis dengan judul *Internalisasi Ideologi Gender dan Dominasi Maskulin Pada Tokoh Sassy dalam Novel Tea For Two* ini dibagi dalam empat bab. Bab 1 Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab 2 membicarakan konsep mengenai gender, maskulinitas, budaya patriarki dan Budaya patriarki di Indonesia. Bab 3 Analisis novel *Tea For Two* dengan menggunakan tiga teori, yaitu teori Tokoh dan Penokohan, teori Habitus, dan teori Gender. Bab 4 Kesimpulan.



## BAB 2

### PERMASALAHAN GENDER DAN BUDAYA MASYARAKAT PATRIARKI DI INDONESIA

#### 2.1 Pengantar

Bab ini akan membahas tentang permasalahan gender dan budaya masyarakat Indonesia yang patriarkhal. Ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial apa yang menjadi latar belakang fakta cerita dalam novel *TfT* yang hendak diteliti.

Ada beberapa pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam beberapa subbab, pertama, pembahasan tentang gender. Terutama untuk mengetahui esensi tentang gender yang berarti menyangkut eksistensi manusia dengan identitas gendernya dan apa yang menjadi substansi tentang menjadi laki-laki atau perempuan.

Kedua, berangkat dari bahasan pertama tentang gender, selanjutnya akan dibahas permasalahan femininitas dan maskulinitas. Hal ini untuk mengetahui apa yang menjadi karakteristik dari kedua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Pembahasan ini diharapkan menjadi dasar untuk membedah karakter dari tokoh-tokoh dalam novel *TfT*.

Selanjutnya, pembahasan dalam subbab terakhir adalah mengenai latar belakang budaya patriarki dalam masyarakat Indonesia. Seperti diketahui, masyarakat Indonesia sebagian besar menerapkan budaya patriarki sebagai pandangan hidupnya. Hal ini disebabkan sebagian besar suku-suku dan agama yang terdapat di Indonesia menganut sistem patriarkhal (garis ayah).

Konstruksi budaya patriarki di Indonesia menjadi isu penting karena berdampak pada pola relasi hubungan laki-laki dan perempuan. Pembahasan ketiga subbab ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam membedah fakta cerita dalam novel yang diteliti.



## 2.2 Permasalahan Gender

Dalam kehidupan sehari-hari, selama ini kita berasumsi bahwa setiap manusia terdiri dari dua jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Pendapat seperti ini berlaku untuk semua manusia di masa lalu maupun masa depan.

Bila kita pertanyakan bagaimana seseorang diklasifikasikan sebagai salah satu dari kedua jenis kelamin tersebut maka jawaban yang didapat biasanya kedua jenis kelamin ini dibedakan melalui karakteristik biologis yang berlaku pada laki-laki dan perempuan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* jenis kelamin laki-laki dan perempuan didefinisikan sebagai berikut. Kata **laki-laki** *n (nomina)* berarti 1) orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis; 2) jantan (untuk hewan); 3) *ki (kiasan)* orang yang mempunyai keberanian; pemberani; sedangkan kata **perempuan** *n (nomina)* berarti 1) orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita 2) istri; bini; 3) betina (khusus untuk hewan). Dari definisi laki-laki dan perempuan di atas terlihat bahwa perbedaan jenis kelamin hanya dilihat melalui karakteristik biologis yang dapat diamati secara fisik.

Menurut pandangan umum yang selama ini berlaku, contohnya seperti terlihat dalam definisi dalam *KBBI* di atas, pembagian jenis kelamin yang sederhana dapat dibuat atribut gender untuk menentukan apakah seseorang disebut sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan pengamatan singkat, yaitu dengan dilihat dari karakteristik biologis yang melekat pada diri seseorang.

Akan tetapi tidak demikian dengan pendapat Kessler (1978: 2), ia menyebutkan tak seorangpun dapat melekatkan pelabelan gender berdasarkan proses pengamatan singkat. Sebaliknya, persoalannya tidak sesederhana itu, persoalan gender membentuk dasar bagi pengertian tentang komponen lain tentang gender di luar hal-hal yang bersifat biologis, misalnya tentang peran gender (bagaimana bersikap menjadi laki-laki atau perempuan) dan identitas gender (bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan?).

Apabila kita berbicara tentang gender, maka kita akan berbicara mengenai maskulinitas. Hal ini disebabkan sebagai sifat maskulin yang menjadi bagian dari

label gender dan bagaimana laki-laki sebagai bagian dari sistem gender membuat dominasi atas perempuan. Maskulinitas dilekatkan pada sifat kelelakian seorang pria. Kata **maskulin** dalam *KBBI* (2008: 884) berarti 1) bersifat jantan: *laki-laki yg dadanya berbulu akan tampak lebih --*; 2) jenis laki-laki; sedangkan maskulinitas diartikan kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya: *masyarakat kita berasumsi bahwa -- mempunyai ciri-ciri tertentu*. Selanjutnya tengoklah bagaimana feminin didefinisikan dalam *KBBI*. **fe·mi·nin** /féminin/ *a* 1 mengenai (spt, menyerupai) perempuan; 2 bersifat keperempuanan; ke·fe·mi·nin·an *n* yg berhubungan dng feminin; sifat-sifat feminin; keperempuanan: *jika kita telaah, sisi ~ yg berakhlak mulia makin lama makin ambruk*.

Definisi tentang feminin tersebut menunjukkan kepada kita, bagaimana Indonesia memang memiliki konstruksi budaya patriarki. Sebab, jika kita simak dalam definisi tersebut tidaklah jelas apa yang dimaksud dengan lema “feminin”, dan referensi sifat feminin yang diacu pun tidak jelas seperti apa. Namun, apabila definisi ini kita kaitkan dengan lema “perempuan” maka menjadi jelas bahwa nampak sekali penentuan definisi tersebut sangat ideologi gender, memandang perempuan dari perspektif laki-laki.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat kita lihat bagaimana permasalahan tentang gender menjadi isu yang signifikan di Indonesia. Perspektif gender masih menjadi konsep utama dalam pola berpikir masyarakat. Dengan begitu terlihat konstruksi budaya yang ada di Indonesia bersifat patriarkal.

### 2.2.1 Pengertian Gender

Permasalahan gender sesungguhnya mencakupi kehidupan sehari-hari. Karena permasalahan gender dapat dikaitkan dengan berbagai hal yang ada dalam hidup manusia. Dalam kebudayaan kita, manusia dikategorikan sebagai laki-laki atau perempuan. Pendikotomian ini menimbulkan banyak pertanyaan dikemudian hari.

Manusia dibentuk melalui lingkungannya, di antaranya interaksi dengan orang tua, sosialisasi di masa kecil, pergaulan dengan teman sebaya pada masa

remaja, lingkungan pekerjaan atau peran keluarga. Dengan dasar tersebut manusia menjadi kelompok-kelompok yang berbeda dalam perilaku, sikap dan emosi. Letak perbedaan bergantung pada budaya masyarakat, nilai-nilai sejarah, ekonomi, dan struktur keluarga, serta masa lalu seseorang.

Gender bukanlah suatu istilah yang mengacu pada karakter biologis laki-laki dan perempuan secara fisik. Gender lebih merupakan "sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural." Definisi ini menunjukkan bahwa gender adalah sifat atau karakter maskulin dan feminin dimana keduanya dapat muncul baik pada laki-laki maupun perempuan (Kessler, 1978:7). Artinya adalah bahwa seorang laki-laki tidak semata-mata identik dengan salah satu karakter: maskulin, namun juga memiliki karakter feminin dalam dirinya.

Sementara itu, Ann Oakley menjelaskan terminologi gender sebagai permasalahan yang berkaitan dengan budaya. Dengan demikian gender diklasifikasikan sebagai sesuatu yang "maskulin" dan "feminin". Posisi keduanya bervariasi dalam budaya yang berbeda (Oakley dalam Mina Elfira, 2008: 42)

Definisi ini menegaskan bahwa gender adalah suatu produk dari konstruksi sosial budaya. Hal ini berarti konsepsi tentang gender dapat berbeda antar kelompok masyarakat dan berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Pada tahun 1920-an, konsepsi gender dipahami sebagai suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya atribut personal (Kessler, 1978:32). Pada masa ini konsep gender sangat terkait erat dengan faktor fisik atau biologis.

Perbedaan karakteristik fisik antara laki-laki dan perempuan menciptakan konstruksi peran dan fungsi sosial tertentu serta ekspektasi perilaku yang seharusnya ada atau melekat pada laki-laki atau perempuan. Akibatnya, jenis kelamin sebagai sebuah *personal traits* menghasilkan perbedaan peran sosial dan menentukan pembagian kerja yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa memahami gender sebagai "perbedaan" tidak lagi hanya terkait dengan hubungan personal tapi juga struktur sosial karena perbedaan gender telah melegitimasi ketidaksetaraan sosial yang lebih menghargai laki-laki daripada perempuan.

Penyebab mengapa karakter maskulin mendapat nilai atau status yang lebih tinggi daripada karakter feminin tidak hanya terkait dengan fakta perbedaan biologis tapi juga karena eksistensi struktur sosial yang melembagakan kontrol laki-laki terhadap perempuan. Pada tahap inilah perbedaan gender telah menciptakan ketidaksetaraan gender dalam sistem ekonomi, sosial dan politik. Ketidaksetaraan gender akibat perbedaan jenis kelamin kian menjadi persoalan ketika hal tersebut mengakibatkan ketidakadilan gender.

Dalam perkembangannya, pemahaman persoalan ketidakadilan gender tidak lagi cukup hanya dengan konsep gender yang sifatnya dikotomis, yaitu hanya melihat perbedaan laki-laki dan perempuan.

Beberapa ilmuwan menganggap bahwa konsepsi gender sebagai suatu "perbedaan" antara laki-laki dan perempuan seakan-akan melihat bahwa ketidaksetaraan dan ketidakadilan terjadi hanya pada satu jenis laki-laki dan satu jenis perempuan. Maksudnya adalah konsep tersebut mengarah pada generalisasi akan karakteristik laki-laki dan perempuan serta tidak melihat keterkaitan atau relasi antara keduanya.

Menurut Kessler (1978:3) term gender umumnya digunakan untuk menjelaskan aspek psikologi, sosial, dan budaya dari sifat kekelakian dan keperempuanan. Akan tetapi, menurut Butler (2002:11) pembagian jenis kelamin kurang mengena jika pendefinisian gender diinterpretasikan sebagai sesuatu yang kultural dari seks (jenis kelamin) jika seks itu sendiri sudah dikategorikan sebagai gender.

Gender sebaiknya tidak dipahami hanya sekadar sebagai suatu hal yang telah terbentuk sejak dulu dalam arti yuridis. Gender juga harus merujuk bukan hanya sekadar jenis kelamin yang dianugerahi secara alami, tetapi ia juga mengandung wacana diskursif. Gender selama ini dipahami sebagai konstruksi budaya dan sebagai oposisi biner yang sudah terbentuk dengan stabil. Untuk itu, timbul pertanyaan apakah kajian ini perlu dipikirkan ulang untuk melihat sistem kuasa yang berada dibalik itu.

Sampai kini, wacana tentang gender masih terus diperbincangkan. Tyson (2006: 108) menyatakan sistem gender manusia berperan dalam membentuk identitas individual kita, baik itu persepsi tentang diri kita maupun bagaimana

keterkaitan manusia dengan yang lainnya. Atribut gender kita sangat berpengaruh dengan bagaimana kita diperlakukan oleh orang lain maupun oleh masyarakat kita.

Kajian gender terutama berfokus pada peran yang disandang oleh gender. Kajian ini mengangkat isu yang berkaitan dengan asumsi yang dibuat oleh masyarakat heteroseksual tentang seksualitas dan gender, misalnya pernyataan bahwa laki-laki bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin.

Dalam banyak kebudayaan di dunia, sistem gender selalu mengacu pada oposisi biner karena berkaitan dengan dua sistem gender, yaitu feminin dan maskulin dan berdasar pada dua jenis kelamin: laki-laki dan perempuan (Tyson, 2006:110). Meskipun begitu selalu terdapat kesalahan persepsi tentang gender.

Dalam perspektif struktural, gender adalah pembagian manusia dalam kategori sosial yang saling melengkapi, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam konsep struktural, pembagian jenis kelamin adalah sebuah proses dari tatanan sosial dan konstruksi gender adalah produk dari konstruksi sosial (Lorber, 1994:80).

Tatanan sosial yang berdasarkan gender akan terus memelihara perbedaan ini sehingga terdapat proses pengulangan yang akan terus berkelanjutan antara tatanan gender dalam masyarakat dan pemahaman gender pada individu (West dan Zimmerman, 1987:51).

Dalam masyarakat dengan permasalahan sosial yang lebih besar, seperti ras, etnis, kelas sosial, dan agama, maka gender menjadi permasalahan sosial yang tak kalah rumitnya dan saling berkaitan (West dan Fenstermaker, 1995: 8-37).

Dengan permasalahan sosial yang cukup rumit ini, dunia barat kontemporer yang dipandang sebagai dunia yang sudah mapan sesungguhnya adalah dunia yang sangat 'gender perspektif' yang hanya melihat dua sistem gender, yaitu 'laki-laki dan 'perempuan'.

Bagi tiap individu dalam dunia barat, gender adalah status sosial utama yang berkaitan dengan masalah sosial, misalnya ras, etnis, kelas sosial, agama, orientasi seksual, dan sebagainya. Dengan begitu gender sebenarnya bukan hanya

sekadar oposisi biner, begitulah yang nampaknya berlaku dalam hukum, tatanan sosial dan dalam penelitian ilmu-ilmu pengetahuan sosial (Lorber, 1996:59).

Oposisi biner dalam gender berakar dalam setiap aspek kehidupan sosial dan kemasyarakatan meskipun prinsip oposisi biner dalam gender tetap sama namun ia mengalami perubahan mengikuti perubahan tatanan sosial. Pembagian gender dalam pekerjaan juga telah mengalami perubahan mulai dari pekerjaan nondomestik hingga pola asuh anak dan struktur keluarga.

Ketidakseimbangan kekuasaan yang berdasar pada ketidakseimbangan gender, yang biasanya didasarkan pada kemampuan untuk mengumpulkan dan mendistribusikan sumber daya material, serta sistem hukum yang menganut asas patriarkal, kini mulai berubah seiring dengan mulai ditetapkannya peraturan dan hukum tentang kepemilikan dan warisan yang lebih berpihak pada perempuan.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan selama ini tidaklah sama dalam tiap-tiap kebudayaan, dan tentunya sangat variatif dalam hal politik, ekonomi dan struktur keluarga. Dalam arti sebuah prinsip yang mendasari bagaimana orang-orang dikategorikan dan dihargai maka gender dibangun dalam bentuk berbeda di seluruh dunia dan sepanjang sejarah (Oyewùmí, 1997:86).

Bagaimanapun kuatnya gender mengakar, karena dibangun dan dipelihara melalui interaksi manusia sehari-hari, walaupun tatanan yang telah mengakar tersebut dapat bertahan namun ia pun dapat direkonstruksi ulang oleh apa yang diistilahkan sebagai "*gender trouble maker*" (Butler, 2002: 39). Dengan demikian, budaya patriarkis yang dalam praktiknya merugikan kaum perempuan sesungguhnya dapat dinegosiasikan kembali dengan itikad baik demi terbangunnya kesetaraan gender.

### **2.2.2 Peran dan Fungsi Gender**

Dalam perspektif kebudayaan, masyarakat berpendapat bahwa seseorang menciptakan realitas sosial dan identitas, termasuk gender mereka, melalui interaksi mereka dengan orang lain, yaitu keluarga, teman, dan lingkungan pekerjaan.

Gender seharusnya dilihat melalui peran dan capaian yang ditunjukkan oleh seseorang. Akan tetapi, sayangnya wacana tentang gender ini dikelilingi

oleh aturan kehidupan sosial, budaya, norma-norma dan hukum. Ini adalah suatu hambatan yang seharusnya diubah, tetapi tentunya tidaklah mudah, karena tatanan sosial disusun untuk stabilitas (Giddens, 1984: 46).

Dalam hal ini Simmons (2009:189) menyatakan bahwa persamaan hak perempuan bukan hanya berdasarkan besaran upah namun juga dengan pekerjaan yang sesuai. Lapangan pekerjaan banyak tersedia bagi perempuan salah satunya disebabkan kemampuan perempuan untuk bertahan bahkan ketika perkawinan mereka pecah.

Oleh karena itu, sejak awal abad ke-19 perempuan dibatasi oleh berbagai aturan yang menyebabkan mereka terbatas dalam bidang pekerjaan dan secara garis besar membatasi mereka dalam berbagai bidang kehidupan.

Di Indonesia, pemberdayaan perempuan telah diundangkan dalam GBHN tahun 1999, yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dilaksanakan melalui upaya: pertama, peningkatan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diembal oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.

Kedua meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan serta nilai historis perjuangan kaum perempuan dalam melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Khofifah Indar Parawansa saat menjabat sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan dalam pidatonya (2002: 74-75) mengungkapkan, pemerintah harus membuka kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan dalam berkarya.

Ia juga menekankan agar pemerintah meningkatkan kualitas hidup perempuan untuk pemberdayaan dirinya, meningkatkan kesadaran hukum dan kesetaraan perempuan, menghilangkan kekerasan terhadap perempuan, dan melindungi hak-hak perempuan, serta memperkuat pengaruh perempuan dalam pemerintahan.

Dengan demikian, banyaklah usaha-usaha yang telah dilakukan untuk kesetaraan gender dan banyak pula aspek gender yang telah diubah melalui individu, tekanan kelompok dan gerakan sosial. Praktek gender yang selama ini

telah mendapat legitimasi dari tatanan sosial masyarakat adalah bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan sejak lahir.

Perbedaan yang mendasar tersebut menjadi suatu hal yang dipandang datang secara alamiah sebagai bagian dari konsep gender, yang begitu menyebar sehingga perilaku dan sikap sedemikian tersebut dianggap sebagai sesuatu yang alamiah, termasuk pendapat bahwa perempuan memiliki naluri dan kecenderungan lebih besar untuk berkiprah dalam urusan domestik.

Gerakan feminis internasional yang berfokus pada ketidaksetaraan dan eksploitasi perempuan, terutama di dunia kerja, menemukan bahwa untuk mempertahankan inferioritas perempuan maka perbedaan dengan laki-laki harus dipelihara dan digunakan sebagai alasan untuk posisi subordinat perempuan (Reskin, 1988:58-81). Perbedaan-perbedaan ini menjadi alat untuk mencapai tujuan dan legitimasi pembenaran dari aturan sosial dan sistem hukum gender yang timpang.

Bagi para aktivis feminis, kritik terhadap sistem hukum internasional mengacu pada analisis tidak diberikannya ruang pada pengalaman dan suara perempuan dalam sistem hukum. Dengan kata lain, sistem hukum internasional adalah dunia yang maskulin. Kajian feminis membahas tentang gender dan perempuan secara khusus untuk mencari kesetaraan dalam peran gender.

Kajian feminis tentang gender tertarik pada perbedaan yang membedakan psike perempuan dari psike laki-laki. Menurut kajian ini, anak laki-laki dan perempuan tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan (dewasa) dengan nilai-nilai serta kebaikan gender yang khas yang (1) merefleksikan pentingnya keterpisahan pada kehidupan laki-laki dan pentingnya keterikatan pada kehidupan perempuan dan (2) berfungsi untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan dalam masyarakat patriarkal (Tong, 1998:223)

Lebih lanjut, kajian ini menekankan bahwa perempuan dan laki-laki berbicara dalam bahasa moral yang berbeda, dan bahwa kebudayaan manusia lebih menguntungkan etika keadilan yang maskulin daripada etika kepedulian yang feminin (Tong, 1998: 230).



### 2.3 Konsep Maskulinitas

Jika berbicara mengenai femininitas, sama halnya berbicara tentang terminologi maskulin. Maskulinitas merupakan sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan (Barker, 2007:10).

Terdapat beberapa unsur penting yang membentuk maskulinitas dan melanggengkan kekuasaan patriarkis di dalam berbagai segi kehidupan, misalnya doktrin agama, determinasi biologis, dan filsafat misoginis (kebencian terhadap perempuan).

Maskulinitas itu sendiri dikonstruksi oleh kebudayaan. Konsep maskulinitas dalam budaya Timur seperti di Indonesia dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Ketika seorang anak laki-laki lahir ke dunia, maka telah dibebankan beragam norma, kewajiban dan setumpuk harapan keluarga terhadapnya.

Berbagai aturan dan atribut budaya telah diterima melalui beragam media, seperti ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, tayangan televisi, buku bacaan, petuah, atau filosofi hidup. Hal-hal sepele yang terjadi sehari-hari selama berpuluh tahun yang bersumber dari norma-norma budaya telah membentuk suatu pencitraan diri dalam kehidupan seorang laki-laki.

Kondisi ini dapat dilihat dari selera dan cara berpakaian, penampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, cara penyelesaian permasalahan, ekspresi verbal maupun nonverbal hingga jenis aksesoris tubuh yang dipakai (Vigorito dan Curry, 1998: 1).

Konsep maskulin sendiri berkaitan erat dengan perspektif gender. Connel dalam bukunya *Masculinities (Second Edition)* (1995: 71) menyebutkan bahwa untuk mendefinisikan konsep maskulinitas kita harus kembali pada konsep gender.

Ia mengungkapkan, gender adalah tatanan praktik sosial dalam masyarakat. Gender merupakan proses pelaksanaan kehidupan sehari-hari yang diselenggarakan dalam kaitannya dengan arena reproduksi, serta didefinisikan oleh struktur tubuh dan proses reproduksi manusia. Arena ini termasuk permasalahan seksualitas, tubuh, perbedaan dan kesamaan dalam gender.

Dengan adanya perbedaan tersebut Connell lebih lanjut menyatakan bahwa konsepsi yang cenderung dikotomis ini tidak dapat menangkap kompleksitas gender dalam kehidupan manusia. Konsep gender seharusnya juga mampu mengakomodasi fakta akan keberagaman dalam laki-laki maupun perempuan dan tidak secara mudah membuat dikotomi hanya antara dua jenis kelamin itu (1995: 67).

Dalam konteks ini Connell menyoroti pluralitas dalam maskulinitas. Connell berargumen bahwa karakter maskulin tidaklah tunggal namun beragam dan terdapat *hegemonic masculinity* sebagai salah satu karakter maskulin yang mendominasi dan menghegemoni struktur dan sistem internasional sehingga memarginalkan karakter lainnya.

Jika kembali dikaitkan dengan persoalan ketidakadilan gender maka Connell menegaskan bahwa korban ketidakadilan gender tidak hanya perempuan tapi juga laki-laki yang memiliki karakter maskulinitas tertentu. Apalagi ketidakadilan gender ini memiliki dampak yang cukup signifikan bagi kaum perempuan khususnya yang menyebabkan perempuan menerima perlakuan-perlakuan diskriminasi dan dominasi di berbagai bidang kehidupan.

Oleh karena itu, sekitar tahun 1960-an Connell mengusulkan perubahan konsepsi gender dengan tidak lagi berfokus pada isu perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya dikotomis tapi lebih melihat relasi gender (*gender relations*) antar keduanya. Lebih jelasnya, Connell kemudian mendefinisikan gender sebagai "*a matter of the social relations within which individuals and groups act.*" Ini juga memberikan arti gender sebagai "*ideological and material relations*" yang eksis diantara laki-laki dan perempuan. Kedua definisi ini menunjukkan bahwa konsepsi relasi gender tidak hanya mencerminkan hubungan personal dan sosial tapi juga hubungan kekuasaan dan simbolik.

Dengan demikian konsep maskulinitas maupun femininitas diartikan sebagai praktik sosial dalam hubungannya dengan relasi gender, yang satu berkaitan dengan yang lainnya. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa maskulinitas merupakan sebuah konstruksi yang dibuat oleh kebudayaan untuk mengarahkan masyarakat dan untuk menjadi sesuatu yang dimiliki masyarakat dan dapat diperlakukan sesuai kemauan masyarakat itu sendiri.

## 2.4 Tentang Budaya Patriarki

Berbicara tentang maskulinitas maka kita akan sampai pada lingkup budaya yang memayunginya. Kehidupan masyarakat modern sampai saat ini masih meyakini asumsi bahwa peran biologislah yang menyebabkan dua kategori yang berbeda, 'laki-laki' dan 'perempuan', dan tidak dapat dihindari bahwa masyarakat terbagi dalam kedua kategori tersebut.

Salah satu eksese ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarkat. Dalam budaya ini, kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah daripada laki-laki. Dalam masyarakat terjadi dominasi laki-laki atas perempuan di berbagai bidang kehidupan. Sejarah menceritakan, *patriarchy private* muncul ketika agama di Eropa menentukan bahwa kawin somah (satu istri dan satu suami) merupakan perkawinan yang diakui gereja. Aturan ini meresmikan domestisitas perempuan (Murniati, 2004: 5)

Dalam hal ini Fromm menyatakan (2002: 177) Budaya patriarkal tidak hanya berwujud ideologi, melainkan terkait pula dengan struktur sosial, yakni laki-laki memiliki superioritas, bahkan berhak mendominasi perempuan dengan berbagai cara. Pendominasian tersebut sering pula diperkuat oleh agama sehingga subordinasi laki-laki atas perempuan tidak hanya bercorak dominasi, tetapi juga mengarah kepada hegemoni.

Budaya patriarki yang melandasi pendominasian dan penghegemonian laki-laki atas perempuan diinternalisasikan lewat pendidikan di lingkungan keluarga. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari fungsi keluarga, yakni menyumbangkan kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial sehingga eksistensi masyarakat tetap terjaga (Goode, 1983:68).

Pembatasan-pembatasan peran perempuan dalam budaya patriarki membuat perempuan terbelenggu. Budaya patriarki memberikan otoritas dan dominasi kepada laki-laki dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Selain itu pelekatan berbagai *stereotip* terhadap tubuh perempuan juga memperparah kondisi perempuan.

Menurut Hall (1998: 57) *stereotip* digunakan untuk mendefinisikan perempuan dan mengontrol mereka. Perempuan didefinisikan dalam hubungannya

dengan laki-laki, bahwa perempuan dilekatkan dengan ciri feminin. Perempuan diarahkan untuk bersikap dan berpenampilan seperti yang diharapkan laki-laki.

Stereotip ini merepresentasikan peran laki-laki dan perempuan tradisional, egaliterian, kontemporer, dan peran ganda. Perbedaan gender merepresentasikan bahwa perempuan cenderung distereotipkan dan bahkan diharuskan agar bersifat lemah lembut, halus, sabar, menjaga tata krama (tertib), setia, menerima (*nrimo*), pasrah, lemah, tidak banyak bicara, pasif, lebih mengedepankan perasaan dari pada pikirannya, dan sejenisnya.

Laki-laki cenderung distereotipkan dan diharuskan bersifat sebaliknya, yakni kuat, rasional, cerdas, jantan, aktif, dan berbagai sifat maskulin lainnya.

Kaum perempuan memiliki peran ganda yang jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki. Masalah mempersatukan keluarga dengan pekerjaan bagi perempuan jauh lebih rumit dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan secara tradisional selalu diasumsikan untuk selalu berada dekat dengan anak-anaknya sepanjang hari, sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Akibatnya, perempuan pekerja mempunyai tuntutan peran simultan dari pekerjaan dan keluarga. Sementara laki-laki hanya mempunyai tuntutan peran sekuenal. Peran perempuan yang multifungsi itulah yang dimaksud oleh kalangan feminis sebagai beban ganda.

Dalam pengistilahan bahasa, label istri/*stri* yang melekat pada perempuan Indonesia sangatlah berkaitan erat dengan peran gender. Gagasan ini tidak bisa dilepaskan dari makna yang terkandung pada label *stri* (istri), yakni berkorban dan bermuka manis. Menurut teks *Manawadharmasastra* seperti dikutip Sudharta (1997:36) tentang kewajiban pokok istri yang juga mengutip teks agama Hindu, maka pemaknaan kata berkorban dan bermuka manis, lebih menekankan pada penanganan pekerjaan bidang domestik agar kebahagiaan keluarga terwujudkan secara optimal.

Dengan demikian perempuan ditempatkan dalam suatu situasi dimana mereka harus berusaha menyesuaikan diri dengan stereotip 'isteri' yang artifisial dan dengan tulus mengambil peranan ini sebagai jalan pemenuhan diri. Proses ini tak terhindarkan menciptakan konflik antara persepsi sosial dan persepsi personal tentang diri seseorang, suatu konflik yang dialami sebagai tuntutan yang tidak

terelakkan untuk bersikap tidak jujur terhadap diri dan, sekaligus, dorongan untuk bersikap jujur.

Stereotip 'cantik' dilekatkan pula pada perempuan sebagai keharusan untuk memenuhi konsep kecantikan dan kepuasan bagi laki-laki sebagai pasangan. Pada umumnya, sejak kecil anak perempuan sudah dibiasakan untuk mengelola tubuhnya agar tampak lebih cantik. Untuk itu, perekayasa tubuh dengan cara menghias diri menjadi sangat penting.

Setiap wilayah tubuh sekecil apapun sekarang digarap dengan seksama: mulut, rambut, mata, kelopak mata, kuku, jari-jemari, tangan, kulit, gigi, bibir, pipi, bahu, siku, lengan, kaki, telapak kaki, - semua ini menjadi daerah yang menuntut penanganan khusus (Lury, 1998: 182).

Apalagi dengan semakin kuatnya pengaruh sistem ekonomi kapitalisme global yang ditandai dengan adanya komodifikasi hawa nafsu dan komodifikasi tubuh, maka kaum perempuan direkayasa untuk membenahi tubuh mereka agar menjadi sempurna dan membuat erotik sejumlah bagian tubuhnya yang tidak pernah ada habisnya.

#### **2.4.1 Dominasi Simbolik**

Konstruksi masyarakat patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kelas dominan, secara tak langsung memarjinalkan perempuan beserta peran-perannya dalam tatanan masyarakat.

Hal semacam itu disebut sebagai kekerasan simbolik oleh Bourdieu (1990:133), bahwa kekerasan simbolik pada dasarnya adalah pemaksaan kategori-kategori pemikiran dan persepsi terhadap agen-agen sosial terdominasi, yang kemudian menganggap tatanan sosial itu sebagai sesuatu yang adil. Ini adalah penggabungan struktur tak sadar, yang cenderung mengulang struktur-struktur tindakan dari pihak yang dominan. Pihak yang terdominasi kemudian memandang posisi pihak yang dominan ini sebagai yang benar.

Definisi Bourdieu tentang struktur tak sadar ini memiliki arti tentang mencari 'sadar sistematisasi dan mengungkapkan rasionalisasi. Pemahaman seseorang akan modal berlangsung secara tak sadar, karena menurut Bourdieu dengan cara begitulah ia akan berfungsi efektif. Seperangkat pengetahuan, aturan,

hukum, dan kategori makna yang ditanamkan secara tak sadar ini oleh Bourdieu disebut habitus.

Habitus bersifat abstrak dan hanya muncul berkaitan dengan putusan tindakan: ketika seseorang dihadapkan pada masalah, pilihan atau konteks. (1990: 169). Inilah yang disebut sebagai doxa masa kini yang menurut Bourdieu sebagai suatu perumpamaan '*goes without saying because it comes without saying*' (1990: 167).

Lebih jauh, istri memandang dominasi simbolik yang dilakukan suami sebagai sesuatu yang sah dan berterima, sang istri ikut terlibat dalam ketundukannya (subordinasi) sendiri. Rasa kewajiban telah berhasil memaksanya secara lebih efektif, ketimbang yang dapat dilakukan oleh teguran atau omelan eksplisit dari sang suami. Kedekatan dan ketundukan semacam ini tentu mempunyai implikasi serius terhadap proses internalisasi nilai-nilai ideologis tertentu yang bersifat diskriminatif dan seksis.

Seorang perempuan yang menyanggah dua fungsi sekaligus dituntut untuk memberikan perhatian penuh dalam menjalani fungsinya dalam wilayah pribadi (rumah tangga) dan wilayah publik. Dalam hal ini doxa berperan besar terhadap ketundukan istri terhadap suami.

Bourdieu menyatakan (1990:185) bahwa doxa adalah kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar, yang dipelajari, yang dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya, yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen dalam ranah (*fields*) tertentu.

Dalam doxa pemahaman sudah tidak lagi dipikirkan, sudah tertanam, diterima sebagai kebiasaan yang mendasari perilaku dan pemikiran dalam lapangan (arena perjuangan sosial) tertentu.

Doxa bertendensi untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka yang memberikan privilese pada yang dominan dan mereka yang memperlakukan posisi dominannya sebagai sebuah keuntungan. Maka, kategori-kategori pemahaman dan persepsi yang mengonstitusikan sebuah habitus, yang harmonis dengan tujuan organisasi dalam sebuah lapangan, bertendensi untuk mereproduksi struktur dalam lapangan. Bourdieu memang melihat habitus sebagai kunci

reproduksi sosial karena habitus adalah pusat pembuatan dan pembatasan hal-hal yang menjadi kehidupan sosial.

Doxa cenderung mendukung pengaturan sosial tertentu pada ranah tersebut, dan dengan demikian mengistimewakan pihak yang dominan dan menganggap posisi dominan tersebut sebagai terbukti dengan sendirinya dan lebih disukai secara universal.

Dengan demikian dominasi tidak selalu dalam bentuk penjajahan atau kasat mata seperti penindasan fisik, ekonomi atau sosial, tetapi bias dalam bentuk dominasi simbolik yang sering secara sadar atau tidak disetujui korbannya (Haryatmoko, 2010:5). Dominasi semacam ini tidak mendewasakan, bahkan menghambat perkembangan masyarakat untuk mencapai kemandirian kritis karena tersirat ada tekanan dan pengawasan yang menempel. Tekanan semacam ini menyebabkan masyarakat terbelenggu oleh norma-norma dan sifat dogmatis yang menyebabkan tidak adanya cara berpikir yang kritis.

Bourdieu (2010: 94) secara tegas menyatakan, efek dari dominasi simbolik itu sendiri adalah menempatkan perempuan dalam ketidakpastian jasmaniah atau membuat perempuan berada dalam situasi ketergantungan simbolik. Dominasi maskulin menjadikan perempuan sebagai barang-barang simbolik.

## **2.5 Budaya Patriarki dalam Masyarakat Indonesia**

Indonesia terdiri atas pulau-pulau dengan beraneka ragam suku. Suku-suku inilah yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seperti diketahui, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat dengan konstruksi budaya patriarki. Budaya patriarki adalah budaya yang dibangun di atas dasar struktur dominasi dan subordinasi yang mengharuskan suatu hierarki di mana laki-laki dan perspektif laki-laki menjadi suatu norma.

Walaupun tidak semua suku menggunakan sistem patriarki, seperti Minangkabau misalnya yang menggunakan sistem matriarkhi, tetap saja sistem patriarki mendominasi sebagian besar suku-suku di Indonesia.

Begitu pula, sistem patriarki mendominasi dalam pemerintahan. Selama era pemerintahan Orde Baru, relasi dan peran gender berada dalam pengawasan pemerintah. Khofifah Indar Parawansa dalam tulisannya yang berjudul *Institution*

*Building: An Effort to Improve Indonesian Women's Role and Status* (2002: 71) menyebutkan, sistem yang berlaku masa ini hampir mirip seperti yang diberlakukan pada masa kolonial, peran perempuan ditempatkan pada ruang domestik. Pada tahun 1978, Pemerintah membuka kementerian baru dengan nama Kementerian Urusan Peranan Perempuan (Nondepartemen) yang mengurus peran ganda perempuan di ranah publik dan domestik.

Lebih lanjut, Parawansa menjelaskan, Seiring dengan bergantinya penguasa maka pemerintah Indonesia pun mulai terbuka terhadap perubahan. Pemerintah mulai membuka keran bagi partisipasi perempuan dalam pemerintahan. Jumlah perempuan meningkat dengan cukup signifikan dalam parlemen. Namun begitu, tetap saja peran perempuan berada dalam posisi subordinasi laki-laki karena posisi strategis tetap dipegang oleh laki-laki sehingga pengambilan keputusan tetaplah berada di tangan laki-laki.

Sebagaimana konstruksi budaya patriarki demikian kuat dalam pemerintahan di Indonesia. Demikian pula yang terlihat di daerah-daerah. Suku Jawa misalnya, Wazir Jahan Karim dalam tulisannya yang berjudul *Bilateralism and Gender in Southeast Asia* (1995: 46) menyatakan bahwa sistem feodal yang diterapkan oleh orang Jawa memberlakukan sistem kelas dan begitu pula dengan pola relasi laki-laki dan perempuan, terdapat hierarki kedudukan yang tinggi bagi laki-laki di atas perempuan.

Sistem ini harus dihormati sebagaimana stabilnya sistem tersebut berlaku bagi kebanyakan orang Jawa. Kekuasaan berada di tangan laki-laki sehingga peran perempuan distabilisasi dalam rumah tangga.

Sebagai contoh, ada anggapan dalam budaya Jawa bahwa dapur merupakan ranah dan wewenang kaum perempuan. Oleh sebab itulah maka isteri dalam kehidupan budaya Jawa disebut sebagai *kanca wingking* (teman yang berada dan/atau bekerja di belakang). Belakang di sini memiliki makna dapur. Istilah ini dinilai merendahkan martabat perempuan dengan anggapan bahwa wewenang perempuan hanya di dapur saja, tidak memiliki kemampuan untuk tampil di depan.

Sesuai dengan kedudukan perempuan di dapur dan hubungan perempuan dengan dapur, maka dalam pembuatan dapur pun secara tradisional memiliki



perhitungan-perhitungan yang berkaitan dengan perempuan. Menurut Koentjaraningrat (1984: 58), terdapat kepercayaan pada orang Jawa bahwa dapur adalah bagian rumah yang paling lemah disebabkan dapur merupakan tempat perempuan, dan perempuan dianggap makhluk yang paling lemah atau disebut *liyu*. Dalam bahasa Jawa, *liyu* memiliki arti sebagai capai atau lelah. Dari arti kata ini dapat dimaknai bahwa bekerja di dapur adalah pekerjaan yang melelahkan.

Berlainan dengan suku Jawa, suku Bali memiliki konsep kesetaraan dalam relasi gender. Karim (1995: 49) menyatakan laki-laki dan perempuan dalam suku Bali memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam ranah publik dan domestik. Keduanya memiliki tanggung jawab yang sama menyangkut urusan perekonomian. Demikian pula, aktivitas peribadatan yang menjadi urusan penting dalam masyarakat Bali menjadi tugas dan tanggung jawab bersama bagi laki-laki dan perempuan. Singkat kata, mereka berbagi hak dan kewajiban yang sama dan relasi di antara mereka lebih bersifat simetris daripada hierarkis.

Sementara itu, perempuan dalam suku Minangkabau memiliki kedudukan yang lebih kuat daripada suku lainnya. Hal ini disebabkan suku Minangkabau menggunakan sistem matrilineal dalam konstruksi budayanya. Perempuan dalam suku ini memiliki kedudukan yang cukup kuat dalam pengambilan keputusan (Tanner, 1974: 43).

Garis keturunan ditentukan melalui garis perempuan dengan demikian berlaku pula hukum waris yang turun kepada anak perempuan. Dengan demikian rumah dalam masyarakat Minangkabau memiliki arti sebagai rumah milik perempuan. Dengan fakta tersebut maka kebanyakan laki-laki dewasa dalam masyarakat Minangkabau pergi merantau.

Dalam penelitian yang lebih baru, Mina Elfira (2010:150) menyatakan bahwa sistem kekeluargaan yang bersifat matrilineal ini dalam perkembangannya mengalami penyesuaian dengan beberapa hukum lain yang berlaku dalam masyarakat adat Minangkabau. Sistem matrilineal ini kemudian disesuaikan dengan hukum syariah agama Islam dalam hal domestisitas dan pola kekeluargaan.

Selanjutnya, hukum matrilineal ini kemudian disesuaikan pula dengan hukum kolonial Belanda yang mengatur tentang hukum kepemilikan dan hak

waris. Pemerintah Belanda menerapkan peraturan baru yang mengatur bahwa harta warisan jatuh kepada anak dan istri dari seorang laki-laki, sementara adat mengatur bahwa warisan diturunkan kepada kemenakan. Hukum yang lain yang mempengaruhi hukum adat Minangkabau adalah hukum pada pemerintahan orde baru yang mengatur tentang peran perempuan dalam yang ditekankan pada fungsi domestik.

Dari beberapa uraian sebelumnya, kita mendapatkan fakta dan realita mengenai bagaimana konstruksi budaya yang terdapat di Indonesia. Dari ketiga contoh pada masing-masing masyarakat adat tersebut, yang dominan di Indonesia adalah konstruksi budaya patriarki. Suku-suku seperti Batak, Sunda, Lampung, Melayu, Papua, dan lain-lain, sebagian besar masih menerapkan konsep budaya Patriarki dalam kehidupan mereka (Karim, 1995: 42).

Dengan demikian, superioritas laki-laki masih begitu kuat di negeri ini. Pola hubungan antar laki-laki dan perempuan terutama masih dipengaruhi oleh ideologi gender. Tingkat kekerasan fisik dan simbolik terhadap perempuan masih tinggi karena masih berlangsungnya marginalisasi peran perempuan di setiap sisi kehidupan. Semua itu terutama terjadi karena Indonesia masih berada dalam sistem budaya patriarki yang tidak berpihak pada perempuan.

Pemahaman tentang substansi kesetaraan gender sangat diperlukan karena tak dapat dimungkiri, kehidupan ini dilatarbelakangi oleh relasi antara laki-laki dan perempuan. Relasi yang berada dalam budaya patriarki inilah yang cenderung mengopresi perempuan dan pada akhirnya berujung pada dominasi.

Dengan demikian maka penelitian ini memerlukan penjelasan mengenai konsep dari isu yang diangkat. Isu yang utama dalam penelitian ini adalah budaya patriarki yang melatari konsepsi tentang gender dan relasi gender. Melalui berbagai penelitian yang telah dilakukan maka dipahamilah konsep gender sebagai sebuah klasifikasi maskulin dan feminin dan posisinya bervariasi dalam budaya yang berbeda.

Novel *Tea for Two* yang dibahas dalam penelitian ini berlatar pada tahun 2000-an serta ditulis dan diterbitkan dalam periode yang sama.

Penceritaan dalam novel ini berlatar dalam masyarakat Indonesia dengan perspektif patriarkis seperti yang telah diraikan dalam bab ini. Wacana patriarki

menampilkan masyarakat Indonesia yang membuat aturan berdasar sistem laki-laki dan menampilkan laki-laki sebagai pihak yang dominan. Dengan demikian kaum perempuan memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam bertindak. Kebebasan perempuan ditentukan oleh norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pembahasan bab 2 ini kita dapat menelusuri latar belakang yang menjadi topik utama dalam novel tentang kekerasan dalam rumah tangga yang ternyata sangat relevan dengan konstruksi sosial budaya di Indonesia yang patriarki sehingga berdampak pada pola hubungan laki-laki dan perempuan yang berujung pada relasi dominasi.



### **BAB 3**

## **INTERNALISASI IDEOLOGI GENDER DAN DOMINASI PADA TOKOH SASSY DALAM NOVEL *TEA FOR TWO***

### **3.1 Proses Internalisasi Ideologi Gender**

Dalam bab ini akan dilakukan penerapan teori-teori untuk mengupas permasalahan dalam novel *TfT*. Pertama kali dilakukan analisis tokoh dan penokohan untuk melihat karakter tokoh utama yang akan dibahas. Analisis tokoh dan penokohan adalah suatu pengungkapan tokoh, berupa tokoh utama dan tokoh tambahan, dan penokohan, berupa penokohan analitik dramatik.

Selanjutnya, dilakukan analisis habitus dilakukan untuk mengungkap proses internalisasi ideologi gender terhadap tokoh perempuan novel *Tea for Two*. Dalam analisis habitus ini dibahas pula kapital tokoh, dominasi simbolik, dan *doxa*. Terakhir, pembahasan tentang ideologi gender dan relasi gender yang tampak dalam novel *TfT*.

Habitus dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Agen-agen individual mengembangkan disposisi-disposisi ini sebagai tanggapan terhadap kondisi-kondisi obyektif yang dihadapinya. Dengan cara ini, Bourdieu meneorikan penanaman struktur sosial obyektif ke dalam pengalaman mental dan subyektif dari si agen.

Untuk mengungkap habitus agen-agen yang terdapat dalam novel, pertama kali dilakukan analisis penokohan. Dalam novel *TfT* analisis penokohan dilakukan dengan pengungkapan tokoh dan penokohan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Dalam analisis tokoh dijelaskan tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dan tokoh tambahan menggerakkan peristiwa ke peristiwa lainnya dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang keterlibatan dalam cerita sangat tinggi dan mendapat tanggapan dari tokoh lain serta mengalami perkembangan dalam cerita. Tokoh utama dalam perkembangan cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama protagonis dan antagonis. Tokoh tambahan adalah tokoh yang membantu

perkembangan tokoh utama. Kehadiran dan keterlibatan tokoh tambahan dalam cerita untuk mendukung tokoh utama.

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. Penokohan analitik dramatik adalah penggambaran tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung yang dipadukan dengan penggambaran tokoh cerita melalui tanggapan pembacaan dari pikiran, cakapan, kelakuan tokoh, penampilan fisik, atau komentar atau pendapat tokoh lain.

Ada dua karakter sentral yang menjadi agen yang akan dibahas dalam analisis habitus ini. Kedua tokoh sentral itu adalah tokoh Sassy dan Alan. Kedua tokoh tersebut dianalisis untuk menguraikan unsur-unsur pembentuk disposisi agen yang melatari tindak dan perilaku mereka. Selain karakter sentral juga dibahas karakter-karakter pendukung untuk memperkuat penggambaran tokoh dan habitus tokoh utama.

Sassy yang menjadi peran sentral dalam novel ini mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh perlakuan Alan suaminya. Sassy digambarkan menjadi subordinat yang secara sadar menyerahkan dirinya demi pemenuhan tugasnya sebagai istri dan seorang ibu. Berikut ini adalah analisis habitus yang dimulai dengan mendalami karakter-karakter sentral (agen) dalam penokohan novel *TJT*.

### **3.1.1 Gambaran Penokohan dan Habitus Tokoh Sassy**

Dalam novel *TJT*, Tokoh Sassy digambarkan dengan sifat-sifat keperempuanan yang bebas tapi sekaligus juga terkungkung. Identitas Sassy terlihat dengan pelukisan tentang bagaimana ia memahami dirinya. Penggambaran habitus Sassy dibagi dalam dua gambaran. Pertama, habitus Sassy sebagai seorang perempuan dengan sifat-sifat soverenitasnya. Kedua, Habitus Sassy yang tunduk dalam ruang privat. Berikut adalah narasi yang menggambarkan Sassy dengan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya.

#### **1. Habitus Sassy Sebagai Perempuan Independen**

Sassy adalah tokoh utama dalam novel *TJT*. Tokoh Sassy adalah seorang pekerja keras dan pengusaha sukses. Ia mendirikan sebuah perusahaan biro jodoh yang mengantarkannya menjadi seorang yang sukses di usia muda. Sassy

membangun perusahaan miliknya dengan perjuangan keras dari nol. Seperti dalam kutipan berikut.

Saya adalah perempuan pengusaha yang mengurus perusahaan sendiri. Saya membangun perusahaan tersebut dari *baby* hingga sebesar ini. Dan oh la la, perusahaan saya adalah perusahaan makcomblang. ...Makcomblang. *Tea for Two*. Begitu nama perusahaan saya  
(*TfT*, 2010: 21)

Selain sukses dan mandiri, Sassy juga seorang perempuan terpelajar. Ia cerdas dan berasal dari perguruan tinggi terkemuka. Ia pandai bergaul dan cukup memiliki pengalaman dalam berhubungan dengan lelaki. Pencapaian karier yang diraihnyanya membuat Sassy tidak memiliki masalah dalam hal keuangan. Terlihat dalam kutipan berikut.

...saya adalah perempuan pekerja yang lulus dari universitas terkenal di negara ini. Saya mempunyai banyak teman pernah berpacaran dengan beberapa lelaki, dan tidak mempunyai masalah finansial sama sekali.  
(*TfT*, 2010:17)

Perusahaan Sassy adalah sebuah usaha yang bergerak di bidang biro jodoh. Usaha yang didirikan Sassy ini cukup unik karena hendak memfasilitasi terjadinya sebuah rasa cinta dan menjembatani sebuah hubungan menuju gerbang pernikahan. Dalam narasi ini, Sassy mengakui bahwa cinta adalah sesuatu yang memabukkan dan menyebabkan ketergantungan.

Perusahaannya 'hanya' menjual cinta tanpa mempertimbangkan hal-hal lain yang berpusar mengelilingi cinta, bahwa cinta hanyalah satu faktor dalam pernikahan di samping banyak faktor lainnya yang mempengaruhi keberhasilan pernikahan. Lihatlah kutipan berikut.

Mengurus bisnis cinta dan pernikahan terkadang membuat saya berpikir bahwa cinta berada di jalur kriminalitas bersama narkoba. Cinta itu seperti obat, dia membuatmu ketagihan. Perusahaan makcomblang milik saya bukan sekadar mempertemukan dua manusia, tapi perusahaan saya menjual benda yang menyebabkan ketergantungan seperti rokok atau narkoba kepada masyarakat.

(*TfT*, 2010: 55)

Nah, masalahnya, ada manusia yang entah mengapa tidak mendapat kesempatan merasakan *sakaw* cinta. Jarang mendapatkan kesempatan *fly* atau mabuk kepayang. Di sinilah peran perusahaan saya

hadir untuk mereka. Singkatnya saya menjual paket cinta dosis tinggi kepada orang yang membutuhkan.

(*TfT*, 2010: 56)

Perusahaan *Tea for Two* milik Sassy berusaha mempertemukan laki-laki dan perempuan lewat acara-acara yang diselenggarakannya. Acara-acara ini diharapkan akan mempertemukan orang-orang muda di ibukota yang disibukkan oleh rutinitas pekerjaan dengan seseorang yang diharapkan menjadi pasangan hidupnya. Perusahaan Sassy yang bermain di level strata atas menjadi jaminan model pernikahan yang aman secara finansial karena menyatukan pasangan yang mapan. Lihat kutipan berikut.

Hidup di kota besar dengan segala modernitas dan kecepatan Bergeraknya membuat para lajang sulit mencari ruang dan waktu bagi diri mereka sendiri. Waktu terus berdetik, kesibukan mengejar karir menjadi prioritas utama, tahu-tahu mereka menyadari mereka masih sendirian. Yah, siapa yang ngga kepingin mempunyai pasangan yang mencintai dan dicintai?” jawab Sassy manis.

(*TfT*, 2010: 99)

Perusahaan yang dirintis Sassy pada dasarnya adalah usaha yang dicibir orang. Usaha perjodohan yang dimilikinya dianggap sebuah usaha yang semata-mata dianggap materialis karena menurut anggapan umum jodoh seharusnya menjadi takdir Tuhan yang tak dapat dibisniskan dan dikaitkan dengan untung rugi.

Bukankah jodoh seseorang seharusnya datang secara alamiah? Bagaimana perusahaan ini mengklaim dapat mencarikan dan menemukan jodoh seseorang apabila semuanya dikendalikan oleh kapitalisme seratus persen, seperti perusahaan Mbak ini?”

(*TfT*, 2010: 99)

“Dulu yang jadi makcomblang adalah orang tua, keluarga, maupun teman-teman dekat. Sekarang makcomblang sudah dijadikan bisnis usaha. Usaha yang menghasilkan uang berlipat-lipat ganda. Berapa jumlah keuntungan yang diambil perusahaan ini?”

(*TfT*, 2010: 101)

Berkat kerja keras Sassy, perusahaannya lambat laun maju pesat. Lalu ia menjadi seorang pengusaha muda yang sukses melalui usaha yang dirintisnya. *Tea for Two* menjadi perusahaan yang dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan menghidupi karyawannya. Keberhasilannya dalam pekerjaan menempatkan Sassy sebagai perempuan dengan pergaulan kalangan atas.

“Namanya juga perusahaan, Mbak, tentu saja kami harus mendapatkan keuntungan. Mendapatkan keuntungan adalah tindakan yang normal untuk perusahaan . Neraca harus berada di titik positif. Tidak ada yang cuma-cuma di sini. Kalau nggak untung, perusahaan akan buntung. Gulung tikar, Mbak. Di bawah payung perusahaan ini ada puluhan karyawan kami beserta keluarganya yang berharap dan berlindung. Soal untung, itu kan rahasia perusahaan. Tapi yang jelas, laporan rugi laba kami memberikan senyuman dan kegembiraan untuk menghidupi seluruh karyawan kami,” sergah Sassy cepat.

(*TfT*, 2010: 101)

## 2. Habitus Tokoh Sassy dalam Ranah Privat

Sassy adalah seorang perempuan pekerja keras. Namun, di balik kemandiriannya ia digambarkan memiliki karakter feminin. Karakter feminin dalam masyarakat patriarkal memiliki arti khusus yang dipersepsikan dengan nilai-nilai keperempuanan yang tunduk dan patuh, sekaligus juga tergantung terhadap orang lain. Bourdieu menjelaskan (2010:94), sifat feminitas adalah apa yang diharap laki-laki terhadap perempuan, untuk murah senyum, simpatik, penuh perhatian, tunduk, tidak banyak bicara, dan bisa mengendalikan diri. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Kamu keberatan meneleponku?”

Sassy merasa dia perlu mempertimbangkan pertanyaan itu dengan hati-hati. Dia tidak mau mood Alan berantakan. Dia berdeham sebelum memulai, “Aku nggak keberatan.”

(*TfT*, 2010: 158)

Sejak kecil Sassy ditinggalkan oleh ayah kandungnya. Orang tuanya berpisah di usianya yang masih sangat belia. Kenangan akan masa lalunya yang buruk menimbulkan trauma bagi diri sehingga ia takut ditinggalkan dan tergantung pada orang lain.

Dengan trauma tersebut Sassy mengonsepsikan bagaimana sebuah relasi antara laki-laki dan perempuan seharusnya, yaitu dengan mengambil model pernikahan orang tuanya. Ia belajar bahwa untuk mempertahankan sebuah hubungan maka ada salah satu pihak yang harus mengalah. Ketika tak ada satupun dari kedua orang tuanya yang mengalah maka yang terjadi adalah perceraian.

Sassy tersentak. Perkataan Mama tepat melesak ke jantungnya. Dia ingat ayahnya. Dia ingat waktu ayahnya meninggalkan keluarganya setelah bertengkar hebat dengan Mama. Dia ingat pandangan menyedihkan guruguru sekolahnya, serasa jantungnya ditikam berulang-ulang oleh tongkat



yang tajam. Dia ingat rasa malu tidak memiliki ayah, melihat ibunya bekerja keras dari pagi sampai malam untuk menghidupi mereka sekeluarga. Dia ingat ketakutannya, waktu menunggu mama pulang kerja, tiap malam berdoa agar Mama tidak meninggalkannya seperti ayahnya meninggalkan mereka semua.

(*TfT*, 2010: 212)

Diam-diam, Sassy merindukan sosok seorang ayah. Seorang ayah yang melindungi anak perempuan yang sedang bertumbuh. Ia merindukan keluarga yang normal selayaknya yang dimiliki orang lain. Rasa tertekan karena ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya membentuk karakter Sassy yang rapuh di dalam karena ia menganggap kegagalan orang tuanya secara tak langsung menjadi kegagalannya, sehingga ia menyugesti diri untuk membentuk dirinya dengan karakter-karakter feminin yang menurutnya disukai oleh laki-laki. Kerinduannya pada sosok ayah ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Saat melihat ibunya di depan pagar, kecapekan dan lelah, entah bagaimana jantungnya berdebar-debar mengharapkan wajah Ayah berada di belakang Mama atau di sampingnya. Tapi ayahnya tak pernah ada, tak pernah mengisi harapan-harapan dan imajinasi-imajinasinya.

(*TfT*, 2010: 212)

Kekosongan akan figur ayah yang sangat dirindukannya ini membuat Sassy rapuh, tanpa sadar ia selalu merasa ingin dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya. Sassy memiliki tiga sahabat, yaitu Naya, Rose, dan Carmanita. Ketiga sahabatnya ini memiliki karakter yang mandiri. Mereka semua disatukan oleh banyak kesamaan, salah satunya adalah sebagai perempuan pekerja keras yang sukses. Dengan berbagai kesamaan ini mereka saling mendukung dan menguatkan. Kerapuhan Sassy ini tampak dalam kutipan narasi yang menggambarkan hubungannya dengan Naya.

O dunia, Naya memang selalu benar. Tanpa Naya dalam hidup Sassy, bagaimana dia dapat bertahan? Sassy tersenyum begitu lebar sehingga ia yakin kebahagiaannya membanjir keluar sampai berceceran di mana-mana. Malam berlalu cepat. Sebenarnya, yang tepat adalah: malam berlalu cepat saat bersama Naya. Selalu begitu. Sassy membutuhkan Naya lebih dari segalanya.

(*TfT*, 2010: 46)

Sassy yang memiliki trauma dengan hubungan orang tuanya menutupi rasa haus kasih sayangnya dengan lawan jenis dengan bersikap skeptis tentang

hubungan percintaan. Sassy yang datang dari keluarga yang berantakan merasa kurang percaya diri dalam membangun hubungan walau sesungguhnya ia sangat percaya dengan cinta.

Dalam hal ini, ia memahami cinta dengan penafsirannya sendiri bahwa cinta adalah tentang berkorban, cinta harus mengalah. Rasa tidak percaya diri membuatnya membentengi diri dengan memperlihatkan pada semua orang bahwa ia bersikap pesimis terhadap cinta. Lihat kutipan berikut.

Saya semakin tidak percaya dengan cinta, walaupun di depan semua orang (termasuk Naya) saya berusaha meyakinkan mereka (atau diri saya sendiri?) bahwa saya percaya dengan cinta.

(*TJT*, 2010: 56)

Bertentangan dengan sikap yang ditunjukkannya pada semua orang, Sassy yang sesungguhnya merindukan kasih sayang ayahnya sangat mempercayai cinta melebihi segalanya. Sassy tidak menyadari bahwa selama ini ia haus akan rasa cinta. Terutama dari lawan jenis, dengan melihat kegagalan orang tuanya, secara ekstrim ia membandingkan dengan rasa cinta yang sempurna menurut konsep yang dibangunnya. Terlihat dalam kutipan berikut.

Tapi lucunya, dari hati saya yang terdalam saya katakan padamu, saya tidak percaya cinta mempunyai cap kedaluarsa. Saya tidak percaya cinta harus selalu berakhir dengan kepedihan. Saya adalah salah satu dari beberapa miliar manusia di dunia ini yang percaya pada cinta abadi. Saya masih percaya, percaya setengah mati pada cinta yang bertahan sampai akhir zaman.

(*TJT*, 2010: 22)

Dalam berhubungan dengan lawan jenis, Sassy yang seorang perempuan terpelajar, terpicat oleh penampilan fisik Alan yang sangat maskulin. Penampilan fisik yang maskulin ini menjadi penanda kebutuhannya akan sosok yang perkasa, sosok pelindung, dan sosok pemimpin bagi dirinya yang rapuh. Sosok laki-laki yang tak dimilikinya dalam latar belakang keluarganya. Kekagumannya pada Alan secara tidak langsung menunjukkan kerapuhannya bahwa ia tunduk pada sesuatu yang lebih berkuasa darinya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Baik, saya mau ceritakan sedikit tentang Alan. Postur tubuhnya tinggi, dengan dada bidang khas lelaki. Hidungnya mancung. Dan di balik kacamatanya yang *frameless*, saya menemukan sepasang mata yang mengingatkan saya pada batu hitam mengilat yang sering kamu temui di pasir pantai. Tatapannya sangat kuat, menunjukkan kepada dunia seperti

apa kualitas maskulinitas yang dimilikinya. Dia tidak ragu-ragu menunjukkan keperkasaannya, kemampuannya memesonakan, daya sihirnya yang mampu menguasai situasi.

(*TfT*, 2010: 57)

Sassy tersipu. Alan juga terlihat sangat tampan di matanya. Tubuhnya tinggi menjulang. Dagunya terlihat bersih. Rambutnya hitam pendek, dicukur dengan gaya crew cut. Apa tadi Sassy udah bilang dia terlihat tampan dari sudut pandangnya? Ehm, bukan hanya terlihat sangat tampan, tapi sangat, sangat macho.

(*TfT*, 2010: 104)

Terdengar gema tawa Alan yang sangat bariton dan maskulin. Sassy tersenyum tanpa henti.

(*TfT*, 2010: 74)

Sassy mengukuhkan stigma tentang cinta yang dibangunnya untuk mendasari pendirian usaha biro jodohnya. Ia selalu menyugesti klien-klien yang berhasil dijodohkannya tentang cinta yang manis dan kehidupan indah rumah tangga. Kehidupan pernikahan yang ideal menurut pandangannya adalah kehidupan pernikahan yang didasari cinta belaka, tanpa mempertimbangkan hal yang lainnya. Cinta akan mengenyahkan permasalahan yang ada.

Ia mengambil contoh pernikahan yang ideal menurut persepsinya, karena ketika kedua orang tuanya berpisah Sassy masih terlalu kecil untuk memahami persoalan yang terjadi di antara kedua orang tuanya. Lihatlah dalam kutipan berikut ini.

“Tuh kan,” kata Sassy sambil tersenyum. “Cinta, sudah kamu katakan. Kalau ada cinta, kenapa jadi masalah?”

...”Pernikahan adalah harapan,” lanjut Sassy lagi, semakin percaya diri. Tampaknya Fanny sudah berada dalam genggamannya. Aha, mudah banget. Yang ini lebih jinak. Tidak sesulit pengalamannya yang lain. Dia pernah menghadapi pengantin perempuan yang histeris di depan penghulu, mengacaulakukan peristiwa yang khushyuk tersebut. Dia juga pernah menghadapi pengantin perempuan yang mogok berjalan ke altar ketika melihat mantan pacarnya berada di samping pilar gereja.

(*TfT*, 2010: 31)

Dalam novel ini juga digambarkan sifat Sassy yang feminin dan manis yang terlihat dalam selera dalam bermusik. Dalam pernyataannya kepada Alan, Sassy mengaku menyukai lagu-lagu pop yang menurut pandangannya sendiri sebagai selera yang bodoh atau *cepek*. Lihat kutipan berikut.

“Aku nggak mengerti musik klasik,” kata Sassy menjawab jujur. Firasat buruk menghantuinya. Dia bukan tipe-tipe perempuan *cultured* yang

cerdas berdiskusi tentang dunia seni dan budaya.”Aku memilih konser pop musik pop.  
...”Seperti konser Rossa atau KD.”

(TfT, 2010: 93)

Ketika Sassy jatuh cinta pada Alan, ia merasakan sebuah cinta yang memenuhi dirinya. Apalagi Alan menghujannya dengan pujian dan sanjungan serta hadiah-hadiah yang membuat perasaan keperempuannya melambung karena mendapatkan perhatian yang begitu besar. Oleh karena itu, ia rela untuk selalu mengalah terhadap semua keinginan Alan, demi untuk menyenangkan Alan. Lihatlah kutipan berikut.

Tidak ada yang salah dengan surprise Alan. Yang salah adalah mengapa terlalu banyak surprise yang bikin Sassy pontang-panting mengatur urusan hidup dan pekerjaannya demi keinginan Alan.

(TfT, 2010:117)

Sassy menyerah pada sifat-sifat femininnya ketika berhubungan dengan Alan. Ia tidak lagi dapat memutuskan pilihan-pilihan yang bersangkutan dengan hidupnya. Secara sadar Sassy tunduk dan patuh pada Alan yang dominan. Ia memasrahkan dirinya pada cinta dan berusaha menerima sepenuhnya dengan segala aspek kehidupannya.

Sassy merasa harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang perempuan dengan tunduk dan pasrah sebagai istri. Sassy menampilkan sepenuhnya ideologi gender bahwa posisi perempuan yang terbatas dan subordinat menjadi sesuatu yang harus diterima. Skema tentang relasi laki-laki perempuan yang telah diserapnya mengatakan bahwa perempuan harus mengalah, mendasari kepasrahan dan ketundukannya.

Tapi Sassy tahu, katanya berkali-kali kepada diri sendiri, dia melakukan ini karena dia ingin memberikan rasa sayang yang sama, yang Alan berikan kepadanya. Dia bersyukur mendapatkan cinta yang sangat besar yang diberikan oleh suaminya. Sassy ingin menunjukkan kepada Alan bahwa dia pun dapat mengerti cinta Alan, jika saja dia berusaha lebih keras lagi.

(TfT, 2010: 136)

Berdasarkan uraian tentang habitus Sassy seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat digambarkan fase pembentukan habitus Sassy sejak sebelum menikah, selama berpacaran dan saat menikah.

Berikut ini adalah tabel dari fase pembentukan habitus Sassy.

<b>Bebas (Sebelum menikah)</b>	<b>Feminin (saat berpacaran)</b>	<b>Tunduk (saat menikah)</b>
Terpelajar	Lembut	Patuh
independen	Manis	Tergantung
Pekerja keras	Penurut	Tidak percaya diri

Tabel di atas menjelaskan fase disposisi pembentukan habitus Sassy. Mulai saat Sassy masih melajang yang ditandai dengan sikap Sassy yang *sovereign* (independen), kemudian melangkah pada jenjang saat-saat berpacaran. Saat itu, Alan memancarkan kharismanya sehingga Sassy berubah menjadi gadis yang manis dan penurut. Selanjutnya, saat menikah Sassy berubah menjadi seorang perempuan dengan ketundukan terhadap pihak dominan maskulin sehingga mengubahnya menjadi seorang perempuan yang tidak percaya diri. Dari uraian tentang habitus Sassy, maka dapat digambarkan diagram yang menjelaskan latar pembentukan habitus Sassy, seperti berikut.

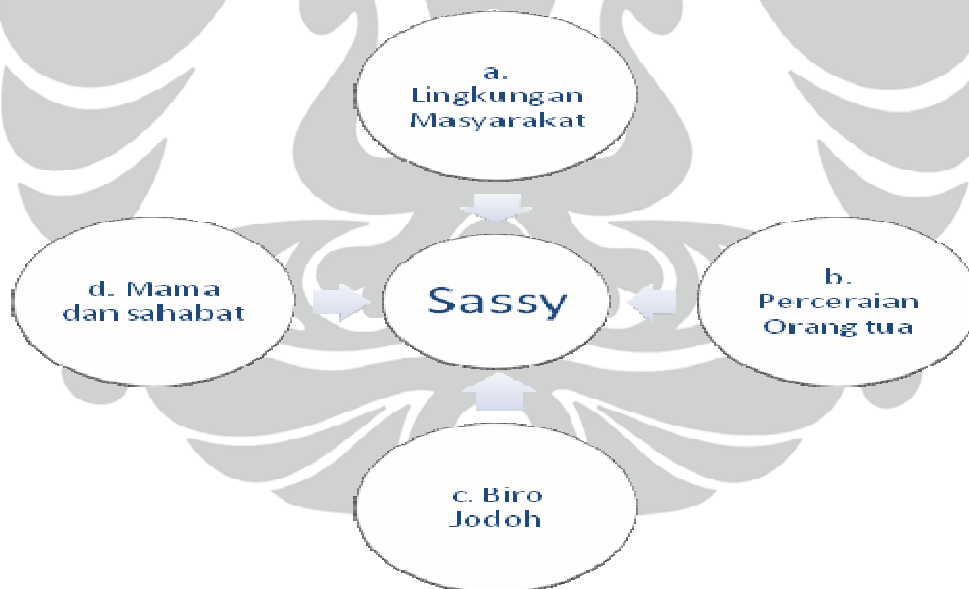


Diagram di atas adalah faktor-faktor yang memengaruhi skema berpikir Sassy tentang relasi laki-laki dan perempuan.

- (a) Memberi sumbangan terbesar dalam skema berpikir Sassy ttg relasi laki-laki & perempuan

- (b) Trauma membentuk sikap kepasrahan Sassy
- (c) Membentuk konsep tentang cinta , konsep Amor fati
- (d) Membentuk etos kerja

Dari penjelasan di atas nampak bahwa lingkungan masyarakat menjadi faktor pengaruh paling besar dalam diri Sassy diikuti oleh trauma perceraian orang tuanya yang membentuk ketakutan dalam diri Sassy yang menyebabkannya membangun ideal-ideal pernikahan layaknya dongeng-dongeng. Ideal-ideal ini selanjutnya membentuk konsep cinta pada diri Sassy yaitu *Amor Fati* (cinta mati, penyerahan cinta secara mutlak, cinta pada takdir). Terakhir relasi dengan mama dan sahabat-sahabat hanya berpengaruh pada etos kerja dan kemandirian Sassy sebelum menikah dan setelah proses perceraianya dengan Alan.

### 3.1.2 Gambaran Penokohan dan Habitus Tokoh Alan

Dalam masyarakat patriarki, kita menemukan norma maskulin yang berlaku sebagai standar. Alan dengan kualitas maskulinitasnya memperlihatkan dominasinya atas Sassy. Dalam perannya sebagai seorang laki-laki, Alan mengatur Sassy dan membentuknya begitu rupa agar sesuai dengan keinginannya.

Berikut ini adalah karakteristik Alan yang tergambar dalam teks. Alan pertama kali bertemu dengan Sassy di kantor Sassy ketika ia mengantarkan calon klien Sassy yang sekaligus juga saudara Alan. Tidak digambarkan secara langsung bahwa Alan berasal dari keluarga Jawa. Penjelasan ini berasal dari narasi Rini, saudara Alan.

Sassy mencoret-coret notes. “Menggunakan adat apa?”  
 “Adat Jawa, Mbak Sassy.” Rini tersenyum.

(*TJT*, 2010: 50)

Kutipan atas menjelaskan, Alan berasal dari keluarga beretnis Jawa. Sebagaimana yang menjadi pengetahuan umum, etnis Jawa adalah salah satu etnis dengan akar tradisi yang panjang yang penuh dengan bermacam prosesi ritual panjang untuk berbagai macam peristiwa dalam kehidupan mereka.

Alan berasal dari keluarga Jawa yang cukup dominan, tampak dari kekuatan bernegosiasi antara keluarga Rini (Alan) dengan keluarga calon suaminya yang beretnis Sunda, yang akhirnya mengalah ketika keluarga Rini

menghendaki pernikahan Rini dilaksanakan dengan adat Jawa. Latar belakang keluarga yang dominan membentuk skema berpikir Alan dan perilakunya dominan. Strata pendidikan yang tinggi turut membentuk karakter Alan.

Dalam budaya Jawa, sistem feodal yang diterapkan memberlakukan sistem kelas dan begitu pula dengan pola relasi laki-laki dan perempuan, terdapat hierarki kedudukan yang tinggi bagi laki-laki di atas perempuan. Sistem ini harus dihormati sebagaimana stabilnya sistem tersebut berlaku bagi kebanyakan orang Jawa. Kekuasaan berada di tangan laki-laki sehingga peran perempuan distabilisasi dalam rumah tangga (Karim, 1995:46).

Kultur budaya Jawa yang kuat menstimuli Alan dalam bersikap dan berperilaku. Terlihat dalam kutipan percakapan Rini (Bibi Alan) dan Sassy berikut.

“...pada awalnya keluarga pihak lelaki menginginkan pernikahan dengan adat Sunda, tetapi akhirnya setelah terjadi pembicaraan dengan keluarga saya, mereka setuju menggunakan adat Jawa saja...”

(*TfT*, 2010: 51)

Keluarga Alan adalah keluarga yang terpelajar, perfeksionis, dan *well organized*. Latar belakang keluarga Alan ini menjelaskan sikap Alan yang sempurna sebagai seorang laki-laki yang berasal dari kalangan atas. Terlihat dari kutipan berikut.

“...Waktu terus berjalan kan, Mbak? Jika saya tidak mengurus seluruh keperluan pernikahan dari sekarang, saya pasti terlambat. Saya khawatir pernikahan saya bakal berantakan.”

Benar-benar perempuan yang sangat *organized*, pikir Sassy ngeri.

(*TfT*, 2010:54)

Alan adalah lelaki yang tampan, terpelajar dan berasal dari golongan atas yang mapan. Ia berpendidikan tinggi dan cerdas. Alan bekerja di sebuah perusahaan asing di kawasan perkantoran Sudirman Jakarta. Ketampanannya ditunjang dengan penampilannya yang sangat maskulin. Paduan antara kecerdasan, pendidikan, ketampanan, dan kesuksesan membuat Alan menjadi sosok lelaki idaman perempuan.

...Alan juga terlihat sangat tampan di matanya. Tubuhnya tinggi menjulang. Dagunya terlihat bersih. Rambutnya hitam pendek, dicukur dengan gaya crew cut. Apa tadi Sassy udah bilang dia terlihat tampan dari

berbagai sudut pandangnya? Ehm, bukan hanya terlihat sangat tampan, tapi sangat, sangat macho.

(*TfT*, 2010:104)

...Pada hari Senin sampai Jumat, Alan bekerja di salah satu perusahaan asing raksasa di daerah Sudirman.

(*TfT*, 2010: 57)

Selain tampan, Alan adalah lelaki yang memesona. Ia pandai menarik hati perempuan dengan pujian dan rayuannya. Sebagai seorang yang perfeksionis, dalam merayu Alan menampakkan ketelitiannya dengan pengetahuannya yang luas. Berbagai cara dilakukan dalam menarik hati Sassy, ia sangat memperhatikan Sassy dengan menghujani Sassy pujian, puisi-puisi, dan kiriman bunga tiada henti yang membuat Sassy mabuk asmara.

“Izinkan,” Alan berkata lembut, “aku menjadi bilangan primamu. Bilangan prima yang hanya bisa dibagi dengan bilangan itu sendiri, atau dibagi dengan angka satu. Angka satu adalah kamu, satu-satunya dan selalu menjadi nomor satu.”

(*TfT*, 2010: 96)

Alan membuat saya jatuh cinta setengah mati. Awal kisah cinta kami terasa seperti dongeng indah. Alan membawa saya kencan di restoran romantik. Beberapa kali dia menyiapkan selusin rangkaian bunga cantik saat menjemput saya di depan rumah. Dia membuat saya merasa merasa seperti seorang putri sejati.

(*TfT*, 2010: 84)

Tokoh Alan mengilustrasikan dengan baik bagaimana maskulinitas didefinisikan. Alan adalah seorang yang sangat macho dalam penampilan dan tingkat emosional yang tinggi berlawanan dengan Sassy yang feminin. Maskulinitas dalam novel ini berarti kekuatan fisik dan kekerasan serta dominasi atas mereka yang lebih lemah secara fisik, seperti yang dijelaskan Bourdieu bahwa representasi umum memberikan posisi dominan kepada laki-laki, posisi pelindung, yang melingkupi, mengawasi, memandang dari ketinggian, dan lain-lain (2010: 93).

Alan mengalami ketidakstabilan emosi. Emosinya mudah meluap, demikianpun setelah semuanya selesai maka seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Kejadian di kamar hotel pada saat bulan madu mereka menjadi pintu gerbang penderitaan Sassy, karena pada saat itulah untuk pertamakalinya Alan menampakkan sifat aslinya.



Selama masa berpacaran, Alan pandai menutupi keburukan sifatnya. Sifat Alan yang dominan menuntut perhatian penuh dari Sassy dan tidak memberikan Sassy kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya. Alan yang cemburuan menjadi pembenaran baginya untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Alan menampar Sassy karena cemburu di hari bulan madu mereka. Lihat kutipan berikut.

“Jujur saja, tadi aku cemburu! Aku cemburu melihatmu asyik mengobrol dengan bule brengsek itu. Kamu nggak sadar tadi kamu terlihat cantik banget dengan bikini yang kamu pakai. Aku nggak rela kalau ada lelaki yang terpincut dengan *body*-mu yang *sexy*.”

(*TJT*, 2010:128)

Dalam novel ini Alan digambarkan mengidap kelainan kepribadian. Alan mudah marah dan meletup emosinya dan secepat itu pula melupakannya. Alan tidak menganggap kekerasan yang dilakukannya sebagai sesuatu yang di luar kewajaran. Rasa maskulinitas sebagai laki-laki terluka ketika ada persinggungan dengan lelaki lain.

Alan memiliki suatu kecenderungan budaya untuk mengatakan hal-hal tertentu yang dalam kajian habitus disebut dengan kompetensi linguistik yang spesifik untuk mengatakan sesuatu ‘secara benar’. Ia memiliki kapasitas sosial untuk menggunakan kompetensi itu secara tepat.

Kita mengetahui sedikit tentang Alan bahwa ia adalah seorang laki-laki yang beretnis Jawa dari narasi Sassy (hal. 50). Dalam kebudayaan Jawa, kita mendapati bahwa bahasa dan rasa menjadi bagian dari budaya yang mengharuskan penggunaannya untuk dapat membawakan diri dengan baik karena budaya Jawa mengenal tingkatan dan kelas ( Karim, 1995:46).

Kemampuan untuk berbahasa sesuai kondisi dan kapasitas ini menjadi kompetensi yang dibutuhkan dalam konteks sosial. Alan menguasai penggunaan bahasa yang tepat dalam situasi yang tepat sehingga argumentasinya selalu bisa diterima oleh Sassy untuk mengatur dan menyugesti Sassy bahwa ia adalah seorang istri yang harus tunduk dan patuh pada suami. Ia meyakinkan Sassy bahwa ia adalah orang yang paling mengerti dan memahami Sassy. Melalui habitus berbahasa inilah Alan menguasai Sassy dan menginternalisasinya dengan ide-ide subordinasi perempuan.

“Terus terang sayang, Sayang, aku berbicara begini karena aku *care* dengan hidupmu. Aku menyayangimu, Sassy. . Perasaan sayang ini begitu penuh. Hidupku nggak akan pernah bisa tenang sebelum aku tahu kamu aman dan nyaman. Catat ya, dengarkan itu. Aku lakukan ini semua buatmu. Hanya buatmu.”

Kepala saya nyaris meledak. Dak. Dak. DAARRR!

Siapa yang tidak terseret dengan perkataan Alan? Dia pandai mengucapkan kalimat-kalimat sempurna dengan intonasi yang tepat dalam suasana yang menghanyutkan. Apakah saya yang bodoh, buta, dan tuli?! Untuk pertama kalinya, saya merasa bingung dengan hidup saya. Bingung dengan masa depan. Bingung dengan keputusan yang harus saya ambil.

(*TfT*, 2010: 167)

Dalam melakukan kekerasan verbal yang dilakukan terhadap istrinya, Alan juga mampu mengatur penggunaan kata-kata yang sekiranya mengena dan menurunkan harga diri serta kemanusiaan isterinya. Lihat kutipan berikut.

“Kamu menamparku,” sahut Sassy dengan nada yang sarat tuduhan. “kamu meninggalkanku sendirian di kamar. Kamu menyebutku pelacur.”

(*TfT*, 2010: 127)

“Cewek-cewek lain bisa memanjangkan rambutnya, kenapa kamu nggak bisa? Kamu seperti bayi yang baru lahir.”

Saya mengelak dari tatapan Alan yang menghunjam. Terasa melecehkan, menembus ke jantung hati saya. Saya merasa diri saya buruk rupa. Saat itu juga saya merasa rambut adalah benda terburuk yang menempel di tubuh.

Saya merasa diri saya kerdil.

(*TfT*, 2010: 168)

Dalam novel ini tokoh Alan tidak dijelaskan latar belakang dan asal-usulnya kecuali hanya sedikit. Namun, dari penokohan yang digambarkan, tampak bahwa Alan sebenarnya menderita rasa tidak percaya diri sebagai laki-laki dan selalu merasa *insecure* (tidak nyaman) sehingga ia menampilkan sosok yang keras di hadapan Sassy.

Harga dirinya terluka ketika Sassy tidak mengindahkan aturan yang dibuatnya. Ia berselingkuh dengan Malla, sekretarisnya (bawahannya) yang menampilkan sosok subordinat yang berlawanan dengan Sassy seorang perempuan mandiri yang sukses menjalankan usahanya.

Di depan Sassy, Alan merasa tersaingi perannya sebagai laki-laki yang seharusnya menaungi rumah tangga dan menjadi pemimpin bagi istrinya. Alan mencitrakan dirinya sebagai laki-laki dengan sosok maskulinitas dalam relasinya dengan perempuan yang dicitrakan sebagai sosok bawahan. Ruang publik (dunia

luar) menjadi salah satu citraan maskulin sementara rumah (*privat*) menjadi citraan feminin, di situlah ia menempatkan sosok istri dengan peran tradisional.

Suatu hari Alan menantang saya untuk memikirkan masa depan saya di perusahaan ini. Dia mengeluhkan kesibukan saya yang tak kunjung selesai. Dia merasa perhatian saya tersedot urusan pekerjaan. Dia cemburu dengan para klien yang datang dan pergi. Dia kesal dengan waktu kami berdua yang berkurang karena harus berbagi dengan urusan pekerjaan.

“Aku bisa menjaga kamu. Aku bisa mengurus kamu, Sas.”

“Aduh, udah ah.”

“Kenapa tidak membiarkan aku mengurus hidupmu?”

(*TfT*, 2010:165)

Dari uraian sebelumnya kita mendapati tokoh Sassy dengan habitusnya nampak sebagai perempuan yang mandiri. Namun, melalui pengamatan lebih lanjut, pembaca akan mendapati bahwa ia memiliki sisi-sisi femininitas yang dikehendaki dalam budaya patriarki.

Sassy perempuan yang cantik dan mandiri sekaligus juga patuh dan penurut. Sassy trauma tentang perceraian orang tua yang dimilikinya serta kasih sayang dari laki-laki (ayah) yang tak pernah diterimanya, tumbuh dengan meyakini keindahan cinta, cinta murni sebagai kunci segala permasalahan yang ada.

Secara pasti, hal tersebut menjadikannya sebagai perempuan yang rapuh karena ia menjadi tidak realistis dengan sifat-sifat kemanusiaan yang hitam dan putih. Ia mengukuhkan stigma tentang keindahan cinta dalam perusahaan biro jodoh yang dimilikinya dan menginternalisasi stigma tersebut ke dalam dirinya.

Sementara Alan dengan latar belakang sebagai seorang Jawa, yang masih berpegang pada nilai dan norma sosial budaya mereka, berasal dari keluarga dominan dan menjadi representasi dari suami yang mendominasi dan menjadi pelaku kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan. Ia memiliki segala habitus yang diperlukan sebagai seorang laki-laki yang dominan terhadap istri.

### 3.1.2.1 Penokohan Tambahan

Dalam *TfT* tokoh tambahan yang terlibat dalam cerita, yaitu tokoh Naya, Rose, Carmanita. Selain tokoh sahabat perempuan Sassy itu, ada tokoh Malla yang merupakan kekasih, selingkuhan, Alan. Sedangkan, tokoh Mama penggambarannya dalam peristiwa tidak banyak, tetapi mempengaruhi

perkembangan cerita. Berikut ini adalah analisis tokoh dan penokohan tokoh tambahan.

### 3.1.2.1.1 Tokoh Naya

Naya adalah salah satu sahabat Sassy. Naya berwatak mandiri, suka bergaul, dan setia kawan. Bila ada curahan hati yang ingin disampaikan, Sassy selalu berceruh hati Naya. Naya yang menjadi teman setia dalam berbagi cerita juga berkeluh kesah. Ketika Sassy dimaki dan dipukul Alan, Naya lah tempat dia bercerita dan berkeluh kesah. Naya yang ceria dan setia kawan menjadikan Sassy rindu. Sassy akan merasa kehilangan bila tidak mendapat kabar dari Naya, peristiwa itu terlihat dalam kutipan berikut.

... Sudah lama Sassy tidak mendengar kabar. Tak ada kabar berarti kabar buruk. Itu kata nenek, tahu nenek siapa. Mungkin Naya belum siap curhat kepada Sassy. Mungkinkah hubungan mereka sekarang berada di ujung tanduk? Bagaimana mungkin dia mengambil kesimpulan seperti itu? Mungkin sebenarnya hubungan mereka baik-baik saja.

(*TfT*, 2010: 45)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sassy berangan atau bermonolog tentang Naya. Tidak berkabarnya Naya, Sassy menjadi berpikir buruk. Mungkinkah hubungan dia dan Naya telah terjadi tidak baik. Artinya Naya sebagai sahabat baik, menjadi bahan pikiran Sassy.

Sassy selalu bercerita pada Naya segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Saat pertemuan Naya dan Sassy, mereka berbicara banyak. Sassy selalu berbagi peristiwa penting dalam hidupnya. Salah satu perbincangan yang dibahas adalah pertemuan Sassy dengan Alan. Sassy telah jatuh cinta kepada Alan. Peristiwa itu terlihat dalam kutipan berikut.

Suara Sassy tadi mengingatkan Naya akan angin sepoi-sepoi yang membuat suasana menjadi adem. “Jatuh cinta?” tanyanya lembut. “Sama siapa?”

“Ya, sama cowok dong!” Sassy mendadak merengut. “Masa dengan lemut.”

“Tidak usah tersinggung, Ini pertanyaan biasa-biasa aja.”

(*TfT*, 2010: 79)

Watak Naya yang setia kawan. Kesetiakawanan itu terlihat dalam penerimaan Naya terhadap curahan hati Sassy. Naya adalah tempat labuhan Sassy dalam berbagi dan berkeluh kesah.

Naya juga tokoh yang berperan sebagai sahabat Sassy yang membela teman. Naya adalah salah satu sahabat terbaik Sassy. Perilaku Alan terhadap Sassy tidak dapat diterima oleh Naya. Naya selalu berusaha menguatkan hati Sassy untuk meninggalkan kehidupan cintanya dengan Alan yang merusak. Kebimbangan Sassy dalam mengambil keputusan penting dalam hidupnya selalu membuat Naya berperan penting dalam hidup Sassy agar ia membuat keputusan yang benar.

Apakah dengan demikian saya tahu apa yang harus saya lakukan? Mungkin ya, mungkin juga tidak. Sahabat terbaik saya, Naya, berkata bahwa tindakan Alan adalah tindakan yang tidak dapat ditoleransi.

(*TfT*, 2010: 19)

Penokohan tokoh Naya digambarkan secara analitik dramatik. Selain tokoh dijelaskan secara fisik juga dijelaskan melalui dialog dan tanggapan tokoh lain. Naya digambarkan sebagai sahabat dekat Sassy yang setia. Naya adalah seorang pekerja, tetapi bukan seperti pekerja yang berkantor di Jalan Sudirman. Naya adalah seorang yang berbeda, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Sahabat terdekat Sassy, Naya, bukan seperti perempuan kebanyakan. Ini bukan berarti dia mempunyai tiga tangan atau cacat fisik yang lainnya, sungguh, Naya tidak mirip dengan perempuan pekerja yang sering Sassy lihat dengan baju rapi si sepanjang Jalan Sudirman. Pekerjaan Naya itulah yang membuat Naya aneh bin ajaib.

(*TfT*, 2010: 34)

Naya digambarkan seorang yang mandiri. Dia memiliki sebuah perusahaan yang telah dibinanya selama tiga tahun. Bila dapat dikatakan pekerjaan Naya pekerjaan “kotor”, seperti pekerjaan mafia. Pekerjaan Naya mirip dengan *even organized*. Yaitu pengurus upacara kematian, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Intinya adalah, mengurus orang mati adalah pekerjaan profesional yang dilakoni oleh Naya sepenuh hati.

(*TfT*, 2010: 35)

Penokohan Naya dan sahabat Sassy yang lain juga digambarkan melalui tanggapan tokoh Alan. Alan menyatakan bahwa teman-teman Sassy, termasuk Naya, hanyalah orang yang akan mengganggu kehidupan mereka. Sahabat Sassy dinilai hanya akan memberi pengaruh buruk bagi Sassy, hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Sudah lama aku memerhatikan gaya hidup teman-temanmu. Terus terang menurutku mereka tidak menampilkan sikap perempuan yang cerdas dan sehat.”

(*TfT*, 2010: 161)

Naya digambarkan juga selain sebagai teman curahan hati Sassy, dia sebagai sahabat yang mengerti dan tahu akan kesenangan. Kesenangan yang sama antara Sassy dan Naya adalah berbelanja ke mal. Untuk membeli dan menikmati suasana mal, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Sassy menikmati sisa hari bersama Naya. Berjalan di mal, mengintip aneka koleksi baju-baju, sambil sesekali pengunjung-pengunjung yang berlalu lalang. Mal tidak terlalu ramai. Maklum, hari kerja. Sassy paling senang menghabiskan waktu bersenang-senang di mal pada hari kerja.

(*TfT*, 2010:180)

Naya tidak saja sebagai sahabat yang menyenangkan. Naya juga ditokohkan sebagai seorang yang perhatian. Bila sesuatu menimpa Sassy, Naya adalah orang yang pertama kali yang akan diteleponnya, hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Nada sayang dan perhatian dari Naya mengejutkan Sassy. Sudah lama dia tidak mendapatkan perhatian dari siapa pun. Sassy memeluk perutnya erat-erat, mengerakkan tubuhnya maju-mundur. Air matanya berlinang-linang.

(*TfT*, 2010: 198)

Naya adalah teman terbaik dan teman dekat Sassy. Karena begitu dekatnya, Sassy hapal kebiasaan dan bau tubuh Naya, Naya adalah salah satu tempat mengadu dan meminta pertolongan. Naya adalah yang menguatkan Sassy untuk tetap kuat dalam menjalani hidup. Ketika Sassy ditimpa kesulitan, dia menghubungi Naya, terlihat dalam kutipan berikut.

Naya mempunyai wangi kombinasi antara parfum favoritnya dengan kemauan kuatnya yang selalu bersinar dari sepasang mata granitnya.

(*TfT*, 2010: 279)

“Terima kasih, Naya. Kamu memang teman terbaikku.”

“Nggak usah berterima kasih padaku. Morak banget sih. Sebentar lagi bayinya lahir. Mendingan kita ngobrol tentang yang lucu-lucu aja.”

(*TfT*, 2010: 202)

Dari analisis tokoh dan penokohan tokoh tambahan Naya didapat bahwa tokoh Naya berwatak mandiri, suka bergaul, dan setia (kawan). Penokohan tokoh

Naya ini digambarkan secara analitik dramatik. Hal itu terlihat dalam perkembangan cerita dan tanggapan tokoh utama serta tokoh tambahan lain. Kehadiran tokoh Naya mendukung tokoh utama dan tokoh lain.

### 3.1.2.1.2 Tokoh Rose

Tokoh Rose, sebagai sahabat perempuan Sassy, merupakan tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan cerita. Kehadirannya mempengaruhi watak Sassy. Tokoh Rose digambarkan sebagai sahabat yang bisa diandalkan. Rose juga sering menjadi tempat curahan hati tokoh utama Sassy. Rose adalah perempuan mandiri dengan karier yang sukses dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Di samping itu, Rose digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki indera keenam sehingga perubahan dalam diri Sassy dapat dirasakan oleh Rose.

Rose memandang Sassy lekat-lekat. “Sas, aku kan cewek indigo. Aku ngerasa sesuatu terjadi padamu. Tingkah laku kamu berubah sejak...”  
 alis Rose bersatu. “Hmmm, sejak kamu mengenal cowok itu, yang jadi suami kamu sekarang. Kamu kelihatan beda banget.”

(*TfT*, 2010: 151)

Rose mendengar curahan hati Sassy tentang Alan. Perilaku Alan terhadap diri Sassy menjadi bahan perbincangan. Ketidakjujuran Alan dan perilaku kasar mendapat repons atau tanggapan keras. Watak mandiri Rose mencoba menyakinkan Sassy untuk bersikap dan bertindak positif. Rose menjadi tempat pelarian Sassy ketika ia mendapati perselingkuhan Alan. Sassy menginap di apartemen Rose dan disambut dengan tangan terbuka. Rose adalah salah seorang sahabat Sassy yang lain dengan kepribadian yang kuat. Rose memiliki aura tersendiri yang membuat Sassy merasa nyaman untuk bersandar.

Untung ada Rose. Kalau tidak ada dia, bagaimana mungkin Sassy dapat bertahan. Emma sudah terbaring manis di sampingnya. Pulas tertidur sejak jam tujuh.

(*TfT*, 2010:240)

Tokoh Rose digambarkan secara analitik-dramatik, yaitu penokohan tokoh melalui analisis langsung terhadap sikap dan perilaku tokoh serta tanggapan dan respon dari tokoh lain. Rose seorang yang mandiri dan lembut serta menyenangkan, hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Rose adalah kombinasi wangi sabun dan kelembutan suaranya yang menyenangkan.

(*TfT*, 2010: 279)

... Gedung kantor Rose tidak terlalu jauh dari kantor Carmanita. Hanya saja Rose tinggal di pencakar langit berlantai empat puluh. Kantornya sendiri berada di lantai 22. Sassy membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit untuk mencapai gedung tersebut.

(*TfT*, 2010: 146)

Penokohan Rose juga terlihat dalam pertemuan Sassy dengan sahabat perempuannya di suatu tempat, cafe yang sering mereka datangi. Rose digambarkan secara analitik dramatik tentang fisiknya yang modis dan memiliki selera yang tinggi. Hal itu terlihat dari pilihan minuman yang dipesannya saat berada di cafe. Rose adalah salah satu sahabat Sassy yang mandiri dan sangat menyenangkan, hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Seperti apa sih Alan-mu ini? Rose, sahabat perempuan saya yang berambut sangat pendek tapi modis *menyesap coffee latte*-nya dengan penuh kenikmatan.

(*TfT*, 2010: 118)

Tanggapan Sassy tentang Rose ini dapat dikatakan salah satu penokohan yang menggambarkan sikap dan pribadi Rose. Rose itu adalah seorang yang berkepribadian kuat namun lemah lembut dan baik. Seorang yang selalu terlihat ceria, dan tidak pernah sedih. Rose dimata Sassy adalah orang yang menyenangkan, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Tatapan itu membuat hati Sassy tersengat. Apa yang sudah dia lakukan sehingga layak mendapatkan pandangan mata segeanas itu? Rose. Rose yang lemah lembut. Rasanya aneh melihat Rose menjadi galak seperti ini. Sassy ingin Rose menjadi Rose yang selalu diingatnya. Rose yang sikap baik kepadanya, yang bercanda, yang tertawa, yang mampu mencerahkan dunia.

(*TfT*, 2010: 260)

Dari analisis tokoh dan penokohan tokoh tambahan Rose didapat bahwa tokoh Rose berkepribadian kuat, setia kawan, dan mandiri. Kehadiran tokoh Rose mendukung tokoh utama dalam novel *TfT*.



### 3.1.2.1.3 Tokoh Carmanita

Tokoh Carmanita adalah salah satu tokoh sahabat perempuan Sassy. Tokoh ini berwatak mandiri, cerdas serta peduli. Carmanita digambarkan sebagai perempuan yang mandiri dan mencintai pekerjaannya. Ketika janji bertemu di sebuah cafe, Carmanita terpaksa membawa laptopnya. Karena tuntutan profesi, dia harus menyelesaikan pekerjaannya. Untuk itu, setiap ada pertemuan mereka, Carmanita selalu berusaha mencari cafe yang memiliki *wi-fi* agar dia dapat mengakses internet, peristiwa itu terlihat dalam kutipan berikut.

Carmanita muncul dari salah satu pintu berkaca yang gelap. Dia berjalan tergo-poh-gopoh ke arah Panther Naya. Sassy membuka kunci pintu dan membiarkan Carmanita memanjat naik ke kursi belakang. Tas laptop tersampir di bahunya.

“Mau kerja atau mau makan siang?” sergah Naya.

“Aku lagi nungguin *e-mail approval* klien nih. Nanti kita makan di cafe yang ada koneksi internetnya ya. Aku perlu *on line*.”

(*TfT*, 2010: 145)

Kutipan di atas menjelaskan kehidupan Carmanita yang disiplin dan mandiri. Ke mana pun dia pergi selalu membawa laptop untuk mengerjakan pekerjaannya. Pertemuan mereka untuk makan bersama atau untuk sekadar berbincang, tidaklah menjadi halangan untuk dapat bekerja. Artinya pertemanan mereka tidaklah menjadi penghalang dalam kariernya. Karena satu sisi pergaulan diperlukan, pada sisi yang lain pekerjaan tuntutan hidup. Profesional adalah salah satu hal yang diperlihatkan Carmanita.

Penokohan Carmanita menggunakan teknik analitik-dramatik. Carmanita ditokohkan sebagai perempuan mandiri. Seorang yang profesional, yaitu seorang arsitek yang memiliki kemampuan dan karya-karya rumahnya tersebar hampir di seluruh negeri ini. Penokohan ini juga terlihat dalam perbincangan tokoh lain. Tanggapan tokoh-tokoh lain itu memberikan penggambaran bahwa Carmanita adalah seorang sosok yang mandiri, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Alasan sederhana. Selain makanannya enak, cafe ini menyediakan layanan *wi-fi* internet gratis. Cocok buat Carmanita yang katanya mau bekerja dan terkoneksi di mana saja, kapan saja, setiap saat.

Rose dan Naya sibuk membaca menu. Tanpa menoleh ke menu, Sassy sudah tahu apa yang dia inginkan. Dia memesan salmon panggang. Dia ingat percakapan terakhirnya dengan Alan. Tapi apa pedulinya? Alan tidak berada di sini sekarang.

Carmanita mulai menyalakan laptop. “sekarang *honey-moon* sudah berakhir. Selamat datang di dunia nyata.”

(*TfT*, 2010: 149)

Penokohan Carmanita secara analitik dramatik terlihat dalam tanggapan tokoh Sassy. Carmanita digambarkan sebagai perempuan yang berambut panjang. Rambutnya digelung ke atas dan terlihat sempurna. Selain itu, dia mengenakan kacamata bergagang tipis. Wangi tubuhnya bercampur dengan asap rokok dan parfum bermerek. Hal itu menunjukkan bahwa Carmanita adalah seorang perempuan yang mapan (hlm. 119)

Carmanita juga dilukiskan sebagai seorang perempuan yang tampil apa adanya. Dia selalu tampil alami. Walaupun tampil apa adanya dia menjalani hidup ini dengan serius dan tertata. Carmanita adalah salah satu sahabat yang dapat dipercaya, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Tapi Carmanita, dia berbeda. Dia tidak mengenakan parfum apa pun. Rambutnya selalu menarik perhatian saya. Seperti perempuan lain, rambut Carmanita juga mengeluarkan wangi khusus. Campuran antara wangi sampo dan wangi alami rambutnya. Ditambah lagi dengan keseriusan hidupnya menghadapi dunia. Lengkaplah wewangian itu hingga menjadi Carmanita seorang sahabat yang dapat dipercaya.

(*TfT*, 2010: 279)

Dari analisis tokoh dan penokohan tokoh tambahan Carmanita didapat bahwa tokoh Carmanita berwatak mandiri, peduli, dan setia. Carmanita juga digambarkan sebagai seorang pekerja profesional. Carmanita bersifat lebih realistis dibanding Sassy.

#### **3.1.2.1.4 Tokoh Malla**

Tokoh Malla merupakan tokoh yang digambarkan pengarang sebagai tokoh tambahan yang berperan sebagai selingkuhan Alan. Kehadiran Malla dalam kehidupan Alan dan Sassy menghidupkan dan mengembangkan peristiwa. Peristiwa yang dialami Malla memiliki dampak terhadap watak tokoh utama. Pengarang menggambarkan Malla sebagai seorang wanita pekerja, sebagai seorang sekretaris perusahaan, yang berpenampilan menarik. Karena posisinya sebagai sekretaris Alan, intensitas pertemuannya dengan Alan cukup tinggi. Hal ini memberi peluang Malla selalu bersama Alan.

Dalam kemelut kehidupan rumah tangga antara Sassy dan Alan, Malla hadir dalam kehidupan Alan, akibat cemburu yang tak beralasan. Akhirnya, terjadilah hubungan percintaan Alan dan Malla. Hal itu diketahui Sassy ketika Malla menelepon Alan, tetapi Sassy yang menerimanya, seperti dalam kutipan berikut,

Ini siapa ya?"

"Malla."

Siapa Malla? "Ada urusan apa?"

"Saya..." Suara itu tercekat. Suara itu meninggalkan lubang yang teramat besar di hati Sassy. Sebelum dia sempat berkata-kata, telepon mendadak dimatikan. Suara tut-tut-tut yang mengisi keheningan malam membuat perut Sassy seperti diaduk-aduk. Mual.

(*TfT*, 2010: 221)

Sassy dapat merasakan sesuatu yang mencurigakan terjadi lewat telepon Malla pada dini hari itu. Kehidupan rumah tangga Sassy mengalami kemunduran sejak kehamilan dan kelahiran bayinya, membuat Sassy merasa tersisih dari perhatian Alan. Perilaku Alan pun membabi buta dalam kekerasannya terhadap Sassy. Ego maskulin Alan nampak ketika Sassy selesai bersalin yang menyebabkannya kelelahan dan Sassy kehilangan kesegarannya. Alan berpaling kepada Malla dengan kemudaannya serta sifat femininitasnya yang membuat Alan merasa memiliki kuasa atas relasinya dengan selingkuhannya.

Secara fisik tokoh Malla juga terlihat dalam tanggapan tokoh utama, Sassy, ketika mereka membuat janji untuk bertemu di sebuah café. Malla digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik dan langsing. Gambaran perempuan ideal bagi lelaki manapun, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Di sebelahnya, tampak perempuan langsing cantik *fashionable* dan ... sedang melotot menatapnya. Sassy berdiri kaku, tak sanggup balas memandang seakan-akan seluruh tubuhnya lumpuh total.

(*TfT*, 2010: 183)

Dalam banyak hal, sebenarnya Sassy memiliki sifat-sifat Malla yang mudah percaya dan mudah terbuai pada rayuan laki-laki. Femininitas Sassy membuatnya terjatuh dalam lingkaran dominasi laki-laki yang ingin menguasai perempuan secara keseluruhan. Malla yang berposisi sebagai subordinat Alan dalam pekerjaan mereka di kantor mendapati sifat maskulinitas Alan seperti yang telah dilihat Sassy sehingga Malla bersedia menjadi selingkuhan Alan.

... Malla membuka mulut, tapi tidak ada yang ke luar dari sana. Sassy menunggu dengan sabar. Tidak lama, Malla mencoba lagi, suaranya gemetar. “Dia bilang istrinya selingkuh. Dan dia akan menceraikan istrinya.”

(*TfT*, 2010: 234)

“Dia bilang kalau Mbak resmi bercerai denganya, aku bisa menikah dengannya dan tinggal bersama-sama.”

“Di mana?”

“Entah. Katanya di rumah yang dia tempati sekarang.” “Aku akan diusir ke luar dari sana?” Sassy tersedak. Tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Di depan Malla menunduk.

(*TfT*, 2010: 238)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Malla menjalin hubungan dengan Alan karena bujukan dari Alan. Alan berbohong kepada Malla bahwa istrinya selingkuh. Dia pun akan menceraikan Sassy. Selain itu, Alan pun mengungkapkan bahwa Sassy, istrinya adalah seorang perempuan nakal dengan dandanan norak.

Namun, pada akhirnya setelah semuanya terbongkar, Alan kembali melakukan kebohongan. Di sini nampak sisi maskulinitas Alan yang sebenarnya nyaman dengan sebuah rumah tangga dengan dirinya memiliki kuasa atas keluarganya sehingga ia kehilangan pegangan ketika ternyata Sassy memiliki keberanian untuk lari dari rumah.

“Sumpah, sayang,” kata Alan. Dia berbicara dengan penuh emosi. “Malla..., cewek itu... nggak ada artinya sama sekali. Dia ... Cuma pelarianku. Pekerjaanku membuatku stres. Tekanan dari kantor. Penyelewengan uang. Politik kantor. Malla...” Alan menutup mata dan mengepalkan kedua tangannya. Dia tampak seperti lelaki pecundang yang kehilangan segala-galanya.

(*TfT*, 2010: 253)

Malla digambarkan sebagai seorang yang cantik dan muda. Karena kecantikan dan keayuan, Alan tergoda dengan Malla. Malla menjadi duri dalam kehidupan Sassy. Malla juga sebagai tempat pelarian bagi Alan.

Dari analisis tokoh dan penokohan tokoh tambahan Malla didapat bahwa tokoh Malla adalah seorang perempuan pekerja yang mapan namun memiliki sisi femininitas seperti Sassy yang mudah luluh oleh bujuk rayu Alan. Alan yang kharismatik mendorong pemujaan Malla terhadap Alan sehingga ia tidak lagi peduli dengan status Alan yang telah menikah.

### 3.1.2.1.5 Tokoh Mama

Tokoh Mama merupakan tokoh tambahan yang berpengaruh cukup kuat terhadap perkembangan tokoh utama Sassy. Watak tokoh Mama adalah demokratis dan mandiri serta bertanggung jawab. Hal itu terlihat dalam kehidupan yang dijalani Mama dan Sassy. Ketika Mama memilih hidup masing-masing. Dengan tabah dan tanggung jawab, termasuk membesarkan Sassy, dijalani. Karena dia telah memilih maka harus dihadapinya.

Tokoh Mama dihadirkan pengarang untuk mempertegas kehadiran tokoh Sassy yang mengalami konflik keluarga. Sassy yang mengalami goncangan keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, seakan-akan merupakan potret masa lalu diri Mama.

Untuk itu, Mama mencoba memberikan pengertian kepada Sassy. Agar dia mampu dan kuat menerima cobaan hidup, Mama memotivasi Sassy.

“Kamu sanggup, Sayang. Kamu anak Mama yang kuat dan hebat. Mama melihatmu tumbuh menjadi perempuan yang lentur menghadapi apa yang hidup berikan padamu.”

(*TfT*, 2010: 275)

Mama berwatak tegas dan mandiri digambarkan pengarang melalui dialog tokoh lain. Pencitraan tokoh Sassy dipertentangkan dengan Mama. Perilaku Sassy yang pasrah dan patuh serta pemaaf dalam menyikapi tindakan Alan dilatarbelakangi oleh masa lalu yang dialami. Sassy sudah tidak berayah ketika masih kecil akibat perceraian orang tuanya. Kehidupannya sangat tidak menyenangkan. Untuk itu, Sassy tidak ingin hal itu terulang dan terjadi pada Emma, anaknya.

Pandangan itu yang telah terpatri dalam pikiran Sassy. Mama ingin Sassy berpikir dewasa. Karena dia telah memilih, maka Sassy pun harus bertanggung jawab. Mama ingin Sassy terbuka terhadap hidupnya.

Ketegasan Mama terlihat dalam peristiwa yang dialami tokoh utama dengan Mama. Mama bersikap tegas dan keras terhadap Alan. Dia tidak ingin Sassy disakiti lagi, hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sassy melirik dan melihat nama yang selama seminggu ini muncul terus menerus, menerornya. Alan pernah datang ke rumah Mama, tapi diusir oleh Mama yang mengancam akan melaporkan Alan ke polisi jika

berani datang lagi.

(*TfT*, 2010: 274)

Penokohan tokoh Mama digambarkan pengarang melalui tanggapan dan respon tokoh lain. Mama sebagai orang tua bertanggung jawab dan terbuka. Watak itu terlihat dalam dialog tokoh Mama dengan Sassy. Mama telah memilih maka bertanggung jawab atas pilihan itu. Sikap itu ingin ditunjukkannya pada Sassy, peristiwa itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Mama tidak bisa mengubah semua hal yang telah menyakitimu,” kata Mama. “Apa yang terjadi, sudah terjadi. Papa memilih, dan Mam memilih juga. Benar atau salah, orangtuamu sudah memilih jalannya masing-masing, dan sekarang Mama tidak bisa balik ke masa lalu untuk memperbaiki agar tidak menjadi dilema bagi kehidupanmu sekarang. Mungkin ayahmu itu makhluk yang paling egois sejagat raya, mungkin juga saat itu Mama masih muda dan naif. Mama mengambil tanggung jawab hidup, menerima segala kesalahan dan kekacauan yang sekarang menghancurkan hati anak-anak Mama...”

(*TfT*, 2010: 214 )

Penokohan tokoh Mama dalam cerita tidak begitu terlihat dan detail. Akan tetapi, penokohan tokoh Mama juga terlihat secara dramatik. Mama sebagai orang yang melahirkan dan membesarkan Sassy peduli. Kepedulian itu terlihat dalam perbincangannya dengan Sassy. Peristiwa itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kamu sudah dewasa, Sassy. Apa yang terjadi pada hidupmu sekarang adalah pilihamu. Dulu kamu tak bisa memilih mengapa kamu jadi anak perempuan yang tak punya ayah. Kamu bisa memilih untuk tetap bertahan di pernikahanmu biarpun itu akan membunuhmu! Hanya supaya Emma tak usah berjalan di jalan yang sama seperti dirimu.”

(*TfT*, 2010: 214)

Mama ditokohkan dalam cerita sebagai orang tua yang memiliki kepedulian. Seorang bertanggung jawab terhadap perkembangan jiwa dan fisik Sassy. Sassy yang dulu baik, terbuka, penuh canda, kini berubah. Mama merasakan itu sebagai sebuah perubahan. Mama ingin Sassy bercerita tentang hidupnya. Karena dia tidak mau Sassy hidup seperti yang dialaminya, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Sudah dua tahun Mama diam. Dan Mama rasa sekarang Mama berhak bertanya kepada anak perempuan Mama.”

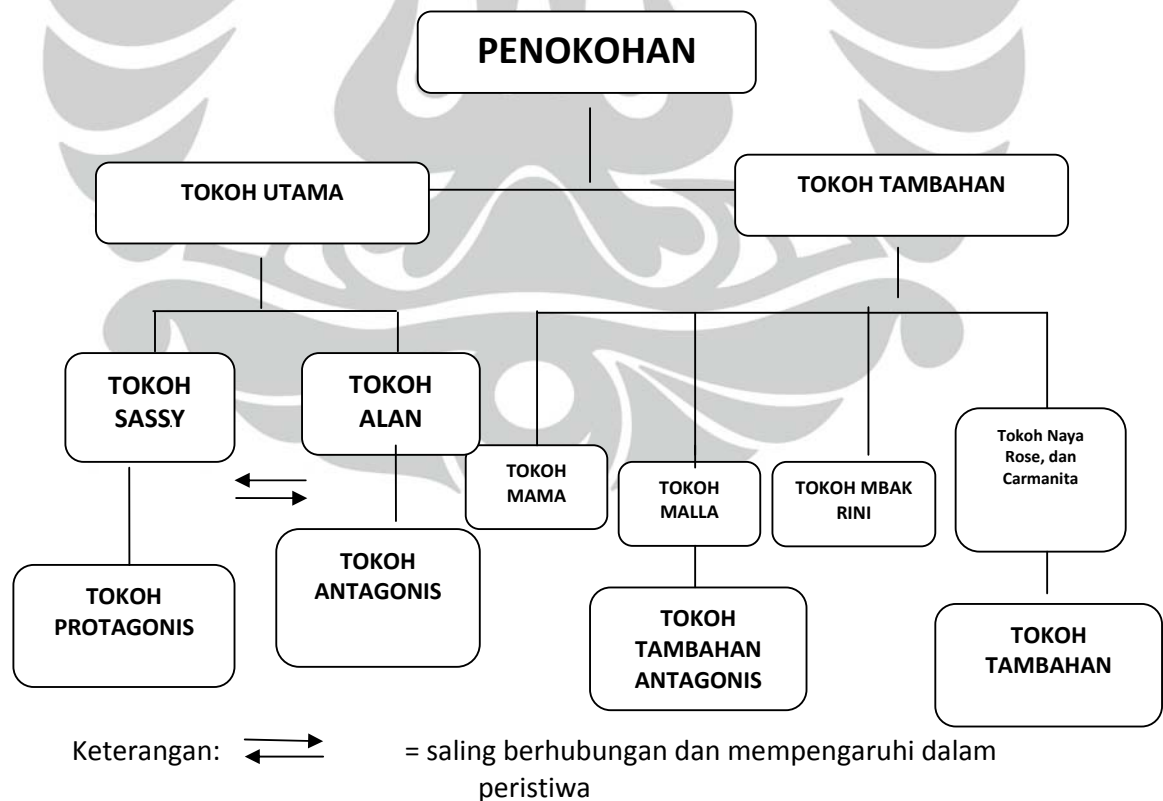
“Kamu masih anak Mama, kan?” desak Mama. “Dulu sebelum kamu menikah, kita sering bercerita tentang banyak hal. Sekarang, sejak kamu menikah, kamu menutup diri. Hampir nggak ada cerita dari mulut kamu. Dan Mama ingin sekali kita bisa ngobrol seperti dulu.”

(*TjT*, 2010: 211)

Dalam analisis tokoh dan penokohan tokoh tambahan Mama didapat bahwa tokoh Mama berwatak disiplin. Mama juga digambarkan sebagai seorang seorang ibu yang peduli dan tegas. Ia memiliki perbedaan yang besar dengan Sassy. Tokoh Mama memiliki latar belakang kepahitan dalam rumah tangga yang sama dengan Sassy, tetapi tokoh mama lebih realistis dalam menjalani hidupnya.

Dari pembahasan penokohan tambahan di atas terlihat bahwa orang-orang yang berada dalam lingkungan Sassy adalah perempuan yang soveren sehingga terlihat bahwa perspektif Sassy yang patriarkis ini bukan berasal dari lingkungan pergaulan Sassy.

Berdasarkan pembahasan penokohan yang telah dilakukan, berikut adalah bagan skema tokoh-tokoh yang terdapat dalam *TjT*. Bagan tersebut untuk memetakan tokoh dan penokohan dalam novel ini.



### 3.1.3 Ranah Sosial dan Kapital Simbolik dalam Lingkungan Tokoh Sassy

Dalam teks *TfT* pembaca disajikan suatu ruang yang modern dengan latar penceritaan kelompok dengan status sosial yang tinggi di ibukota. Pembaca dapat melihat kapital simbolik tokoh Sassy lewat penokohan tokoh-tokoh tambahan dalam *TfT*. Demikian pula ranah sosial yang diungkapkan pengarang lewat latar penceritaan.

Sassy adalah seorang perempuan muda berpendidikan tinggi, ia adalah lulusan universitas ternama di Indonesia (hlm. 17). Sassy tidak memiliki masalah keuangan ketika bertemu Alan. Ia adalah perempuan pekerja yang sukses yang memiliki perusahaan sendiri. Kemandirian dan kesuksesan Sassy diceritakan dalam bab tersendiri, yaitu bab 1 *Perusahaanku Baby-ku*.

Perusahaan *mak comblang* Sassy bernama *Tea for Two*. Dari pemberian nama perusahaan Sassy, nampak bahwa perusahaan ini berusaha memfasilitasi pertemuan laki-laki dan perempuan dalam suasana yang ramah. *Tea for Two* memiliki arti teh untuk berdua, bermakna sebuah hubungan yang dalam, ramah, dan hangat serta saling berbagi.

Pemilihan nama ini cukup unik dengan nama *Tea for Two*, bukannya *Coffee for Two*, misalnya, yang barangkali lebih bermakna hubungan profesionalitas. Dengan Nama *Tea for Two*, Sassy melekatkan label pada perusahaannya sebagai sebuah perusahaan yang berperan menggantikan fungsi-fungsi yang selama ini dilakoni secara natural oleh orang tua ataupun orang-orang terdekat dalam mengatur perjodohan. Biro jodoh milik Sassy ini menjadi sebuah ironi bagi sebuah proses perjodohan yang biasanya dilakukan secara natural namun di tangan Sassy menjadi sebuah bisnis dengan bayaran tertentu untuk mencari jodoh.

Untuk mengembangkan usahanya, Sassy memberikan definisi baru tentang cinta sebagai dasar pernikahan seperti yang diyakininya terhadap pengguna jasanya. Narasi dari sahabat Sassy, Naya, menjelaskan bisnis yang dijalani Sassy tentang perjodohan.

tapi saat ini ia tahu kemana Naya hendak membawanya dalam percakapan. “Mempertemukan dua orang yang tidak saling mengenal,



menjodohkan mereka, lalu menggiring mereka ke pernikahan. Memberikan mereka dongeng cinta yang tiada mati. Kisah romantisme dan putri yang bahagia selama-lamanya.

(*TJT*, 2010: 44)

Kutipan tersebut menunjukkan cara bisnis yang digunakan Sassy dalam menunjang bisnis perjodohannya. Ia membangun pernikahan dalam pijakan pernikahan impian seperti dalam dongeng. Pijakan ini menginternalisasi Sassy sedemikian rupa sehingga stigma tersebut turut membentuk pola pikir Sassy dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Perusahaan yang digeluti Sassy yang tidak umum ini menyebabkan Sassy membentuk ideal-ideal tentang cinta dan pernikahan yang diinternalisasinya terhadap para kliennya dan tanpa sadar turut menginternalisasinya sendiri sehingga skema berpikirnya menjadi tidak realistis seperti yang diungkapkan Naya sebelumnya bahwa Sassy hidup dalam dunia dongeng.

Demikian pula dalam lingkungan pergaulan Sassy. Ia berada dalam lingkungan kelas atas, sahabat-sahabatnya Naya, Rose, dan Carmanita adalah perempuan-perempuan mandiri yang sukses.

Naya, seperti halnya Sassy, memiliki sebuah *Event Organizer* penyelenggara upacara kematian. Usaha Naya adalah mengurus acara-acara yang biasanya menggiringi kematian bagi para sosialita. Usaha Naya dalam mengurus kematian jauh lebih realistis dalam hal filosofi daripada perusahaan Sassy yang membisniskan cinta. Sebagai seorang sahabat, Naya memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam hidup Sassy. Naya adalah salah satu sahabat Sassy. Naya berwatak mandiri, suka bergaul, dan setia kawan. Bila ada curahan hati yang ingin disampaikan, Sassy selalu bercerita dengan Naya. Naya yang menjadi teman setia dalam berbagi cerita juga berkeluh kesah.

Naya mendampingi Sassy ketika ia dalam proses persalinan tanpa kehadiran suaminya. Nyalah tempat dia bercerita dan berkeluh kesah. Naya yang perhatian dan setia kawan kehadirannya selalu menguatkan Sassy. Sassy akan merasa kehilangan bila tidak mendapat kabar dari Naya.

“Ssst,” bisik Naya di ujung telepon.” Jangan takut, aku berada di sampingmu.”

(TfT, 2010: 198)

Sahabat Sassy yang lain, Carmanita, adalah seorang arsitek terkenal (hlm.145). Carmanita digambarkan sebagai seorang yang pekerja keras dan mencintai pekerjaannya. Ketika janji bertemu di sebuah cafe, Carmanita terpaksa membawa laptopnya. Karena tuntutan profesi, dia harus menyelesaikan pekerjaannya. Untuk itu, setiap ada pertemuan mereka, Carmanita selalu berusaha mencari cafe yang memiliki *wi-fi* agar dia dapat mengakses internet, peristiwa itu terlihat dalam kutipan berikut.

Carmanita muncul dari salah satu pintu kaca yang gelap. Dia berjalan tergo-poh-gopoh ke arah Panther Naya. Sassy membuka kunci pintu dan membiarkan Carmanita memanjat naik ke kursi belakang. Tas laptop tersampir di bahunya.

“Mau kerja atau mau makan siang?” sergah Naya.

“Aku lagi nungguin *e-mail approval* klien nih. Nanti kita makan di cafe yang ada koneksi internetnya ya. Aku perlu *on line*.”

(TfT, 2010: 145)

Sedangkan Rose adalah jajaran eksekutif di sebuah kantor (hlm.146). Rose adalah seorang perempuan berkepribadian mandiri dan iapun seorang yang memiliki prinsip. Rose menolak untuk menikah karena menurutnya pernikahan membuatnya terkekang. Sebagai seorang lajang, ia adalah seorang yang mapan. Lihatlah kutipan berikut.

... Gedung kantor Rose tidak terlalu jauh dari kantor Carmanita. Hanya saja Rose tinggal di pencakar langit berlantai empat puluh. Kantornya sendiri berada di lantai 22. Sassy membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit untuk mencapai gedung tersebut.

(TfT, 2010: 146)

Sassy dan ketiga sahabatnya selalu menyempatkan diri di sela-sela waktu luang mereka untuk melepas rindu dan saling berkabar satu sama lain. Mereka berempat adalah perempuan berkarier yang sukses, tentu saja mereka selalu mengadakan pertemuan di tempat yang nyaman dan tetap memungkinkan bagi mereka untuk bekerja. Sassy dan ketiga sahabatnya memiliki *cafe* langganan yang biasa mereka datangi. Tempat yang mereka datangi ini menunjukkan kelas sosial mereka. Lihat kutipan berikut.

Alasan sederhana. Selain makanannya enak, cafe ini menyediakan layanan *wi-fi* internet gratis. Cocok buat Carmanita yang katanya mau bekerja dan terkoneksi di mana saja, kapan saja, setiap saat.

Rose dan Naya sibuk membaca menu. Tanpa menoleh ke menu, Sassy sudah tahu apa yang dia inginkan. Dia memesan salmon panggang. Dia ingat percakapan terakhirnya dengan Alan. Tapi apa pedulinya? Alan tidak berada di sini sekarang.

Carmanita mulai menyalakan laptop. “sekarang *honey-moon* sudah berakhir. Selamat datang di dunia nyata.”

(*TfT*, 2010: 149)

Sementara itu, pertemuan Sassy dengan Alan berlangsung di kantor Sassy. Sassy memiliki bangunan yang digunakannya sebagai kantor perusahaan yang dijalkannya. Saudara Alan, Rini, hendak menggunakan jasa Sassy sebagai penyelenggara acara pernikahannya (hlm 47). Perancang pernikahan (*Event organizer*) adalah bidang usaha yang dirambah perusahaan Sassy. Di sini pembaca ditunjukkan bahwa Alan berasal dari kalangan berada karena pengguna jasa layanan perancang pernikahan pastilah orang berduit.

Alan bekerja di sebuah perusahaan asing raksasa di kawasan bisnis Sudirman (hlm. 57). Selama masa pacaran mereka, Alan selalu mengajak Sassy dalam pertemuan bisnisnya yang berlangsung di berbagai negara di luar negeri (hlm.109). Tempat-tempat yang dikunjunginya pun bukan sembarang tempat, tetapi tempat yang privat dan mewah. Lihat kutipan berikut.

Alan lelaki yang menyenangkan. Dia mengajak saya kencan di tempat-tempat paling romantis yang pernah saya tahu. Di restoran beratmosfer paling mewah, dengan musik lembut, dan makanan yang sangat lezat. Dia mengirim saya puisi dahsyat dari para penyair dunia. Dia mengutip puluhan kalimat indah yang berhasil dirangkumnya dari puluhan buku.

(*TfT*, 2010: 108)

Begitupun ketika mereka berbulan madu, Alan membawa Sassy berbulan madu ke Bali dan Paris, Perancis (hlm.141).

Latar penceritaan novel ini bertempat di kota Jakarta. Diceritakan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini adalah kalangan eksekutif muda. Sassy memiliki perusahaan biro jodoh yang cukup sukses. Pangsa pasar perusahaan Sassy adalah para eksekutif muda Jakarta yang berkantong tebal.

...Acara pertemuan para jomblo *Lovely Evening by Tea for Two* yang akan diadakan di salah satu hotel bintang lima mendadak tidak dapat dilaksanakan. Pihak hotel ditunjuk menjadi tuan rumah untuk menerima kedatangan tamu negara asing yang berminat mengadakan gala dinner di

sana. Semua acara yang telah disepakati harus mengalah demi martabat dan nama baik bangsa.

(*TfT*, 2010: 59)

Perusahaan Sassy selalu menyelenggarakan pertemuan-pertemuan di tempat-tempat yang bonafid. Sassy menandai perusahaannya di level atas dengan mengutip bayaran yang cukup mahal bagi para pesertanya. Dengan sendirinya, para peserta program perjodohnya adalah kalangan atas yang berduit. Secara tak langsung, Sassy memastikan bahwa perusahaannya bermain di level atas yang artinya pernikahan yang dituju adalah pernikahan yang mapan dan bebas dari masalah finansial. Hal ini terlihat dalam percakapan Sassy dengan seorang wartawan yang meliput acara pertemuan program perjodohnya yang berlangsung di sebuah kafe yang bonafid di ibukota.

“Kasihannya sekali ya, jodoh pun harus dibeli, padahal harusnya jodoh kan gratis. Dia ada di mana-mana seperti udara yang kita hirup. Walaupun Mbak bilang angka adalah relatif, masih banyak lho yang berpendapat bahwa biaya keanggotaan di perusahaan ini bukan biaya yang murah. Apalagi kalau ada event. Anggota pun masih diwajibkan membayar tiket masuk. Bagaimana nih menurut Mbak?”

(*TfT*, 2010: 100)

Latar cerita yang terdapat dalam teks *TfT* menguatkan kesan bahwa penceritaan berlangsung dalam ranah sosial khusus di kalangan sosial dengan kapital yang tinggi. Sassy yang mengisahkan perusahaannya, ditampilkan dari awal sampai akhir cerita. Ia menyinonimkan perusahaannya dengan jati dirinya.

“Kamu memang perempuan luar biasa. Kamu dapat mengendalikan dan mengembangkan bisnis seperti ini. Aku kagum.”

“Terima kasih atas pujiannya. Aku juga bahagia dengan apa yang telah aku capai. Perusahaan ini adalah jiwaku.”

“Sebegitu pentingnya perusahaan ini?”

Sassy mengangguk. “Tentu saja. Aku membangunnya dari nol.”

(*TfT*, 2010: 105)

Semua orang yang dikisahkan dalam cerita ini memiliki pekerjaan maupun kedudukan yang tinggi sehingga pembaca dapat menyimpulkan bahwa cerita ini berlaku di dalam arena ekonomi. Setiap tokohnya memiliki habitus yang tepat yang berlaku dalam arena ekonomi (cerdas dan ulet bekerja), kapital ekonomi (uang sebagai modal usaha) maupun kapital budaya (jaringan kenalan yang luas).

### 3.1.4 Dominasi Simbolik Tokoh Alan Terhadap Tokoh Sassy

Hubungan dominasi adalah hubungan antara pihak dominan dengan subordinat. Hubungan yang terjadi adalah subordinat menerimanya dalam posisi tunduk dan kepatuhan. Dominasi simbolik yang biasanya terjadi berafiliasi pada kekerasan simbolik. Kekerasan semacam ini berpotensi mengarah pada kekerasan fisik.

Kekerasan simbolik terjadi karena pengakuan dan ketidaktahuan yang didominasi atau yang diatur. Hanya saja prinsip simbolis diketahui dan diterima, baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Prinsip simbolis ini berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja, dan cara bertindak. Wacana Patriarki merupakan kekerasan karena menjebak perempuan dengan menentukan cara melihat, merasakan, berpikir dan bertindak (Haryatmoko, 2010: 28)

Dominasi yang dilakukan oleh si kuat terhadap yang lemah biasanya terjadi karena mendapatkan persetujuan dari pihak tertindas sendiri sebagai pemaknaan atas kepatuhan yang berlangsung dalam wacana patriarki. Dominasi dilakukan dengan pembenaran sebagai norma yang berlaku dan harus diikuti. Dalam prolognya, Sassy mengakui dominasi Alan dan ketakberdayaannya untuk melawan. Lihat kutipan berikut.

... Saya hanya perempuan biasa, pekerja profesional biasa, dan saya pikir saya dulu perempuan kuat.

Perempuan kuat yang disiksa suami? Ya, saya dengar suara itu. Begitu sindiran yang mengena.

Gini lho, maksud saya, saya ingin bilang bahwa sebenarnya saya juga bukan tipe perempuan cengeng-menye-menye-pengecut yang hanya bisa menyalah-nyalahkan dunia atas penderitaan yang ditanggung perempuan. Tanpa harus mengikuti kuliah feminisme, saya sadar bahwa yang salah di sini adalah Alan dengan bantuan saya. Sungguh, kamu tidak salah dengar. Ini adalah kesalahan Alan. Kesalahan Alan seratus persen, yang menajdi semakin parah dan salah karena saya diam dan membiarkannya bersikap seperti itu.

(*TfT*, 2010: 19)

Novel *TfT* mengambil tema besar tentang dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, suami terhadap istri. Alan sebagai seorang suami mendominasi kehidupan Sassy di segala bidang. Dominasi sesungguhnya sudah

berlangsung sejak masa pacaran mereka. Alan mengambil posisi maskulin dan menghendaki apa yang diinginkan, didengar dan dikerjakan.

Pada kencana mereka yang pertama, Alan sudah menunjukkan sikapnya yang suka mengatur pada saat mereka menentukan tempat makan yang akan dikunjungi. Dengan kesadaran penuh Sassy menyetujui walaupun sesungguhnya ia mempunyai pilihan sendiri (hal. 74). Sassy juga terpaksa memenuhi keinginan Alan ketika Alan memberikan kejutan jalan-jalan ke Perancis. Sassy dengan kesibukannya menjalankan perusahaan mau tidak mau menyetujui keinginan Alan.

Tidak ada yang salah dengan surprise Alan. Yang salah adalah mengapa terlalu banyak surprise yang bikin Sassy pontang-panting mengatur urusan hidup dan pekerjaannya demi keinginan Alan

(*TfT*, 2010: 117)

Ketidaksanggupan Sassy menolak permintaan Alan adalah kepasrahan. Kepasrahan karena rasa cinta yang sangat dalam. Jatuh cinta mengalahkan segalanya. Hingga makanan yang tidak disukai, tetapi disukai Alan, terpaksa Sassy pun harus suka. Peristiwa itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku doyan sushi. Tapi kalau kamu keberatan, kita bisa ke restoran lain.”

“Aku nggak keberatan.” Sassy menghela napas dalam-dalam. Dipersiapkan hatinya ketika mengatakan kelanjutan kata-kata yang hendak diucapkan. “Aku juga doyan sushi.”

Terdengar gema tawa Alan yang sangat baritone dan maskulin. Sassy tersenyum tanpa henti.

(*TfT*, 2010: 74)

Sassy melakukan kepatuhan dan ketundukannya atas nama cinta. Cinta adalah dominasi yang diterima, dianggap tidak mengancam dan diakui secara praktik, dalam gairah baik yang bahagia maupun yang sengsara (Bourdieu, 2010: 152). Dalam berbagai kesempatan dalam kebersamaan mereka Sassy selalu mendahulukan kepentingan dan kemauan Alan. Sassy memutuskan dengan sadar ketika meluluskan keinginan Alan.

Sassy melewati sebuah proses internalisasi yang menanamkan dalam dirinya peran-peran sebagai seorang ibu, istri, dan perempuan. Ia belajar menyesuaikan diri dengan dunia lelaki dan merasa puas dengan posisi yang diberikan lelaki kepadanya, sebuah posisi tanpa ruang bagi diri yang mandiri.

Mungkin kehamilan membuat diri saya menjadi tidak sensitif terhadap *mood* Alan. Semua akan membaik dengan sendirinya apabila saya lebih peka terhadap kebutuhan Alan. Dan apabila bayi ini telah lahir, saya yakin saya tidak akan dijajah hormon kehamilan yang mengganggu.

Sementara saya hamil, kalau terjadi keributan yang disebabkan oleh kekesalan Alan, saya harus mengalah dan berlapang dada untuk memaafkannya. Saya yakin dia tidak pernah berniat marah-marah. Itu bukan salahnya.

Untuk apa pun yang terjadi di pernikahan kami berdua, saya akan berusaha sekuat tenaga untuk memaklumi.

(*TfT*, 2010: 196)

Narasi di atas menunjukkan pengorbanan Sassy sebagai seorang perempuan, kepasrahannya menerima keadaan. Narasi tersebut menggambarkan ketidakberdayaan Sassy dalam menghadapi dominasi suami (maskulin) yang mengurungnya. Sassy menyerah pada kehendak orang lain dan menyerahkan nasibnya di tangan orang lain.

Sassy menjalin ikatan kuat dengan Alan dengan melibatkan pengalaman-pengalaman emosionalnya. Sebagai seorang perempuan, ia membentuk identitas dirinya dari hubungan-hubungan dan penguatan dengan orang lain. Dalam norma maskulin, emosi-emosi berupa cinta, ketakutan, dan keprihatinan diidentifikasi sebagai sifat-sifat feminin. Dalam hal ini, Sassy mengakui femininitasnya dan menyerah kepada perasaan-perasaan femininnya dalam berhubungan dengan Alan. Ia tak dapat lagi mempertimbangkan akal sehatnya ketika ia memaafkan Alan yang telah berkhianat berselingkuh dengan perempuan lain. Lihat kutipan berikut.

“Aku tidak ingin ada orang ketiga,” ujar saya terbata. “Ini pernikahan suci. Hanya ada aku dan kamu.”

Alan mendongak.”Aku mau. Aku mau seperti itu. Tidak ada orang ketiga. Ya, aku mau, Sassy!”

Kenangan itu muncul kembali: perasaan disayang, bukan dikhianati. Saya menyentuh dada saya, merasakan jantung yang bergemuruh, bertalu-talu tak henti. Rasa nyeri yang sejak kemarin menghajar saya perlahan menghilang. Saya tidak heran lagi saat saya merasakan denyut jantung saya berdebar normal.

...Saya terenyak melihat sinar yang bergelora di mata Alan. Sinar mata yang selalu saya rindukan selama bertahun-tahun lamanya. Saya memejamkan mata, merasakan kulit Alan bersentuhan dengan kulit saya. Merasakan kehangatan itu, mencium aroma tubuh maskulin, sekilas harum parfum yang sering dikenakannya. Saya rindu.

(*TfT*, 2010: 254-255)

Tanpa terasa, Sassy yang sesungguhnya berkonflik rasa kemandiriannya dengan naluri femininitasnya, menerima tanpa syarat semua kehendak Alan. Alan yang suka mengatur dan menjajah perilaku dan pikiran menjadi sebuah momok sekaligus kebutuhan akan rasa dicintai.

Ketertindasan yang didasari rasa cinta menyebabkan Sassy menolak untuk membebaskan diri dari hubungan yang merusak. Pilihan bercerai bagi Sassy berarti kegagalan dan ketidakmampuan dalam manajemen rumah tangga, dalam hal ini menjadi pukulan tersendiri bagi Sassy mengingat ia mengelola sebuah perusahaan.

Saya malu jika bercerai. Perceraian bukanlah keberhasilan yang patut dibanggakan. Orang yang bercerai pastilah orang yang mudah putus asa. Cinta dapat menjadi penopang segala-galanya. Yang dibutuhkan dalam perkawinan hanya cinta. Dasarnya hanya cinta. Saya percaya cinta. Saya percaya cinta akan mengubah Alan menjadi laki-laki yang lebih baik.

(TfT, 2010: 195)

Sassy merasa ketakutan terhadap Alan. Baginya Alan menjadi suatu sosok yang dicintai sekaligus ditakuti. Sikap Alan yang mudah berubah menjadi penanda bagi sikap dominasi. Ia merasa berhak atas kepatuhan istrinya. Respon ketakutan tubuh Sassy yang ditandai dengan rasa tidak nyaman, gemetar, dan ketakutan sesungguhnya menjadi tanda penolakan tubuhnya atas keberadaan Alan.

Emosi-emosi itu muncul dalam manifestasi yang terlihat orang, seperti wajah memerah, perkataan yang gagap, badan gemetaran, kemarahan atau kemurkaan yang tak berdaya. Semua itu adalah cara untuk tunduk pada penilaian dominan, walaupun tubuh menolak melakukannya sehingga terjadi konflik internal dan perpecahan diri (Bourdieu, 2010:56). Lihat kutipan berikut.

Saya merasa tidak nyaman dengan apa yang saya lakukan. Setiap saya bersama Alan, jantung saya berdebar-debar tidak keruan. Tanpa sadar saya menunggu komentar negatif Alan terhadap diri saya, menerima hantaman emosi itu dan berjanji dalam hati untuk memperbaikinya.

...Bahkan dalam mimpi, saya mulai merasa dikejar-kejar bayangan hitam tidak jelas. Saya terbangun tengah malam, berkeringat dingin, dan napas terengah-engah.

(TfT, 2010: 169)

Di samping itu, ia merasakan takut kehilangan karena rasa cinta Alan yang membuatnya merasakan ketergantungan sehingga ia tak sanggup berpisah.



Rasa cinta Sassy yang besar terhadap Alan diuraikan dalam satu bab khusus *Love at Any Cost*.

Hasrat-hasrat atau perasaan cinta, kekaguman, rasa hormat, memperkuat dominasi yang dialami oleh kaum yang terdominasi (Bourdieu, 2010: 55) Sikap Alan yang tak mudah ditebak, menjadi tantangan tersendiri baginya untuk menguji kekuatan cintanya. Dengan demikian ia merasa tak perlu membebankan kesulitannya pada orang-orang terdekat di sekelilingnya. Lihat kutipan berikut.

Saya ingin berlari meninggalkan kegilaan ini. Tapi saya tidak bisa. Seluruh otot tubuh dan pikiran saya tidak dapat bergerak. Saya tidak mampu meninggalkan Alan. Mengapa?

Banyak alasannya.

Saya hamil. Itu alasan pertama.

Saya menikah dengannya. Itu alasan kedua.

Saya takut pada Alan. Saya takut setengah mati... Itu alasan ketiga.

Saya mencintainya. Itu alasan keempat.

Dan di atas semuanya, saya percaya Alan mencintai saya. Itu alasan utama dan paling penting.

(*TfT*, 2010: 193)

“Setiap saat aku berkata aku mencintainya, itu berarti aku mencintainya selama-lamanya. Sampai akhir usia hidupku. Aku akan menunggu Alan. Aku akan setia menunggu dia berubah.”

(*TfT*, 2010: 278)

Sassy dapat menolerir dan menerima semua perlakuan Alan karena skema berpikir Sassy terbentuk dalam wacana patriarkal. Ia mengakui maskulinitas dan femininitas yang berlaku dalam masyarakat patriarkal sehingga dengan sendirinya ia menjalani hidup dengan pola pikirnya.

Secara konsisten Sassy mengemukakan gagasan dan sudut pandang tentang ide-ide gender yang dipahaminya. Ia takluk dengan sistem yang patriarkis yang memandang bahwa rumah tangga (*privat*) menjadi tanggungan perempuan. Ia memahami bahwa perempuan dibebani oleh kemampuannya mengelola rumah tangga.

Ketika rumah tangga yang notabene menjadi tanggung jawab berjalan tidak semestinya, maka kesalahan dibebankan ke pundaknya. Ia menerima tanpa pertanyaan posisinya sebagai subordinat. Tekanan demi tekanan menjadi cambuk baginya untuk memperbaiki fungsi dirinya sebagai perempuan.

Tujuan Alan selalu baik. Dia tahu saya memang harus berkali-kali diingatkan agar dapat menjadi perempuan yang sempurna. Mungkin Alan

habis kesabarannya. Ya, siapa yang bisa sabar menghadapi saya yang selalu salah dan ceroboh?

(*TjT*, 2010: 195)

Ketika seseorang berbicara tentang cinta murni, berarti cinta yang rela berkorban apapun demi orang yang dicintainya. Cinta menyebabkan orang kehilangan logika dan dengan demikian rela menerima penaklukan sebagai subordinat yang dilakukan oleh pihak yang dominan.

Cinta murni seperti yang dirasakan tokoh Sassy menjadi suatu hal yang rentan untuk dicapai karena rapuh dari dalam. Cinta semacam ini selalu berkaitan dengan kewajiban-kewajiban yang ditanggung oleh pelakunya yang membuatnya selalu melakukan pengorbanan-pengorbanan demi orang yang dicintainya. Kepasrahan menerima keadaan dialami oleh Sassy, terlihat dalam percakapannya bersama Carmanita.

“Sampai berapa lama lagi kamu menyadari bahwa Alan tidak akan mampu mencintaimu dengan pantas? Berapa lagi jumlah perselingkuhan, pemukulan, penyiksaan baik verbal maupun tidak, yang akan kamu hadapi di masa depan?”

(*TjT*, 2010: 278)

Dengan alasan cinta pula menjadi sah-sah saja untuk tunduk dan memberikan kebahagiaan bagi orang yang dicintainya. Dominasi menjadi sarana penaklukan yang berhubungan dengan superioritas-inferioritas yang menghendaki kepatuhan, merendahkan atau memperbudak orang lain dengan cara membangkitkan kegelisahan, ketidakpastian, pengharapan, frustrasi, luka-luka, dan penghinaan dengan cara yang tidak setara.

Menarik untuk diketahui, terdapat narasi tentang bagaimana Sassy mendefinisikan cinta. Ukuran cinta menurut Sassy sedikit banyak turut menyumbang terjadinya dominasi simbolik yang berujung pada kekerasan fisik dalam rumah tangganya.

Alan dalam narasi Sassy adalah seorang laki-laki yang pandai memanjakan perempuan. Cinta Alan yang berlebih membuat Sassy dimabuk asmara dan ia bisa melihat sisi buruk Alan tetapi tak sanggup meninggalkannya. Sassy merasakan kebutuhan terhadap cinta Alan. Tampak dalam kutipan berikut.

“Apa hubungan saya dengan Alan seperti cara kerja narkoba? Maksud saya...” Sassy terdiam beberapa detik, “...seperti candu. Tanpa sadar saya kecanduan dengan penyiksaan dan penghinaan seperti itu...”

(*TfT*, 2010: 294)

Sassy menjalani pernikahan dalam ketidakadilan ini dengan kesadaran penuh didasari oleh rasa cinta terhadap Alan dan dengan sukarela berada dalam posisi inferior demi menjaga keutuhan rumah tangganya.

Latar belakang di mana Sassy bertempat tinggal menjadi salah satu pendukung utama terinternalisasinya ia dengan ideologi gender dan jatuh dalam dominasi maskulin yang membuatnya tersiksa lahir batin. Novel *TfT* berlatar negara Indonesia dengan masyarakat yang patriarkhal. Dalam masyarakat seperti ini, ketundukan perempuan menjadi suatu hal yang sah-sah saja. Pada saat-saat proses perceraian Sassy dan Alan berlangsung, Sassy memutuskan untuk bergabung dengan orang-orang yang senasib dengannya dalam sebuah forum di internet (hlm. 284).

Ternyata, baru Sassy menyadari bahwa orang-orang yang mengalami nasib serupa dengannya cukup banyak dan menjadi semacam fenomena gunung es di negeri ini. Kekerasan dalam rumah tangga yang menimpanya, menimpa siapapun tanpa memandang kelas dan pendidikan. Ideologi kharismatik yang dipancarkan laki-laki seperti yang diuraikan Bourdieu sebelumnya turut berperan dalam membentuk model ketundukan dan pembiaran dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Sassy menemukan perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan ini ternyata berjumlah cukup banyak. Ia menemui perempuan-perempuan yang cukup berani untuk melepaskan diri dari hubungan yang merusak dalam sebuah pertemuan rutin yang berlangsung dari sebuah milis. Dari sini pula ia mengetahui, masih banyak pula perempuan yang masih tetap terkungkung dalam dominasi dan kekerasan karena ketakutan mereka seperti yang pernah dialami Sassy.

Mulanya dia terantuk kepada komunitas Rumah Manis di internet. Dia membaca aneka tulisan dan artikel tentang penyiksaan dalam rumah tangga. Lalu juga membaca komentar-komentar dan pengalaman-pengalaman pribadi.

(*TfT*, 2010: 286)

Komunitas Rumah Manis adalah sebuah pendampingan yang menyediakan konseling bagi para perempuan yang mengalami kekerasan dari pasangan hidup mereka. Komunitas ini dibentuk untuk memberikan dukungan

bagi perempuan-perempuan agar mereka berani melepaskan diri dari hubungan merusak dalam relasi rumah tangga mereka.

Fakta yang ditemukan dalam pencariannya di internet dan berakhir pada bergabungnya Sassy dalam komunitas konseling bagi korban kekerasan dalam rumah tangga membuatnya membuka mata bahwa negeri ini masih dipenuhi oleh cerita-cerita duka perempuan disebabkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi dominasi laki-laki yang menindas. Relasi tidak setara ini berkaitan dengan konstruksi masyarakat di mana Sassy tinggal yang menganut sistem patriarkhal.

### **3.1.5 *Doxa* dan Kepatuhan Feminin Tokoh Sassy**

Mekanisme dominasi simbolik memuncak pada pemikiran Bourdieu tentang *doxa*. Secara singkat, *doxa* adalah pandangan pihak dominan yang dianggap sebagai pandangan subordinatnya. Subordinat tidak lagi memiliki sikap kritis pada pandangan pihak dominan.

Pandangan pihak dominan biasanya bersifat sederhana, populer, dan amat mudah dicerna oleh pihak yang didominasinya, walaupun secara konseptual, pandangan tersebut mengandung banyak kesesatan.

*Doxa* menunjukkan, bagaimana pihak dominan bisa meraih, mempertahankan, dan mengembangkan kekuasaannya dengan mempermainkan simbol yang berhasil memasuki pikiran yang dikuasai, sehingga mereka kehilangan sikap kritisnya pada pihak dominan. Pihak yang dikuasai melihat dirinya sama dengan pihak dominan. Mereka ditindas, tetapi tidak pernah merasa sungguh ditindas, karena mereka hidup dalam *doxa*.

Relasi pernikahan Sassy dan Alan adalah hubungan ketidaksetaraan dan perlakuan dominasi, penindasan si kuat terhadap si lemah. Dalam hal ini, Sassy turut menyumbang peranan yang besar bagi ketidakbahagiaannya sendiri. Sassy adalah perempuan dengan pola berpikir yang sangat patriarkis.

Wacana Patriarki mengedepankan sistem berbasis laki-laki. Dalam hal ini perempuan menjadi pelengkap penderita yang berfungsi sebagai oposisi biner dalam wacana patriarkal. Kehadirannya dibutuhkan untuk melengkapi kedirian seorang laki-laki.

Masyarakat patriarki menghendaki kaum perempuan untuk menyerahkan diri tanpa syarat dan mengikuti aturan-aturan yang dibuat dengan perspektif laki-laki. Tokoh Sassy dalam novel *TfT* ini sesungguhnya telah menginternalisasi ide-ide tentang gender melalui habitusnya.

Sassy dengan habitusnya menunjukkan pada pembaca bahwa ia adalah perempuan dengan skema yang terbentuk dan terinternalisasi wacana patriarkis. Pandangan-pandangannya dapat kita temukan dalam pembacaan novel ini.

Sassy sangat menyukai sosok laki-laki yang maskulin. Baginya, lelaki melambangkan maskulinitas. Saat ia berbicara tentang Alan, maka stereotip yang ditampilkannya adalah sosok Alan yang maskulin. Dalam hal ini ada penyebutan tentang sosok Alan yang jantan, macho, dan maskulin yang dapat kita temukan di beberapa tempat dalam buku ini. Lihatlah kutipan berikut.

Tatapannya sangat kuat, menunjukkan kepada dunia seperti apa kualitas maskulinitas yang dimilikinya. Dia tidak ragu-ragu menunjukkan keperkasannya, kemampuannya memesonakan, dan daya sihirnya yang mampu menguasai situasi.

(*TfT*, 2010: 57)

Terdengar gema tawa Alan yang bariton dan maskulin. Sassy tersenyum tanpa henti.

(*TfT*, 2010: 74)

...Ehm, bukan hanya terlihat sangat tampan, tapi sangat, sangat macho.

(*TfT*, 2010: 104)

Mata cokelat itu, mata yang sangat maskulin sedang memandang mata Sassy lurus-lurus. Ada kelembutan dan kejantanan yang sangat kental di sana, bercampur menjadi satu.

(*TfT*, 2010: 131)

...Merasakan kehangatan itu, mencium aroma tubuh maskulin, sekilas harum parfum yang sering dikenakannya. Saya rindu.

(*TfT*, 2010: 254-255)

*Doxa* yang tertanam dalam diri Sassy berkaitan erat dengan perspektifnya tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam wacana patriarki. Sassy dengan sadar menerima dominasi Alan dan bersikap bahwa hal tersebut sebagai sesuatu yang alamiah baginya. Sassy memiliki ruang gerak yang terbatas dan kurang mampu merespon dengan baik kejadian yang menimpa dirinya.

Situasi yang dialaminya sangat bertolak belakang dengan kehidupannya yang biasa dialami. Sassy beradaptasi dari dengan keadaannya yang sekarang terkungkung setelah sebelumnya menjadi perempuan mandiri. Pada hari pertama

bulan madunya ia mengalami kekerasan, Sassy berkeras bahwa hal tersebut berproses dan kesalahan apapun itu dapat diperbaiki.

Alan telah berjanji kepada saya untuk menjaga rasa cemburunya sebaik mungkin. Saya memercayai janji itu. Saya tahu Alan adalah orang yang menepati janji. Sesampainya kami di rumah, kebahagiaan akan menanti kami. Semua akan membaik lagi. Dan saya akan menjadi istri yang sempurna untuk suami yang sempurna.

(*TfT*, 2010: 140)

Sassy bermasalah dalam pengambilan keputusan dan selalu menyerahkannya pada Alan. Alan mendominasi dengan menentukan cara melihat, berpikir, merasakan, dan bertindak. Sassy menerima perlakuan Alan sebagai sesuatu yang sewajarnya.

Dalam beberapa bagian dari buku ini dijelaskan bahwa Sassy selalu menyerahkan Alan sebagai pengambil keputusan penting dari berbagai peristiwa dalam hidupnya. Pandangan ini untuk mengekalkan bahwa sudah seharusnya suami mengurus istri dan menentukan apa yang baik untuknya. Sassy bahkan memimpikan sejak kecil bahwa menjadi cita-citanyalah untuk diurus oleh suami. Hal ini menjelaskan pola ketergantungan Sassy dan ketidakmampuannya dalam mengambil keputusan. Lihat kutipan berikut.

“Kenapa tidak membiarkan aku mengurus hidupmu?”

Alan tidak tahu bahwa saya tidak keberatan sama sekali diurus oleh suami saya. Bahkan sedari kecil, itu yang saya impikan! Menjadi perempuan yang berbahagia karena dicintai oleh suami dan diurus oleh lelaki pujaan.

(*TfT*, 2010: 165)

Kamu bisa mendelegasikan tugas-tugas ini kepada manajermu. Di mana dia?”

Sassy tertegun dengan cara bicara Alan.

“Masa kamu harus standby di tiap acara hingga selesai? Jangan berpikir terlalu rumit dong, Sayang. Asistenmu pasti bisa menjalankan pekerjaannya dengan baik dan benar.”

Tatapan dan ajakan Alan sungguh maut. Sassy tidak dapat menolaknya.

“Oke deh. Nanti kita cabut untuk nonton.”

(*TfT*, 2010: 106)

Cara berpikir Sassy yang tradisional ini juga dikritik oleh sahabat Sassy, Carmanita. Tanpa sadar Sassy mengungkapkan pandangannya tentang sahabatnya Naya yang tak kunjung menikah setelah sekian lama berpacaran. Naya menyatakan bahwa ia belum memiliki kesiapan berumah tangga. Lihat kutipan berikut.

Mereka bercakap-cakap tentang segala hal, khususnya membahas mengapa pada usianya yang sekarang Naya belum juga berniat menikah dengan pacarnya.

Ini topik yang seru. Setidaknya buat Sassy.

“Apalagi yang kurang dari Rizal?”

“Nggak ada yang kurang,” jawab Naya ketus sambil mengaduk-aduk iced chocolatenya dengan sedotan.

“Apalagi yang kamu tunggu?”

“Bajaj kali ditunggu. Aku nggak nunggu apa-apa.”

“Omonganmu kayak mamaku saja Sas.” Carmanita mendecakkan lidah.

Kapan kawin? Udah sreg belum sama si anu? Kurang apa lagi dia? Huh. Nggak kreatif.”

(*TfT*, 2010: 152)

Narasi di atas menjelaskan sudut pandang tradisional Sassy yang lain. Ia percaya bahwa cinta cukup sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. *Doxa* tentang cinta ini menunjukkan kecerobohnya dalam berhubungan karena hubungan pernikahan tak cukup hanya didasari rasa cinta semata.

Pernikahan mempunyai sisi-sisi yang lain selain cinta berupa kesamaan sudut pandang, toleransi, dan kedewasaan. Untuk itu Sassy telah membayar dengan kegagalan yang fatal dalam pernikahannya. Pernikahan Sassy tak memiliki komunikasi dua arah dan jelas-jelas tidak menolerir kelemahan yang mungkin dimiliki setiap manusia.

Berlawanan dengan keadaan yang berlaku pada perempuan yang umumnya menghendaki kebebasan, dalam cerita ini Sassy secara sadar menyerahkan dirinya pada dominasi laki-laki yang berujung pada kekerasan verbal dan fisik. Sassy harus selalu siap menyerahkan bagian dirinya setiap saat tanpa mampu untuk protes dan memberontak. Perspektif berpikirnya yang telah terinternalisasi oleh norma-norma maskulin membuatnya tetap mendukung pola-pola kekuasaan.

Selama ini Sassy hidup dalam *doxa* yang membuat penindasan atas dirinya tetap berlangsung. Skema berpikir Sassy sangat menjunjung tinggi nilai-nilai maskulinitas. Ia mendukung pola-pola lama tentang relasi laki-laki dan perempuan. Dalam pandangannya perempuan berada dalam posisi subordinat dari laki-laki yang menjadi pihak dominan. Ia mendukung penyerahan diri dan ketundukan pada laki-laki.

Kehidupan di kota besar, pendidikan yang tinggi, dan kehidupan yang penuh kemakmuran dan sukses menjadi karakter gaya hidup modern dalam novel ini. Akan tetapi, tradisi dan pola pikir yang telah mengakar membuat konflik-konflik antara nilai lama dan baru menjadi tak terhindarkan.

Sassy bergulat dengan norma-norma maskulin yang diinternalisasinya dan hendak melepaskan diri darinya. Lewat narasi-narasi penokohan yang diungkapkan dalam teks ini, pembaca hendak diperlihatkan bagaimana proses internalisasi ideologi berlangsung lewat habitus-habitus yang perlihatkan tokoh-tokohnya.

Pembacaan mengenai *doxa* dalam berbagai narasi di atas menegaskan bahwa dalam perspektif Sassy telah tertanam nilai-nilai maskulinitas. Terlihat dalam konsepsinya tentang laki-laki bahwa ia menegaskan pola peran jenis kelamin laki-laki sebagai pihak yang dominan sehingga dengan demikian berbagai perilaku dominan diterimanya sebagai suatu kewajaran. Doxa yang dimiliki Sassy mengarahkannya pada relasi dominasi Alan terhadap dirinya. Kaitan doxa dengan dominasi ini terlihat dalam tabel berikut.

<b>Dominasi Alan terhadap Sassy</b>	<b>Doxa yang tertanam dalam diri Sassy</b>
Yang berkaitan dengan representasi: Mengatur penampilan Sassy	Memiliki sifat femininitas seperti yang diinginkan dalam kultur maskulin
Membentuk cara pandang Sassy tentang relasi laki-laki dan perempuan	Memiliki perspektif yang menjunjung kuasa laki-laki
Menentukan ruang sosial Sassy	Mengonsepsikan kepemilikan laki-laki terhadap perempuan
Memberikan penilaian baik buruk terhadap Sassy	Memiliki konsep tentang maskulinitas seperti yang berlaku dalam tradisi patriarkhi



### 3.2 Konstruksi Budaya Patriarki yang Tergambar dalam Relasi Tokoh Sassy dan Tokoh Alan

Pengaturan gender dalam masyarakat terutama dipengaruhi oleh bagaimana laki-laki dan perempuan memandang dirinya. Memahami gender sebagai ”perbedaan” tidak lagi hanya terkait dengan hubungan personal tapi juga struktur sosial karena perbedaan gender telah melegitimasi ketidaksetaraan sosial dan budaya yang lebih menghargai laki-laki daripada perempuan. Penyebab mengapa karakter maskulin mendapat nilai atau status yang lebih tinggi daripada karakter feminin.

Perbedaan ini tidak hanya terkait dengan fakta perbedaan biologis tapi juga karena eksistensi struktur sosial, budaya, dan masyarakat yang patriarkal yang melembagakan kontrol laki-laki terhadap perempuan. Ketidaksetaraan inilah yang menciptakan dominasi atas diri laki-laki terhadap perempuan yang sudah sedemikian melembaga, terutama sekali dalam institusi perkawinan. Ketidaksetaraan gender seperti yang telah diuraikan sebelumnya mewarnai novel *TjT* dalam relasi antara tokoh Sassy dan Alan.

Relasi antartokoh ini tentunya didasari pula oleh karakter awal dari masing-masing tokoh yang menjadi alasan terjadinya dominasi dan subordinasi terhadap perempuan. Karakter seseorang ditentukan oleh tempat ia dibesarkan. Dalam novel *TjT* yang menjadi latar tempat penceritaan novel ini adalah Indonesia yang menganut sistem patriarkal sehingga relasi yang terjalin adalah relasi laki-laki dan perempuan yang berada dalam ideologi patriarki.

Sassy tidak berbahagia dalam kehidupan perkawinannya. Bersama Alan suaminya, Sassy mengalami kekerasan secara verbal maupun fisik. Alan mengontrol hidupnya secara penuh sehingga Sassy kehilangan identitas dirinya.

Sebagai seorang suami Alan menekankan bahwa dirinya berkuasa penuh dalam mengatur kehidupan rumah tangga mereka sehingga menjadi kewajiban Sassy untuk patuh dan tunduk terhadap aturan yang dibuat. Kehidupan rumah tangga berubah menjadi sebuah lembaga dengan hierarki kekuasaan yang sudah pasti. Lihat kutipan berikut.

“Hentikan segala omong kosong ini!” kata Alan. “*Rule* penting. Mulai hari ini, kamu harus meneleponku kalau berniat pergi dengan teman-temanmu.”

(TfT, 2010: 159)

Sassy menampilkan diri sebagai seorang perempuan yang tertindas secara sosial. Ia yang berasal dari kalangan atas dengan pendidikan tinggi memiliki habitus sebagai perempuan dengan perspektif budaya patriarkal.

Sassy memandang femininitasnya sebagai suatu identitas yang menjadi oposisi biner bagi laki-laki sehingga keduanya berfungsi untuk saling melengkapi. Perempuan melengkapi apa yang tidak dimiliki oleh laki-laki sehingga tidak terdapat unsur kesetaraan, yang ada adalah relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Abbot (1992: 196) menyatakan, dalam banyak studi tentang kehidupan pernikahan, kebanyakan perempuan menyesuaikan diri dengan kebiasaan suami. Kehidupan isteri hanya berkisar dalam kehidupan suaminya. Dalam hal ini, kepercayaan diri seorang perempuan berkurang jauh daripada ketika ia masih sendiri. Lihat kutipan berikut.

Tujuan Alan selalu baik. Dia tahu saya memang harus berkali-kali diingatkan agar dapat menjadi perempuan yang sempurna. Mungkin Alan habis kesabarannya. Ya, siapa yang bisa sabar menghadapi saya yang selalu salah dan ceroboh?

(TfT, 2010: 193)

Dalam hal ini, Sassy menekankan bahwa kebahagiaan suami adalah kebahagiaan istri pula sehingga dengan demikian Sassy mengorbankan hidupnya sendiri demi kebahagiaan rumah tangga.

Rasa Memiliki Alan mutlak terhadap Sassy sehingga tidak mengizinkan Sassy berinteraksi dengan dunia luar, baginya Sassy adalah miliknya sehingga ia berhak untuk menentukan dengan siapa ia bergaul. Ketika Alan menyaksikan Sassy bercakap-cakap dengan lelaki lain membuat harga diri Alan tertoreh dan tak memberikan Sassy kesempatan untuk membela diri. Alan merasa dirinya paling benar dan Sassy sebagai perempuan dan istri harus menurutinya.

“Lelaki mana sih yang nggak cemburu melihat kekasihnya dipelototi lelaki lain? Lelaki mana sih yang nggak sakit hati melihat istrinya dirayu lelaki lain?”

“Dia nggak merayuku.”

“Lelaki yang ramah sama cewek biasanya lelaki iseng hidung belang yang beraninya dengan pelacur murahan.”

“Alan jahat sekali pikiranmu!”

“Mungkin kamu nggak menyadarinya, tapi aku melihatnya dengan jelas dari sini. Rasanya seperti terbakar, Sayang. Hatiku panas sekali.”

(*TfT*, 2010: 129)

Alan membatasi ruang gerak Sassy dalam berinteraksi dengan dunia luar. Ia menginginkan Sassy hanya untuk dirinya sendiri. Baginya, peran seorang istri haruslah seseorang yang patuh, penurut, dan melayani suami sepenuhnya. Peran istri tradisional inilah yang hendak diterapkan Alan pada Sassy.

Alan menganggap pergaulan Sassy dengan dunia luar akan memungkinkannya memberikan pengaruh yang dianggap negatif olehnya. Alan bertindak sebagai suami yang diktator bagi Sassy, bahkan sejak masa pacaran mereka pembatasan ruang gerak ini telah dirasakan Sassy yang diterimanya dengan berat hati dan sebagai wujud cintanya terhadap Alan. Lihat kutipan berikut.

“Hentikan segala omong kosong ini!” kata Alan. “Rule penting. Mulai hari ini kamu harus meneleponku kalau berniat pergi dengan teman-temanmu.”

(*TfT*, 2010: 159)

“Sebenarnya, aku nggak terlalu suka dengan teman-temanmu.”

...Menurutku mereka memberikan pengaruh yang nggak baik buatmu.” Alan berkata datar.” Tunggu! Tunggu, jangan salah duga. Aku ngomong soal kejujuran karena aku menyayangimu. Aku tidak punya niat sedikit pun untuk menyakitimu. Sassy, ah! Aku adalah malaikatmu, penjaga hatimu!”

(*TfT*, 2010: 161)

Sassy berada dalam kekuasaan Alan yang dominan, bukan hanya *over protektif*, Alan juga menunjukkan sifatnya yang suka mengatur. Sassy kehilangan identitas dirinya, Alan menuntut Sassy menyesuaikan diri dengan kemauannya. Keinginan Alan adalah menjadikan Sassy sebagai istri yang tunduk kepada kemauan suami.

Ia mengatur dengan siapa Sassy berhubungan sampai mengatur penampilan Sassy yang dirasanya kurang cocok dengan selera. Dalam pernikahannya dengan Sassy, Alan hendak menunjukkan siapa yang berkuasa dan mewujudkan ideal-idealnya dan aturan-aturan yang berlaku tentang bagaimana

layaknya seorang istri seperti yang telah distereotipkan dalam masyarakat patriarkal yang telah tertanam dalam dirinya.

Menurut Hall (1998: 57) *stereotip* digunakan untuk mendefinisikan perempuan dan mengontrol mereka. Perempuan didefinisikan dalam hubungannya dengan laki-laki, bahwa perempuan dilekatkan dengan ciri feminin. Perempuan diarahkan untuk bersikap dan berpenampilan seperti yang diharapkan laki-laki. Lihat kutipan berikut ini.

Saya semakin kesulitan mencari sepatu, baju, bahkan, aksesori yang bisa saya kenakan tanpa membuat Alan tersinggung atau tidak setuju dengan penampilan saya. “Warnanya terlalu ngejreng. Kamu mau dianggap perek ya?”

“Atasan kamu norak. Bikin kamu kelihatan seperti nenek-nenek.”

“Dasar nggak punya selera berpakaian! Beli baju di mana sih?”

“Potongan rambutmu jelek! Nggak bisa cari salon yang lebih eksklusif?!”

(*TfT*, 2010: 169)

Kutipan tersebut menguatkan argumentasi Bourdieu bahwa moral feminin diberlakukan terutama lewat suatu disiplin yang ditaati setiap saat. Disiplin ini berkaitan dengan seluruh bagian-bagian tubuh dan harus diingatkan, dan disiplin tersebut dilakukan secara kontinyu lewat kekangan pakaian dan rambut. Prinsip-prinsip antagonis antara identitas maskulin dan feminin hadir sedemikian rupa, dalam bentuk-bentuk cara-cara permanen dalam hal menjaga tubuh, menjaga diri.

Sebagai seorang laki-laki, Alan adalah seorang yang konservatif. Alan memahami rumah tangga sebagai sesuatu yang tradisional bahwa laki-laki (suami) bertindak sebagai seorang pemimpin sehingga dengan sendirinya perempuan (istri) harus patuh dan menurut pada suami. Alan memberikan kesan bahwa seorang laki-laki memiliki arti sebagai pihak yang aktif bertindak dan perempuan menjadi pihak yang pasif dan menerima.

Dalam pernikahan mereka, Alan berusaha menerapkan sistem nilai yang patriarkal dan menghendaki peran istri sebagai subordinat dan pernikahan sebagai sarana prokreasi. Mempercayai sepenuhnya bahwa tempat perempuan sebagai istri adalah di rumah dan berusaha mengembalikan fungsi perempuan pada tatanannya yang tradisional.

Permintaan Alan terhadap Sassy meneguhkan konsep budaya patriarkal yang melandasi alam berpikirnya tentang pendorinasian dan penghegemonian

laki-laki atas perempuan yang diinternalisasikan lewat pendidikan di lingkungan keluarga. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari fungsi keluarga, yakni menyumbangkan kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial sehingga eksistensi masyarakat tetap terjaga (Goode, 1983:68).

Alan berusaha keras meminta Sassy untuk berkonsentrasi pada rumah tangga mereka. Ia meminta Sassy untuk melepaskan perusahaan dan melepas karirnya. Memintanya mengurangi hubungan dengan sahabat-sahabatnya yang semuanya adalah perempuan berkarir.

“Sekarang kamu sudah menikah. Seharusnya keluarga kamu adalah seluruh hidup kamu.”

(*TJT*, 2010: 165)

...”Aku menikah, menjadikanmu istriku, bukan nyari pembantu. Aku butuh pendamping hidup. Di mana istriku saat aku butuh kehadirannya?”

(*TJT*, 2010: 166)

Dalam masa pernikahannya Alan melakukan kekerasan fisik terhadap Sassy. Sassy ditampar pada hari pertama di bulan madu mereka karena Alan yang cemburu ketika Sassy mengobrol dengan lelaki asing di kolam renang. Di sinilah Sassy mendapati sikap Alan yang ringan tangan terhadapnya.

“Dasar pelacur!”

Plak!

Sesuatu menghantam kepala Sassy. Seketika kepalanya berkunang-kunang. Pandangannya menggelap, tungkainya lemas. Dia roboh.

(*TJT*, 2010: 123)

Alan bahkan tidak menyadari perbuatannya menampar Sassy seperti layaknya orang yang hilang ingatan. Alan melakukan pembenaran diri terhadap tindak kekerasannya dengan alasan cemburu. Sassy yang mencintai Alan luluh dengan permintaan maaf dan sikap mesra Alan padanya. Sassy bersikap atas nama cinta untuk memaafkan Alan. Ia menyugesti dirinya bahwa ia harus berjuang lebih keras lagi agar menjadi istri yang baik bagi Alan.

Saya tidak merasa nyaman dengan apa yang saya lakukan. Setiap saat saya bersama Alan, jantung saya berdebar-debar tidak keruan. Tanpa sadar saya menunggu komentar negatif Alan terhadap diri saya, menerima hantaman emosi itu dan berjanji dalam hati untuk memperbaikinya.

Sungguh, saya berusaha keras memperbaiki ketidakberesan pada diri saya. Saya tidak mau Alan marah-maraha. Saya tidak ingin hari-hari Alan menjadi rusak karena saya.

(*TfT*, 2010: 169)

Sebagai seorang pemilik biro perjodohan, Sassy yang selalu berurusan dalam menyatukan cinta orang lain menuju pelaminan merasa tertampar dan malu ketika perkawinannya sendiri tidak berjalan dengan baik. Kekerasan demi kekerasan diterimanya dari Alan dalam rumah tangga mereka.

Alan mudah meletup dan emosi dengan segala kesalahan yang dilakukan Sassy. Alan membatasi ruang gerak Sassy dan menuntutnya untuk mencurahkan perhatian pada rumah tangga mereka. Alan juga menekankan bahwa sebagai seorang istri, Sassy harus selalu mendahulukan kepentingan keluarga. Ia meminta Sassy untuk melepaskan bisnisnya agar Sassy berkonsentrasi pada urusan rumah tangga.

“Kenapa tidak membiarkan aku mengurus hidupmu?”  
...Sekarang kamu sudah menikah. Seharusnya keluarga kamu adalah seluruh hidup kamu.”

(*TfT*, 2010: 165)

Sebagai seorang istri, Sassy menerima segala perlakuan Alan dan memendamnya sendiri. Ia percaya bahwa setiap orang berhak atas kesempatan kedua, yang artinya Sassy selalu memberikan Alan kesempatan untuk berubah. Di satu sisi, Sassy mengetahui kekerasan Alan pada dirinya tak bisa ditoleransi. Namun, di sisi lain, Sassy yang begitu mencintai Alan merasakan sebuah ketergantungan terhadap Alan.

Dia menelan semuanya ke dalam hati, berusaha meyakinkan dirinya bahwa apa yang terjadi memang suatu kesalahan. Dan apa pun kesalahan itu, dapat diperbaiki. Inilah arti cinta yang sesungguhnya.

(*TfT*, 2010: 130)

Selama ini sikap Alan yang selalu mengurus kepentingannya, bersikap romantis dan selalu mesra pada dirinya, membuat Sassy seperti menemukan oase di tengah gurun pasir. Rasa cinta yang sebenarnya hanya fatamorgana yang dirasakan Sassy. Atas nama cinta, Sassy tak dapat melepaskan diri dari Alan sekaligus juga tak ingin lepas darinya.

Hubungan pernikahan Alan dan Sassy menjadi sebuah hubungan yang tidak sehat. Alan selalu melakukan kekerasan verbal dan fisik. Sassy sulit untuk melepaskan diri dari pernikahan tersebut karena kekhawatiran atas pandangan

masyarakat terhadap dirinya apabila dirinya gagal dalam membina rumah tangga.

Di samping itu, dengan latar belakang dirinya yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya membuat Sassy enggan memberikan pengalaman yang sama terhadap anaknya, Emma.

Saya malu jika bercerai. Perceraian bukanlah keberhasilan yang pantas dibanggakan. Orang yang bercerai pastilah orang yang mudah putus asa. Cinta dapat menjadi penopang segala-galanya. Yang dibutuhkan dalam perkawinan hanya cinta. Dasarnya hanya cinta. Saya percaya cinta. Saya percaya cinta akan mengubah Alan menjadi lelaki yang lebih baik.  
Cinta. Cinta. cinta.

(*TfT*, 2010: 195)

Sassy menjadi lemah dalam posisinya. Ia tak lagi memiliki kebebasan dalam mengaktualisasikan dirinya. Setelah menikah, semua perhatian hanya tercurah untuk rumah tangga dan kebahagiaan anak dan suami. Pandangan masyarakat yang patriarki menghendaki seorang istri berperan penuh dalam rumah tangga sehingga apabila terdapat kekurangan maka kesalahan tertumpu di pundak istri.

Kehadiran Malla, sebagai tokoh selingkuhan Sassy memperkuat kesan akan kebutuhan Alan untuk diakui kekelakiannya sebagai pihak dominan yang berkuasa dalam relasi laki-laki dan perempuan. Malla digambarkan sebagai seorang perempuan yang juga bekerja, seorang sekretaris perusahaan, yang berpenampilan menarik. Karena posisinya sebagai sekretaris Alan, intensitas pertemuannya dengan Alan cukup tinggi.

Hal ini memberi peluang Malla selalu bersama Alan. Kemelut kehidupan antara Sassy dan Alan, Malla hadir dalam kehidupan Alan, akibat cemburu yang tak beralasan. Akhirnya, terjadilah hubungan percintaan Alan dan Malla. Hal itu diketahui Sassy ketika Malla menelepon Alan, tetapi Sassy yang menerimanya, seperti dalam kutipan berikut,

Ini siapa ya?"

"Malla."

Siapa Malla? "Ada urusan apa?"

"Saya..." Suara itu tercekat. Suara itu meninggalkan lubang yang teramat besar di hati Sassy. Sebelum dia sempat berkata-kata, telepon mendadak dimatikan. Suara tut-tut-tut yang mengisi keheningan malam membuat perut Sassy seperti diaduk-aduk. Mual.

(*TfT*, 2010: 221)

Alan berhubungan dengan Malla dengan alasan Sassy adalah perempuan yang sulit diatur dan suka selingkuh. Di sini nampak Alan berusaha menunjukkan dominasinya terhadap perempuan, yaitu Malla yang notabene adalah bawahannya dalam hubungan pekerjaan mereka.

Di sinilah nampak peran dominan Alan sebagaimana halnya konstruksi masyarakat patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai kelas dominan, secara tak langsung memarjinalkan perempuan beserta peran-perannya dalam tatanan masyarakat. Hal semacam itu disebut sebagai kekerasan simbolik oleh Bourdieu (1990:133).

Malla adalah sekretaris (bawahan) Alan di kantor. Alan berhubungan dengan Malla dan seperti halnya kepada Sassy, selalu memberikan janji manis untuk merealisasikan hubungan mereka kedalam ikatan perkawinan.

“Bagaimana kalian bertemu?” Sassy menekan harga dirinya, rasa malu yang menggurat seluruh kulitnya.

“Mudah. Di kantor Mbak. Dia atasanku. Aku sekretarisnya.”

...“Dia bilang kalau mbak resmi bercerai dengannya, aku bisa menikah dengannya dan tinggal bersama-sama

(*TfT*, 2010: 237-238)

Maskulinitas dan femininitas juga adalah sebuah pertarungan kelas di mana umumnya maskulinitas memaksakan dominasi atas femininitas. Dengan demikian ketegangan dirasakan oleh perempuan sebagai kelas yang lebih rendah dalam relasi kuasa maskulin dan feminin. Ranah tersusun secara hierarkis di mana agen dan institusi menempati posisi-posisi dominan dan subordinat.

Sassy sebagai seorang perempuan dengan modal kapital yang tinggi dapat terjebak dalam dominasi pria (suami) dan terus berkubang di dalamnya tanpa pembelaan diri. Proses ini tak terhindarkan menciptakan konflik antara persepsi sosial dan persepsi personal tentang dirinya sebagai pengusaha sukses yang mandiri di satu sisi dan sebagai istri yang melayani dan berada di bawah kehendak laki-laki di sisi lainnya. Lihatlah kutipan berikut.

Pertanyaan menggantung yang paling sering ditanyakan adalah siapakah yang kamu bela jika kamu berhadapan antara cinta dan karier.

...Saya mencintai perusahaan saya. Perusahaan saya ibarat bayi yang saya kandung, lahirkan, dan jaga hingga besar. Perusahaan saya adalah jati diri saya, yang membentuk diri saya seperti ini.

(*TfT*, 2010: 164-165)



Relasi yang tidak seimbang ini tentu saja tidak dapat ditimpakan pada salah satu pihak saja. Peran Alan sebagai suami dalam novel ini diceritakan dengan penyajian sepihak dari tokoh Sassy. Alan diceritakan dengan penilaian yang negatif dari pihak Sassy. Hubungan yang tidak setara tentunya berlangsung atas komunikasi sosial dua arah atau resiprokal sifatnya.

Penjelasan dari relasi yang tidak setara ini tentunya juga berasal dari Sassy dengan habitus femininitasnya. Nilai-nilai yang terinternalisasi pada diri Sassy turut menyumbang hubungan yang buruk tersebut. Sassy melakukan pembiaran atas perlakuan kekerasan yang menimpa dirinya. Hal ini diungkapkan Sassy dalam prolognya, novel *TjT* berlangsung dalam alur *flashback*. Lihat kutipan berikut.

Jadi, nggak ada kesalahan yang seratus persen kesalahan satu orang saja. Orang yang satunya lagi (alias pasangannya) pasti menabung kesalahan yang sama.

...Dengan kata lain, saya bersalah, sangat bersalah membuat Alan naik darah dan memukul saya.

Tanpa harus mengikuti kuliah feminisme, saya sadar bahwa yang salah di sini adalah Alan dengan bantuan saya. Sungguh, kamu tidak salah dengar. Ini adalah kesalahan Alan. Kesalahan Alan seratus persen, yang menjadi semakin parah dan salah karena saya diam dan membiarkannya bersikap seperti itu

(*TjT*, 2010: 18-19)

Sassy mengikuti sistem nilai tradisional zaman dulu bahwa apa yang diharapkan pada dirinya sebagai perempuan adalah menyerah pada nasib dan berharap waktu akan memperbaiki segalanya. pembiaran yang dilakukan Sassy menjadi berlarut-larut sehingga hubungannya memburuk menyebabkan berlangsungnya kekerasan verbal dan fisik yang terus menerus. Kekerasan fisik tersebut dapat kita temukan dalam beberapa bagian pada buku ini.

“Dasar pelacur!”

Plak!

Sesuatu menghantam kepala Sassy. Seketika kepalanya berkunang-kunang. Pandangannya menggelap, tungkainya lemas. Dia roboh.

(*TjT*, 2010: 123)

Alan mendorong Sassy, menampar tiga kali. Bunyi plak-plak-plak seperti gelegar petir di langit yang gelap. Sassy terdorong ke belakang, kehilangan keseimbangan, lalu jatuh.

(*TjT*, 2010: 173)

...Hantaman bogem mentah Alan menghajar wajahnya.

...Sassy menunduk kehilangan kata-kata. Dia merosot ke lantai, menangis sejadi-jadinya. Darah menetes satu persatu. Di sejujur tangan, wajah, dan lantai.

(*TfT*, 2010: 192)

Lebam biru di leher?

Tentu kamu bisa menebak.

Itu adalah bekas cekikan Alan.

Tiga hari yang lalu.

Ketika dia marah karena masakan saya katanya keasinan.

(*TfT*, 2010: 203)

Pembiaran ini berlangsung karena *doxa* yang tertanam dalam diri Sassy bahwa laki-laki berhak dan mempunyai kuasa terhadap perempuan. Norma-norma maskulin dalam masyarakat patriarkis mengatur bahwa suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada istri.

Kedudukan ini memberikannya hak untuk menentukan pola kehidupan rumah tangga mereka. Dalam hal ini Sassy yang memiliki perspektif patriarkis bahkan dalam prolognya di awal novel ini, mengingat novel ini dikisahkan dalam alur *flashback* artinya prolog dalam novel ini berlangsung dalam kala waktu kini (*Present time*), Sassy tetap menegaskan bahwa ia sebagai salah satu pihak yang bersalah karena menyulut kemarahan Alan.

Ini artinya Sassy menegaskan posisinya sebagai perempuan atau istri patut menanggung kesalahan yang ditimpakan padanya sehingga menyebabkan tindak kekerasan yang terjadi pada dirinya dan menganggap itu sebagai sesuatu hal yang wajar. Lihat kutipan ini.

Jadi, nggak ada kesalahan yang seratus persen kesalahan satu orang saja. Orang yang satunya lagi (alias pasangannya) pasti menabung kesalahan yang sama.

...Dengan kata lain, saya bersalah, sangat bersalah membuat Alan naik darah dan memukul saya.

(*TfT*, 2010: 18)

Ketika seorang perempuan mengidentifikasi diri mereka pada suatu hubungan dengan yang lain, itu berarti bahwa mereka menjadi sangat tergantung pada orang tersebut sehingga saat mereka terpisah dan kehilangan dukungan maka mereka berada dalam posisi yang sangat rentan.

Sassy sulit melepaskan ketergantungannya pada Alan. Bourdieu menyatakan ( 2010: 94) inilah yang disebut sebagai efek kebergantungan

simbolik. Sassy menganggap bahwa Alan memiliki segala hak untuk mengaturnya. Rasa cinta yang dirasakan Sassy pada Alan turut meneguhkan rasa dibutuhkan dan diinginkan oleh Alan. Ini terlihat pada saat Sassy melarikan diri dari rumahnya akibat perselingkuhan Alan dengan Malla.

Sassy merasakan gamang tanpa kehadiran Alan. Bahwa kehadiran Alan sebagai sosok yang ditakuti sekaligus sebagai sosok yang dibutuhkan dan diinginkan oleh dirinya. Ia merasa rasa cintanya pada Alan menjadi candu yang dapat membawanya pada puncak ekstasi sekaligus merusak dirinya. Lihat kutipan berikut.

Sebab sesungguhnya saya ingin dicari oleh Alan. Sebab diam-diam saya gembira ketika mengetahui Alan berhasil menemukan saya. Bagaimana dia menemukan saya bukanlah menjadi alasan yang logis lagi. Laki-laki itu pasti berupaya. Berusaha. Sehingga dalam waktu kurang dari 48 jam, dia berhasil mengendus di mana saya berada.

(*TfT*, 2010: 247)

Sassy berpikir keras. “ Saya tidak terikat kepada Alan, tapi mengapa rasanya saya seperti terikat kepadanya? Saya selalu kembali padanya, seperti laron yang tertarik mengitari api kemudian mati terbakar oleh panas itu. Saya tidak bisa melepaskannya. Jika saya berpisah dengannya, rasanya seperti ada kepingan diri saya yang hilang.

(*TfT*, 2010: 296)

Hubungan pernikahan Sassy dan Alan yang keropos ini saling berkaitan dengan relasi dan komunikasi yang buruk antara kedua belah pihak. Sesungguhnya di luar relasinya dengan Alan yang dominan dan manipulatif, Sassy berada dalam arena yang memungkinkannya memperluas spektrum berpikir kepada kebebasan dan kemandirian. Sassy dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya Naya, Rose, dan Carmanita yang sepenuhnya adalah perempuan mandiri. Dalam hubungannya yang buruk dengan suaminya, Sassy mendapat penguatan-penguatan dari sahabatnya.

Naya, dalam komunikasinya dengan Alan, tanpa segan-segan berkonfrontasi dengan Alan ketika dengan sengaja Alan menjemput Sassy pulang ketika Sassy sedang berkumpul bersama sahabat-sahabatnya. Lihat kutipan berikut.

“Ngapain ke sini?” tanya Naya dengan intonasi suara yang tajam, tanpa tedeng aling-aling.

Senyum spesialnya tersungging di bibir. Siapapun yang mengenal Naya pasti mengerti arti senyum itu.

(*TfT*, 2010: 154)

Sahabat Sassy yang lain, Rose, menyelamatkan Sassy dari bahaya pernikahannya dengan membuka mata Sassy tentang sifat Alan yang manipulatif. Saat Alan diketahui berselingkuh, Sassy mencari perlindungan pada Rose. Rose adalah sahabat Sassy yang mandiri, seorang perempuan yang mempunyai pilihan dan konsekuen pada pilihannya. Dalam epilog buku ini digambarkan tentang Rose yang tidak ingin menikah. Baginya menikah maupun tidak menikah menjadi sebuah pilihan. Lihat kutipan berikut.

“Kamu mencemooh pernikahan?”

“Ya nggaklah!” Rose menghela napas. “Udah berapa kali kita membahas topik beginian? Cape deh. Sejak kasus Sassy, kita nggak putus-putusnya berbicara tentang lembaga sakratul maut...eh lembaga sakral ini. Nggak menikah itu suatu pilihan. Ya kan Nita? Kamu sendiri tadi yang ngomong begitu. Nggak menikah karena memang tidak berminat menikah.

(*TfT*, 2010: 307)

Lingkungan pergaulan Sassy yang dikelilingi oleh sahabat dan seorang ibu yang mandiri dan berprinsip kuat membuat pola pandang Sassy yang tradisional menjadi suatu anomali. Latar belakang Sassy dari keluarga *broken home* menjadi penyumbang yang cukup besar bagi terbukanya peluang untuk menjadi pihak yang terdominasi.

Ibu Sassy yang mampu mengatasi kepahitan akibat kegagalan rumah tangganya memberikan persepsi yang berbeda bagi Sassy. Perpisahan orang tuanya memberikan luka traumatik baginya yang menimbulkan salah persepsi tentang relasi antara laki-laki dan perempuan.

Bagi Sassy, hubungan dalam rumah tangga harus siap untuk mengerti dan memaafkan pasangan. Mengalah bagi Sassy menjadi hal yang harus dilakukan demi menjaga keutuhan rumah tangga. Ia menghindari pengalaman pahit yang menimpa orang tuanya yang menjadikan pengalaman masa kecilnya menjadi pahit. Dalam pola pikir Sassy, istri yang baik adalah istri yang patuh, menurut, dan melayani.

Demi menjaga keutuhan rumah tangganya, Sassy merasa perlu untuk memahami kekurangan Alan. Memaafkan segala kesalahan Alan agar anak mereka tak ikut merasakan penderitaan yang pernah dialaminya.

Perbedaan persepsi Sassy dan ibunya dalam menghadapi kegagalan relasi pernikahan ini nampak jelas dalam narasi berikut, sekaligus juga menjelaskan tentang luka masa kecil Sassy.

“Kamu sudah dewasa, Sassy. Apa yang terjadi pada hidupmu sekarang adalah pilihanmu. Dulu kamu tak bisa memilih mengapa kamu jadi anak perempuan yang tak punya ayah. Kamu bisa memilih untuk tetap bertahan di pernikahanmu biarpun itu akan membunuhmu! Hanya supaya Emma tak usah berjalan di jalan yang sama seperti dirimu.”

“Saya...”

“Jangan mengambil keputusan bodoh. Jangan menghabiskan seluruh sisa hidupmu untuk membuktikan bahwa kemarahanmu terbalaskan.”

“Jadi menurut Mama saya bertahan dalam pernikahan ini karena saya marah?”

“Kamu menyimpan banyak luka, Sayang. Luka-luka masa kecil. Dan mungkin lukamu yang terbesar adalah waktu Ayahmu meninggalkan kita semua.”

(*TfT*, 2010: 214)

Di akhir cerita, Sassy berhasil melepaskan diri dari kecenderungan dan ketergantungannya pada Alan. Ia menyadari hubungan yang dijalannya tidak sehat dan merusak. Sassy menjalani sesi pemulihan bersama orang-orang yang senasib dengannya. Lewat pertemuan ini, Sassy mendefinisikan ulang makna cinta serta relasi yang sehat dan positif. Lihat kutipan berikut.

“Lepaskanlah perasaan tergantung itu. Relakan sebagian dari diri kita, bagian yang sudah kita berikan kepada pasangan. Rasanya memang menyakitkan, mengerikan waktu membayangkan diri kita yang tak akan pernah utuh lagi.

...”Cobalah menatap lagi dirimu di cermin ketika kamu melepaskan pasanganmu. Kamu tetap perempuan yang sama, dengan diri yang sedikit lebih berbeda, tapi tetap cantik.

(*TfT*, 2010: 297)

Dari berbagai narasi di atas, pembaca mendapat penjelasan terhadap hubungan yang tidak setara yang dialami Sassy. Kegagalan dalam relasi antara Alan dan Sassy terjadi akibat komunikasi yang tidak berlangsung dua arah. Cara berpikir yang patriarkis menyebabkan Sassy sebagai perempuan (istri) tidak terpenuhi hak-haknya. Fungsi perempuan yang hanya berkisar pada kewajiban sebagai ibu dan anak membuat pernikahan menjadi timpang.

Dalam novel inipun terlihat, internalisasi ideologi tentang gender dan maskulinitas terhadap Sassy selain dibentuk oleh latar belakang masyarakat yang

patriarkis, juga sebagian besar dibentuk oleh Sassy sendiri lewat pembentukan stigma tentang cinta dan pernikahan yang dibangunnya demi melancarkan bisnisnya. Ideal-ideal yang dibentuknya sendiri ini menjadi dasar sikap penyerahan diri Sassy yang berujung pada relasi dominasi.

Relasi yang didasari oleh dominasi menjadi sebuah keterpaksaan. Perempuan kehilangan identitasnya karena menerima aturan-aturan yang dipaksakan kepada dirinya. Kekuatan simbolik laki-laki berjalan tanpa menggunakan kekuatan fisik apapun karena didukung oleh disposisi-disposisi yang telah tersimpan didalam tubuh dan skema berpikir untuk menerima dominasi maskulin.

Melalui pembacaan novel ini, terlihat walaupun pengarang hendak membawakan ide tentang feminisme yang ditampilkan lewat relasi gender yang buruk, namun kita menjumpai bahwa tokoh sentral dalam novel ini tak dapat melepaskan dirinya dari perspektif patriarki sehingga pada akhirnya, penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis awal bahwa tokoh utama Sassy memiliki perspektif budaya patriarkis yang menyebabkannya terjebak dalam hubungan dominasi dan selalu tak berdaya.

Tokoh sentral Sassy diceritakan setelah mengalami kekerasan metal dan fisik, ia tetap tidak mempunyai gagasan utuh tentang dirinya bahwa perempuan mempunyai kekuatan penuh untuk mengontrol dirinya dan berkuasa penuh atas tubuh dan seksualitasnya.

Tokoh Sassy tetap jatuh pada peran perempuan tradisional dengan kembalinya ia pada bisnis perjodohnya tetapi dengan sedikit pesan bagi pembaca bahwa masyarakat dan budaya selalu mengaitkan perkawinan dengan masa depan yang indah dan mengingatkan perjalanan belum tentu berlangsung mulus. Dan ketika perjalanan pernikahan menjadi buruk, perempuan dianjurkan untuk membuka peluang untuk berbahagia dengan orang lain karena pernikahan adalah pertarungan. Kita tak pernah tahu apakah mendapatkan yang baik dan buruk.

Dari pandangan tersebut pembaca dapat menemukan gagasan bahwa sekali lagi Sassy dengan sembrono menyerahkan diri pada hubungan yang dilandasi pada kekurangsiapan, seperti halnya pernikahannya dengan Alan yang hanya

dilandasi dengan rasa cinta dan selanjutnya menebak-nebak bagaimana karakter pasangan dalam perjalanan pernikahan mereka. Sebab pernikahan bukan hanya dilandasi cinta, tetapi juga komitmen dan relasi yang baik. Relasi yang baik dilandasi oleh komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pasangan.

Relasi yang ditemukan dalam novel ini adalah relasi ketidaksetaraan antara pihak laki-laki dan perempuan. Namun, di sisi lain tokoh-tokoh bawahan yang terdapat dalam novel ini justru memberikan pencerahan bagi kaum perempuan tentang kemandirian dan hak-hak perempuan dalam mempertahankan dirinya. Sementara tokoh sentral dalam novel ini tetap membawakan unsur-unsur femininitas dalam wacana patriarkis.

Pola berpikir tokoh sentral dan tokoh bawahan menjadi sebuah paradoksal. Namun demikian, novel ini sedikit banyak merefleksikan bagaimana pola pikir kaum perempuan di Indonesia. Penderitaan sekaligus ketergantungan terhadap pasangan yang menindas sering kali kita jumpai dalam realitas kehidupan di Indonesia.

Peran perempuan sebagai istri dan ibu yang mengutamakan keutuhan keluarga seperti yang berlaku di Indonesia tercermin dalam novel ini. Perempuan bagaikan sebuah lilin yang terbakar dan menghancurkan dirinya untuk menerangi sekitarnya.

Bagaimanapun novel ini menitipkan pesan bagi pembacanya untuk melepaskan diri dari hubungan yang merusak dan berujung pada hilangnya identitas dan jati diri perempuan.

## BAB 4 SIMPULAN

Novel *Tea for Two* karya Clara Ng yang menjadi korpus penelitian ini difokuskan pada analisis habitus untuk mengungkap proses internalisasi ideologi gender terhadap tokoh perempuan novel *Tea for Two* seperti yang telah diungkapkan dalam hipotesis awal. Dalam analisis habitus ini dibahas pula kapital tokoh, dominasi simbolik, dan *doxa*. Melalui teori ini diketahui bahwa tindakan dan pola pikir seseorang berasal dari kecenderungan-kecenderungan yang dilakukan dalam hidupnya yang dalam hal ini dilakukan lewat proses-proses pengalaman dan peristiwa yang dialami seseorang serta latar budaya yang menjadi pijakan berpikirnya. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat konsep gender, dalam hal ini relasi ketidaksetaraan yang berujung pada kekerasan verbal dan fisik yang menjadi tema dalam novel *TfT*.

Berangkat dari uraian tersebut maka menjadi sangat relevan ketika habitus seseorang diamati untuk mengetahui keberterimaan dalam menghadapi relasi ketidaksetaraan serta dominasi yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *TfT*. Lebih lanjut, habitus seseorang terbentuk lewat adaptasi-adaptasi terhadap budaya yang melatarinya. Latar penceritaan novel *TfT* adalah Indonesia yang seperti diungkapkan dalam bab sebelumnya adalah sebuah negara dengan kultur patriarki. Dalam bab 2 diuraikan gambaran umum mengenai konsep gender dalam perspektif budaya patriarki yang berlanjut pada ketidakadilan gender dan berujung pada relasi yang bersifat dominasi. Hal ini untuk merekonstruksi proses internalisasi ideologi gender yang terjadi pada tokoh Sassy.

Ada dua karakter sentral yang menjadi agen yang akan dibahas, untuk itu penulis menguraikan lewat gambaran penokohan kedua tokoh utama dalam novel ini, yaitu Sassy dan Alan. Melalui penokohan, penulis mencoba mendalami karakteristik, sikap, dan watak tokoh untuk mendukung analisis habitus. Dari analisis penokohan ini didapati bahwa kedua tokoh sentral itu adalah tokoh Sassy dan Alan.

Tokoh Sassy adalah seorang perempuan mandiri yang mapan secara finansial. Ia adalah seorang terpelajar dan didukung oleh penampilannya yang



menarik sehingga ia disukai oleh tokoh Alan. Sassy walaupun seorang perempuan yang mandiri ia juga seorang perempuan yang feminin. Feminin di sini dilihat dalam kacamata patriarki. Kefemininannya diungkapkan oleh pengarang bahwa Sassy adalah perempuan yang manis, terlihat dari selernya dalam bermusik bahwa ia menyukai *boyband Backstreet Boy* yang selalu membawakan lagu-lagu manis.

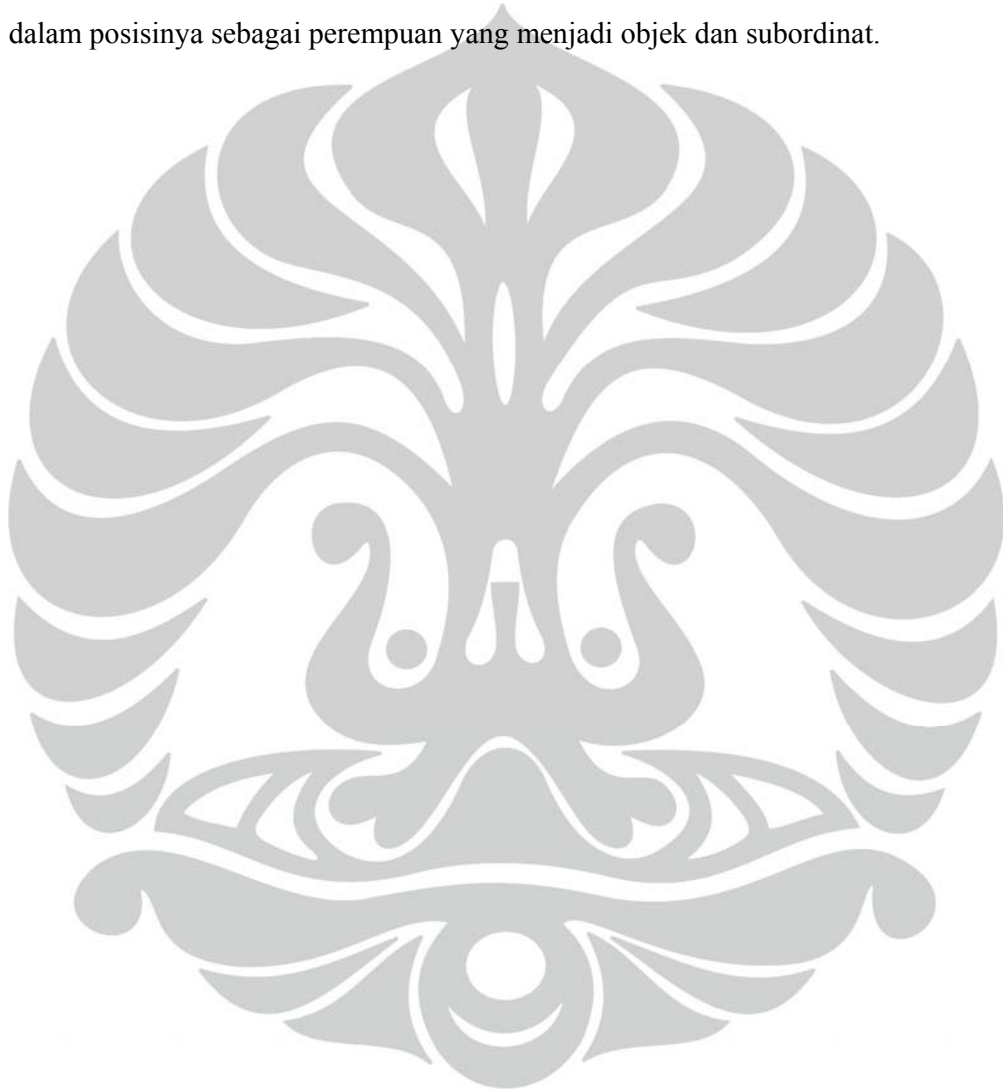
Dalam novel ini Sassy berkenalan dengan Alan, seorang lelaki tampan dan mapan pula dalam keuangan serta sangat romantis dan maskulin. Mereka akhirnya menikah dan dalam pernikahan tersebut Sassy mengetahui sifat Alan yang lain, yaitu ringan tangan. Analisis penokohan ini kemudian berlanjut dengan analisis habitus yang mendapati bahwa Sassy, dengan relasi rumah tangga yang buruk, tak mampu melepaskan diri dari Alan.

Hal tersebut disebabkan rasa cinta dan rasa ketergantungan pada Alan yang berlebihan sehingga menyebabkan terjadinya dominasi atas Sassy disebabkan ketundukan Sassy pada Alan. Rasa cinta yang berlebihan, rasa ketergantungan, dan ideologi kharismatik yang dialami Sassy menyebabkan Sassy tak dapat melepaskan diri dari Alan. Hal ini seperti yang diuraikan Bourdieu menyebabkan cinta mati dan cinta terhadap takdir yang menyebabkan sulitnya untuk lepas dari hubungan dominasi laki-laki dan perempuan.

Ketundukan yang dialami Sassy ini juga ternyata dilatarbelakangi oleh kultur yang berlaku dalam masyarakat dan dalam hal ini berhasil menginternalisasi Sassy sehingga Sassy menjadi perempuan yang pasif. Ini menimbulkan dominasi berlanjut dan menunjukkan wajahnya yang garang berupa kekerasan verbal dan fisik. Didukung pula oleh pembiaran yang dilakukan Sassy sehingga makin berlarut dalam hubungan yang tidak setara tersebut. Dalam hal ini, perempuan tidak menjadi dirinya sendiri karena terenggut identitasnya oleh hegemoni dan dominasi yang dilakukan laki-laki.

Melalui pembacaan novel ini, dapat disimpulkan walaupun pengarang hendak membawakan ide tentang feminisme yang ditampilkan lewat relasi gender yang buruk, namun kita menjumpai bahwa tokoh sentral dalam novel ini tak dapat melepaskan dirinya dari perspektif patriarki yang terbentuk lewat konstruksi budaya masyarakat yang melatarinya. Di samping itu, ideal-ideal yang dibentuk

Sassy dalam membangun label perusahaan perjodohannya turut membentuk habitus femininitas Sassy yang menginternalisasi dirinya sehingga pada akhirnya, penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis awal bahwa tokoh Sassy memiliki perspektif budaya patriarkis yang menyebabkannya terjebak dalam hubungan dominasi dan selalu tak berdaya. Hal ini menjelaskan bagaimana posisi dari Sassy yang dibesarkan dalam kultur yang patriarkis sehingga ia mengalami internalisasi dalam posisinya sebagai perempuan yang menjadi objek dan subordinat.



## Daftar Referensi

- Abbot, Marie Richmond. 1992. *Masculine and Feminine Gender Roles Over The Life Cycle*. New York: McGraw-Hill.Inc.
- Allwood, Gill. 1998. *French Feminism: Gender and Violence in Contemporary Theory*. United Kingdom: UCL Press.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Bhasin, K. 1996. *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. (Nug Katjasungkana Penerjemah). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Bincang Wikimu* <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=18983> diunduh pada tanggal 25 Februari 2012 pukul 15.00.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Translated by Richard Nice. California: Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *The Rules of Art*. Translated by Susan Emanuel. California: Stanford University Press.
- Butler, Judith. 2002. *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Terj. S.A. Herwinarko. Yogyakarta:Jalasuara.
- Clara-ng.blogdrive.com/archive/10.html. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2012 pukul 16.45.
- Connell, R.W.. 1995. *Masculinities* (Second Edition)Sydney: Allen and Unwin.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Gender*. California: University of California Press.
- Delphy, C. 1991. Editorial. *Nouvelles questions féministes*. 16–18, 1–12. France.
- Elfira, Mina. 2010. “*Gender and Household in an Uban Minangkabau Society: Negotiating Adat and “Modernization” in Daily Life in Padang of West Sumatra, Indonesia*” in *Gender, Mobility, and Citizenship in Asia* (Edited by Mikako Iwatake). Helsinki: Renvall Institution Publisher.
- Fromm, E. 2002. *Cinta Seksualitas Matriarki Gender*. (Pipit Maizier Penerjemah). Yogyakarta: Jalasuara.
- Giddens, A. 1992. *Transformation of Intimacy*. Cambridge: Polity Press

- Goode, W.J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. (Sahat Simamora Penerjemah). Jakarta: Bina Aksara
- Hall, S. 1996. "Who Needs Identity". In S. Hall and P. Du Gay (eds) *Questions of Cultural Identity*. London: Sage
- Hartanto, Erika Citra Sari. 2011. *Perjuangan tokoh Halwai Sebagai Bentuk Kritik Terhadap Ketidakadilan Kasta di Ludin dalam Novel The White Tiger Karya Raavind Adiga*. Depok: Universitas Indonesia.
- Harahap, Novi Yessa. 2011. *Analisis Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Novel Tea For Two Karya Clara Ng*. Sumatera Utara: USU.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Herman, Luc and Bart Vervaeck. 2001. *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln: University Of Nebraska Press.
- Kalpagam, U. 2000. "Life Experiences, Resistance and Feminist Consciousness." Dalam *Indian Journal of Gender Studies* Edisi 7 hlm.167. India: Sage Publication.
- Karim, Wazir Jahan. 1995. "Bilateralism and Gender in Southeast Asia" in *'Male' and 'Female' in Developing Southeast Asia*. Washington: Berg Publisher.
- Kessler, Suzanne J. and Wendy McKenna. 1978. *Gender. An Ethnomethodological Approach*. Chicago: The University Chicago Press
- Krais, Beate. 2006. "Gender, Sociological Theory and Bourdieu's Sociology of Practice" Dalam *Jurnal Theory Culture Society* Edisi 23 hlm. 119. Nottingham: Sage Publication.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- LA Lights Indie Movie 2010 <http://showbiz.vivanews.com/news/read/190847-film-indie--semangat-berkarya-tanpa-batas>. Diunduh pada tanggal 25 Februari 2012 pukul 15.12.
- Lorber, J. 1994 *Paradoxes of Gender*. New Haven, CT: Yale
- \_\_\_\_\_. 1996 "Beyond the Binaries: Depolarizing the Categories of Sex,
- Lury, C. 1998. *Budaya Konsumen*. (Hesti T. Champion Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murniati, A. Nunuk P.. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiaterra
- Internalisasi Ideologi Gender..., Diah Meutia Harum, FIB UI, 2012

- Ng, Clara. 2010. *Tea For Two*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 1999. *Handbook of Qualitative Research* (Terj: Dariyantno dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parawansa, Khofifah Indar. 2002. "Institution Building: An Effort to Improve Indonesian Women's Role and Status" in *Women in Indonesia, Gender, Equity, and Development*. Singapore: Institute of Southeast Asian Study.
- Powell, Anastasia. 2008. "Amor Fati? : Gender Habitus And Young People's Negotiation Of (Hetero) Sexual Consent." Dalam *Journal of Sociology* Edisi 44 hlm. 167. Australia: Sage Publication.
- Ria , Rozalina. 2011. *Representasi Stereotype Tionghoa dalam Novel Clara Ng Berjudul Dimsum Terakhir (Studi Semiologi Representasi Stereotype Tionghoa dalam Novel Clara Ng Berjudul Dimsum Terakhir)*. Tesis. UPN Jawa Timur: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sulkunen, Pekka. 1982. "Society Made Visible - on the Cultural Sociology of Pierre Bourdieu" Dalam *Jurnal Acta Sociologica* Edisi 25 hlm. 103. Sage Publication.
- Sexuality, and Gender". *Sociological Inquiry* 66: 143–59.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. London: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Oakley, Ann. 1972. *Sex, Gender and Society*. London: Temple Smith
- Oye wùmí, O. 1997. *The Invention of Women: Making an African Sense of Western Gender Discourses*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Reskin, B.F. (1988) "Bringing the Men Back In: Sex Differentiation and the Devaluation of Women's Work". *Gender & Society* 2: 58–81.
- Simmons, Christina. 2009. *Making Marriage Modern*. New York: Oxford University Press
- Sudharta, T.R. 1997. *Manusia Hindu dari Kandungan Sampai Perkawinan*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Colorado: Westview Press

Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today*. New York: Routledge

Van der Weij, P.A. 2000. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, diindonesiakan oleh K. Bertens. Yogyakarta: Kanisius hlm. 146-147.

West, C. and D. Zimmerman (1987) “*Doing Gender*”. *Gender & Society* 1: 125–51.

West, C. and S. Fenstermaker (1995) “*Doing Difference*”. *Gender & Society* 9: 8–37

